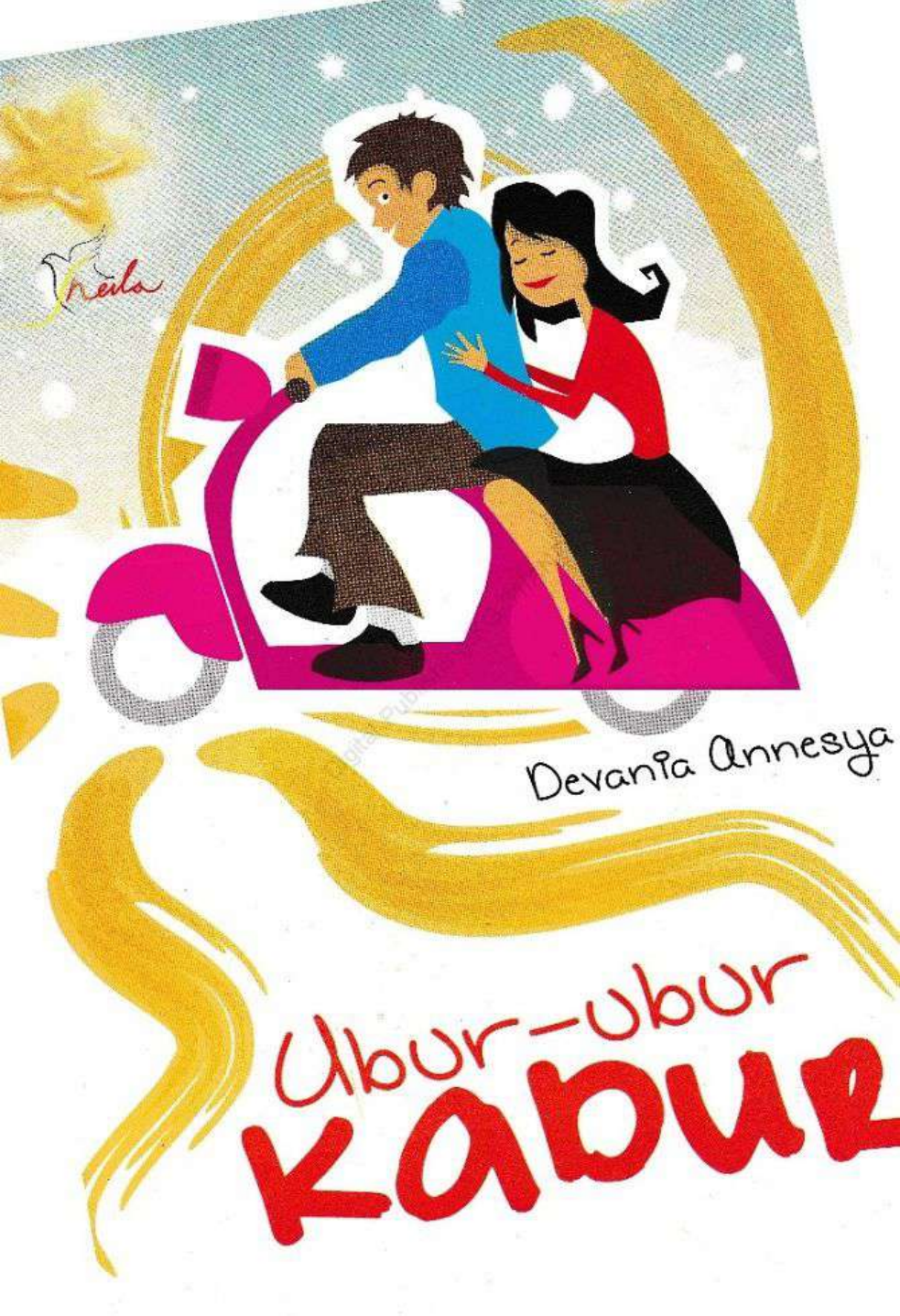

Devania Annesya

Ubur-ubur Kabur

UBUR-UBUR KABUR

Dasar gila!
Ubur-ubur nguber cinta

UBUR-UBUR KABUR

Dasar gila!
Ubur-ubur nguber cinta

Devania A

Ubur-ubur Kabur

Oleh: Devania A

Hak Cipta © 2010 pada Penulis

Editor : Benedicta Rini W

Setting : Alek

Desain Cover : dan_dut

Korektor : Samrtini / Aktor

Diterbitkan oleh **Sheila**, sebuah imprint dari CV. ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

---

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Devania A

Ubur-ubur Kabur/ Devania;

– Ed. I . – Yogyakarta: ANDI,

vi + 186 hlm.; 13 x 19 Cm.

ISBN: 978 – 979 – 29 – 1601 – 0

1. Fiksi

Cetakan : 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Tahun : 19 18 17 16 15 14 13 12 11 10

Untuk mereka yang senantiasa 'menyisakan' waktu untuk saya:

keluarga, para sahabat, juga musuh-musuh saya.

Terima kasih karena telah mendukung saya sejauh ini....

satu

pertemuan yang aneh

NAMAKU Aurelia Aurita—nama yang bagus kalo kamu kedelai, eh... keledai. Nyatanya, Aurelia Aurita adalah nama ilmiah hewan yang hidup mengapung di permukaan laut dan kalo dipegang bisa bikin badan gatel-gatel. Hei, ini denotasi lho!

Aku kuliah di salah satu universitas negeri di kota Malang, jurusan sastra. Aku biasa menghabiskan waktu senggangku dengan membaca banyak buku, kerja *part time* di banyak tempat, atau bahkan pergi piknik dengan sahabat-sahabatku, seperti saat ini. Yupe, aku, dan beberapa teman sekampusku memutuskan untuk piknik ke danau setelah mengalami SP *njelimet*. Cita-citaku adalah menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita karier yang sukses, keren kan?

Berbicara mengenai cita-cita konyolku barusan, aku ini seorang gadis *single* berusia 22 tahun yang belum pernah sekali pun berpacaran dengan pria, apalagi dengan wanita (ya, iyalah...). Dengan kata lain, aku telah menjomblo selama 22 tahun. Itu bukan prestasi yang patut kubanggakan, memang, tapi aku nggak peduli.

"Jadi, Rel, kapan nih bakal nikah?" kata Ike, salah satu sohib kentalku, sambil terkekeh-kekeh. Di sebelahnya duduk cowok hitam manis yang jadi kekasihnya, Buda Prasetya.

Aku nyengir. Ike adalah salah satu orang yang sangat solid dalam menjalin hubungan percintaan. Terbukti sudah 6 tahun lamanya dia berhasil mempertahankan bahtera rumah tangganya (halah!). Dan, gosipnya mereka sudah kawin siri, hmm... emang lagi ngetren ya.

"Makanya, Rel, kalo cari cowok itu jangan rewel!" Niken menimpali perkataan Ike di tengah kesibukannya bermesraan dengan Vinno, cowoknya, si Cowok buncit humoris.

"Yupe, kamu ini terlalu rewel, repot!" Alan sang *Playboy* cap Kucing Girang, eh... garong, turut membenarkan.

Aku menghela napas panjang-panjang. "Ya ya ya!" jawabku kesal sembari menenggak *soft drink*-ku banyak-banyak.

Satu hal, aku heran kenapa semua orang selalu menyebutku *rewel* dalam masalah cowok. Aku kan hanya nggak mau disebut murahan. Patah hati karena mencintai

orang yang salah merupakan harga yang terlalu mahal atas pengalaman cinta yang nggak mutu. Ya nggak?

"Ehm, *sorry, guys...,*" kataku akhirnya, "bukan maksud hati me-*underestimate*-kan nasihat cinta kalian, tapi aku pikir aku perlu cari udara segar di sekitar danau ini, sumpek...."

"Yeah, itu emang bagus. Siapa tahu bisa bertemu seorang pangeran yang nyamar jadi kodok. Tapi, itu artinya kamu musti nyosor tiap kodok yang ada di danau ini, haha...," celoteh Alan.

"Ya, Tampan..., memang kurasa hanya aku, satu-satunya gadis yang tidak akan kau sentuh di dunia ini," sahutku dengan sindiran tajam. Yang lain tertawa terbahak-bahak mendengarnya, secara... Alan pernah menembak-ku—karena dia pikir aku gadis yang menyedihkan—dan tentu saja, kutolak! Emang aku cewek apaan, mau sama kucing garong macem dia?

"*Okey,* aku pergi sekarang," kataku sambil membawa minuman kalengku dan bersiap untuk pergi.

"Cepet balik, ya, sebelum Vinno beraksi dengan bekal makanan kita!" Niken memperingatkanku, sedangkan Vinno hanya memberengut kesal.

"Ya, akan kupastikan itu," jawabku sambil berlalu pergi.

Apa kau bertanya-tanya apa aku pernah merasa cemas atas kondisiku sekarang? Bohong jika aku bilang: *tidak.* Aku ini sudah 22 tahun dan hampir lulus kuliah. Kedua orangtuaku mulai cemas kalau-kalau aku mengidap sema-

cam kelainan—enak saja mereka pikir aku sudah tidak tertarik dengan pria tampan. Nyatanya aku kini sedang menikmati pemandangan itu.

Langkahku terhenti seketika saat aku melewati seorang cowok yang tengah duduk membelakangiku di pinggir danau. Dia duduk di sebuah kursi kayu dan sedang sibuk menggores-gores kanvas di hadapannya dengan pensil *hard black*. Aku bisa mencium bau cat minyak dan suara goresan-goresan halusnya. Kurasa dia sedang membuat sketsa, mungkin sketsa danau. Aku kurang begitu paham maksud garis-garis vertikal dan horizontal di kanvasnya. Jika dilihat dari postur tubuhnya, kurasa dia cowok yang "lumayan", tapi "postur tubuh bagian belakang seseorang" sering kali menipu, kan?

Tak jauh darinya, sehelai kain kotak-kotak warna merah terbentang dengan berbagai macam makanan kecil tertata rapi di atasnya. Aku menduga dia pergi bersama kekasihnya sebab hanya ada dua minuman kaleng yang terbuka kaitnya dan ada noda bekas *lipgloss* di salah satu minuman kaleng tersebut.

Tiba-tiba cowok berambut cokelat itu memalingkan wajahnya dari kanvas, tidak menatapku, tapi aku tahu dia menyadari kehadiranku dan ingin aku segera enyah. Jadi, sesegera mungkin aku buang muka dan bergegas pergi dengan tampang sok suci. Sekilas tadi, aku sempat ngelihat muka dan bentuk rahangnya, lumayan juga.

Aku kembali melangkahkan kakiku sambil bersenandung pelan. Angin bertiup sepoi, membekukan tubuh.

Aku merapatkan kardiganku dan terheran-heran betapa dinginnya udara di sini sambil berjalan mendekati ujung dermaga.

Aku melepas sepatu dan melipat *jeans*-ku hingga ke lutut. Begitu aku mencelupkan ujung kaki ke danau, aku terjingkat kaget. Brr... dingin bangeeet!

Tiba-tiba aku mendengar suara pekikan seorang cewek minta tolong. Aku menatap sekeliling, tidak ada orang selain diriku di sekitar sini. Wah..., jangan-jangan hantu. Aku kembali meneliti sekitar. Aku turut terpekik dan meloncat mundur begitu aku menangkap sesosok gadis yang tengah melambai-lambaikan tangannya di tengah danau, hampir tenggelam. Yang jelas dia bukan hantu dan dia jelas-jelas meminta pertolongan. Gadis itu pasti hampir tenggelam.

Aku berlari-lari sambil berteriak meminta pertolongan. *Please,* jangan suruh aku nyebur untuk nolong dia. Aku sendiri nggak begitu yakin bisa selamat jika jadi gadis itu.

Seorang cowok tinggi tegap menghampiriku—kurasa dia cowok yang tadi sedang melukis. Aku segera memberi tahu dia bahwa ada seorang gadis yang nyaris tenggelam di tengah danau. Dia segera berlari ke ujung dermaga dan melepas sepatu *kickers* abu-abunya.

"Kuharap kamu pandai berenang, danaunya dalam banget," kataku kepadanya.

"Mungkin akan lebih baik jika kau meminta bantuan kepada yang lain untuk berjaga-jaga," jawabnya sambil menceburkan diri ke danau.

Waduh, apa maksud cowok ini? Jangan-jangan dia sendiri tidak begitu yakin bisa menyelamatkan gadis itu? *Waiting is wasting.* Aku segera mendatangi teman-temanku dan menceritakan *review* kejadian tadi. Mereka pun ikut bersamaku ke TKP dan menemukan cowok itu telah berhasil membawa si Korban ke pinggir. Kami yang mulanya berniat menolong malah me-LONTONG melihat cowok itu melakukan napas buatan *mouth to mouth.*

"Aku harap aku yang melakukan itu," kata Alan sambil menggeleng-gelengkan kepala. Si *Playboy* itu kelihatan sekali sedang mupeng, terlebih karena gadis yang tenggelam itu ternyata sangat sangat cantik. Rambutnya cokelat, kulitnya putih, dan bibirnya kecil kemerahan, seperti *barbie.* Tapi, kalau kupikir-pikir, benar juga kata Alan kalau cowok yang menciumnya pasti sangat-sangat beruntung.

Gadis itu terbatuk-batuk kecil, sesaat setelah memuntahkan sejumlah air, kemudian mengerjapkan mata menatap sang Penyelamat-nya.

"Kau tidak apa?" tanya cowok berambut cokelat itu dengan lembut. Gadis itu meneteskan air mata dan mendekap cowok itu erat-erat.

"Aku takut! Aku hampir tenggelam, kakiku kram."

"Apa tidak seharusnya kita memotret mereka dengan hp?" kata Vinno pelan.

"Kurasa itu ide yang bagus," jawab Niken, kekasihnya, sambil mengeluarkan hp dan mulai beraksi bak fotografer andal.

"Sudah kubilang jangan berenang terlalu jauh," kata cowok itu lagi.

"Habis aku kesal karena tidak dipedulikan," jawab gadis itu.

"Sudahlah," cowok itu mengusap rambut si Gadis dengan lembut dan itu membuatku merasa geli. Ya iyalah, melihat dua orang sedang bermesraan di depan mata pasti akan membuatmu bengong nguong nguong nguong nguong....

Kemudian, cowok itu menengadah. Mata cokelatnya menatapku lurus-lurus. Beberapa helai rambutnya yang basah menjuntai ke dahi, sangat tampan. Dia tersenyum tipis dan berkata, "Terima kasih. Kau telah menyelamatkan adik perempuanku."

Oh, jadi mereka kakak beradik? Aku jadi ingin tertawa karena aku pikir aku sedang melihat adegan mesra sepasang kekasih. Andai saja aku tidak segera tahu, aku pasti sudah muntah.

"Makanya, jadi orang jangan piktor—pikiran kotor—duluan, dong!" kata Ike seraya menjitaki semua kepala cowok-cowok yang sudah keburu ngiler.

Aku membalas senyumannya dengan bibir berkedut dan kikuk. "Ah... eng... sama-sama."

Begitulah, aku berkenalan dengan Daniel Radyansyah, si Pelukis terkenal yang karya-karyanya sudah banyak

menembus pasar internasional, juga adik perempuannya, Cherry. Padahal sebelumnya kupikir Daniel Radyansyah itu sudah mati atau paling tidak sudah jadi kakek-kakek.

❋

DUA

Ya Pakai Logika, Dong!

HEI, siapa yang bilang kalau aku ini rewel dalam urusan cowok? Nyatanya aku cuma punya tiga syarat 'cowok tipe gue banget':

1. Harus mencintaiku dan juga seluruh keluargaku
2. Harus matang secara mental maupun material. Kalau sudah terlanjur kaya, ya apa boleh buat. *Watdefak?*
3. Secara fisik dan kepribadian sederhana namun menarik

"Ya ya ya, memang syaratnya cuma tiga, tapi kadar kesulitannya setaraf dengan seleksi beasiswa ke luar negeri," celoteh Niken ketika aku mengutarakan hal tersebut.

"Di dunia ini sulit cari cowok kayak gitu. Sekalinya ada, sudah kesabet orang," Ike menimpali.

"Ya, bener itu! Lagian kamu, cari cowok apa mau cari calon suami, sih?"

"He, Niken sahabatku tercinta, kita ini sudah tua, nggak cocok lagi main pacar-pacaran," jawabku diplomatis.

"Lho, pacaran itu kan buat pengalaman, tau," balas Niken.

"Pengalaman apa?"

"Pengalaman untuk menyelami tiap-tiap karakter cowok. Sebelum kita menemukan yang tepat, kita pasti akan menemukan yang tidak tepat dulu, kan?"

"Ya dan sebelum aku menemukan yang tepat, aku nggak bakal menyerahkan hatiku kepadanya!" sahutku sok dramatis.

"Terserah kamu mau berargumentasi seperti apa, tapi aku mau tanya, gimana cara kamu tahu *he's the one* kalau kamu sendiri nggak punya pengalaman dalam masalah cowok?" tantang Niken.

"Ya, pakai logika, dong! Selama dia memenuhi segala persyaratan, *why not?*" jawabku tak mau kalah.

Tiba-tiba Ike memotong perdebatan kami dengan nyanyian ala Agnes Monica-nya yang cempreng rombeng segambreng. "Cinta ini! Kadang-kadang tak ada logika... ilusi sebuah hasrat dalam hati... dan hanya ingin dapat memiliki! Dirimu walau untuk sesaat... oho oho... oho oho...."

Aku dan Niken tertawa terbahak-bahak. Dasar anak itu, kulit wajahnya setebal kulit pantat. Tapi, setelah kupikir-pikir, pendapat Niken ada benarnya juga. Apa mungkin selama ini aku terlalu sombong dan angkuh?

Pertemuan yang aneh ♥part 2♥

Sore ini seperti sore-sore biasanya, aku pergi ke perpustakaan umum. Aku sering kali ke sana setiap ada tugas dari dosen ataupun hanya ingin membaca sesuatu. Tapi, kali ini aku ke sana dengan tujuan membaca *encyclopedia* tata bahasa dan beberapa novel terjemahan yang baru.

Aku berhenti melangkah begitu melihat sebuah papan kayu terpasang di depan pagar perpustakaan umum. Aku sempat membacanya sekilas.

KUNJUNGILAH!
PAMERAN LUKISAN
DARI PELUKIS MUDA KOTA INI
(15 - 22 MARET 20XX)
CHERRYANDINI S.

Ya, kudengar seminggu terakhir ini perpustakaan malang nan sepi tak berpenghuni ini mengembangkan metode baru untuk menarik minat baca masyarakat

dengan mengembangkan fungsinya sebagai ruang pameran lukisan beberapa pelukis muda yang berasal dari kota ini. Di tempat parkir kulihat kendaraan-kendaraan roda dua dan empat berjejalan hingga beberapa di antaranya harus terparkir di luar area.

Satu hal yang sangat mengejutkanku adalah sebagaian besar dari pengunjung ini adalah anak-anak seusiaku dan di bawahnya—SD, SMP, SMA. Mereka pun tidak tergolong anak *bookworm*. Sebagian besar malah terlihat sangat modis dan *fashionable*. Wah, jadi minder nih, mengingat aku hanya memakai kaus oblong yang sudah agak lusuh dan *jeans* belel selutut. Aku jadi heran, sebenarnya siapa yang "saltum", aku atau mereka? Ini beneran perpustakaan atau tempat konser Beyonce?

"Selamat datang," sepasang muda-mudi menyambutku di pintu utama perpustakaan berlantai dua itu. Aku pun melongo saat itu juga.

"Kamu itu, kan?" kata cewek itu.

"Kamu itu, kan?" kata cowok itu pula.

Aku tersenyum kikuk plus tampang cengok.

"Iya, saya *ini kan*."

Cewek itu segera menggandengku dengan akrab dan mengajakku masuk. "Wah, kamu penasaran sama lukisan Cherry, ya?"

"Ah... ya...," gagapku bingung. Aku sendiri baru tahu kalau nama gadis itu adalah Cherryandini. Daniel berjalan di depan kami dan membukakan pintu ruang pameran untukku dan Cherry. Manis sekali.

"Cherry nggak tahu harus bilang apa sama Kak Aurel soal kejadian di danau itu. Sejak kejadian itu, Kak Daniel jadi ketakutan setiap kali aku mengancam. Terima kasih, ya," katanya sambil tersenyum manis. Ah, matanya sangat indah, cokelat bening dan berbulu mata lentik. Aku jadi ingat kalau kakak lelakinya itu juga memiliki mata yang serupa.

"Em, ya... aku... itu hanya kebetulan," jawabku kikuk dan risih. Bagaimana tidak? Aku berdiri di antara pelukis-pelukis muda, yang satunya tampan dan yang satunya lagi sangat sangat cantik. Rasanya kayak itik buruk rupa nyasar ke kerumunan angsa.

"Cherry! Cherry, sini!" seru segerombolan anak muda, melambai-lambai ke arah kami.

"Siapa mereka?" tanya Daniel dengan pandangan menyelidik ala seorang kakak terhadap teman laki-laki adik perempuannya.

"Temanku," jawab Cherry pelan.

"Sungguh?"

"Kakak jangan menatapku seperti itu, mereka teman kampusku. Mereka bilang ingin melihat-lihat lukisanku, apa salah?"

"Biar aku yang menemani mereka," kata Daniel.

Cherry menarik lengan kakaknya dan merengek seperti anak kecil, "Jangan begitu! Biar aku yang menemani mereka melihat-lihat, kumohon!"

"Kenapa harus kamu?"

"Karena yang sedang dipamerkan di sini lukisanku, bukan lukisan Kakak. Ayolah!" rayunya dengan mata berkaca-kaca seperti anak kucing. Daniel menghela napas kecil.

"Baik," katanya, "tapi aku akan terus mengawasi."

"OK!" seru Cherry riang. Kemudian, dia menatapku, "Biar Kak Daniel menemanimu berkeliling, tidak apa kan?"

"Ah, sebenarnya tidak perlu, aku—"

"Tidak. Kak Daniel yang akan menemanimu," potongnya sambil belari ke arah teman-temannya.

Aku melirik ke arah cowok itu. Tidak ada raut keberatan di sana, namun juga tidak ada raut senang, beku seperti robot.

"Bersenang-senanglah! Dan, jangan tidur di segala tempat!"

Bilang apa dia barusan? Tidur di segala tempat?

Selepas kepergian gadis itu, aku hanya diam, begitu pula Daniel. Aku berpura-pura tertarik pada sebuah lukisan dan mengamatinya tanpa henti. Aku paling tidak bisa kalau harus ditolak sama cowok, meski hanya untuk berbincang-bincang. Jadi aku memutuskan untuk tidak mengharapkan apa pun darinya.

"Aku yakin kau ke sini tidak untuk melihat-lihat lukisan," katanya tiba-tiba. Aku terkejut. "Wajahmu terlihat bosan dan mengantuk."

Aku berusaha mengubah ekspresi wajahku dan berkata, "Tidak. Itu tidak benar, lukisan adikmu sangat bagus."

"Jangan bohong, kau terlihat bodoh."

"Ah... itu... ehm... sebenarnya aku berniat ke perpustakaan, ada sesuatu yang ingin kubaca," jawabku jujur pada akhirnya.

"Apa kau mengerti tata krama dalam berbicara?"

"Eh?"

"Kenapa sedari tadi kau tidak menatap mataku?" katanya lagi.

Aku menghela napas dan menatapnya lurus-lurus. Dia balik menatapku dari balik kacamata *frameless*-nya yang tergolong tebal. Mulanya kupikir ini akan jadi perdebatan yang seru, tapi nyatanya dia hanya tersenyum kepadaku.

"Boleh aku tahu berapa usiamu?" tanyanya.

"Dua puluh dua tahun," jawabku singkat.

"Berarti kita seusia," katanya.

Apa? Seusia? Cowok bertinggi badan 183 cm dan terlihat sangat matang ini seusia denganku?

Aku tertawa kecil. "Yang benar saja. Aku yakin kau sudah bekerja."

"Aku memang sudah bekerja, tapi juga masih kuliah semester akhir Hubungan Internasional. Apa kacamata ini membuatku terlihat seperti bapak-bapak?" katanya sambil membuka kacamatanya. "Bagaimana kalau sekarang?"

Aku tercengang. Ternyata benar, dia terlihat lebih muda dan juga lebih tampan, seperti kali pertama aku bertemu dengannya. Aku tertawa.

"Sudah kukira aku harus segera mengoperasikan mataku agar minusnya berkurang," gumamnya sambil kembali memakai kacamatanya. Saat dia menggumamkan kata-kata itu dia terlihat lucu dan kekanak-kanakan. Aku salah besar jika menganggap dia kurang menarik, nyatanya aku mulai simpatik. Dia sosok pemuda yang sederhana dan minimalis dalam bersikap, tak seperti kebanyakan seniman lainnya. Cara berpakaiannya pun sederhana dan rapi. Kurasa dia cukup banyak menjatuhkan korban wanita.

"Bagaimana kalau aku menemanimu ke perpustakaan? Kebetulan ada sesuatu yang ingin aku kerjakan di sana," katanya kepadaku.

Aku tersenyum ramah. "Oke saja."

Kurasa kami berdua akan cocok.

Pertemuan yang aneh ~part 3~

Apanya yang 'kebetulan ada sesuatu yang ingin kulakukan di sana'? Nyatanya dia sekarang sedang tidur pulas di bangku baca. Aku duduk di sebelahnya dengan sebuah novel fiksi ilmiah di tangan dan bingung harus membangunkannya atau tidak. Samar-samar kudengar dia mendengkur dan aku bertanya-tanya, dia itu *jet lag* atau memang hobi tidur di segala tempat?

Tiba-tiba pintu penyekat antara ruang pameran dan perpustakaan terbuka. Ruang perpustakaan yang sepi jadi sedikit bising karena suara dari ruang pameran. Kepala Cherry tersembul mencari-cari keberadaan kami. Aku berdiri dan melambai-lambai ke arahnya, dia mendekat.

"Mana kakakku?" tanyanya. Aku melemparkan pandangan ke arah cowok yang sedang mendengkur pelan di sebelahku dan Cherry pun langsung mendapat serangan jantung ringan. Dia menyaut novel di tanganku dan memukul-mukulkannya ke kepala Daniel. Mulanya aku hendak menghentikan tindak anarkis tersebut, tapi kuurungkan.

"Kak Daniel ini bikin malu aja. Tidur nggak pernah mikir-mikir tempat, pernah di pos satpam, di kelas, di kantin, di bioskop, di restoran, terakhir di kamar mandi. Heran, kok ada sih orang tidur sambil buang air," omelnya dengan suara rendah. Daniel mengerjap-kerjapkan matanya beberapa kali dan menjawab dengan tampang tanpa dosa.

"Namanya juga ngantuk."

"Ngantuk apa pingsan? WC sudah digedor dari luar, masih aja molor, mana pintunya dikunci lagi," tukas Cherry lebih sengit.

"Ya, masa pintunya dibuka lebar-lebar? Bau, kan."

"Eh, sudah salah, masih aja njawab. Gara-gara Kak Daniel ketiduran waktu itu, Cherry jadi telat berangkat kuliah, mana ada kuis lagi."

"Kamu telat kan karena masih keburu mandi segala. Kalo kamu langsung berangkat nggak bakal telat."

"Apa kata dunia kalau seorang Cherryandini berangkat ke kampus tanpa mandi? Begini-begini, aku ini primadona kampus."

"Memangnya kamu kuliah itu, niat belajar apa niat jadi primadona?"

"STOOOP!!!" teriakku tegas, mengakhiri perdebatan kedua kakak beradik itu. Aku merendahkan suaraku dan berkata dengan tegas, "Bisakah kita selesaikan ini di tempat lain?"

Anehnya setelah keluar ruangan, mereka berdua langsung berbaikan dan justru menatapku dengan aneh. Jangan-jangan tadi itu cuma pertengkaran ringan antarsaudara, euh malunya aku yang sudah emosi dulu.

Jam menunjukkan pukul 6 malam. Ruang pameran mulai sepi dan beberapa *cleaning service* mulai melakukan tugasnya, membersihkan jejak sepatu para pengunjung di lantai keramik. Beberapa di antaranya menoleh ke arahku dan tersenyum. Aku membalasnya dengan sapaan sopan. Mereka pasti mengingatku karena aku merupakan salah satu pengunjung tetap, tapi kok sebelumnya mereka tidak pernah seramah ini? Setelah kuperhatikan benar-benar, rupanya mereka tidak sedang menyapaku, melainkan menyapa Daniel dan Cherry. Aduh, malunya aku.

"Sudah gelap, mau diantar pulang?" kata Cherry ketika kami telah berada di tempat parkir yang kini telah

lebih lengang dan sepi, sedang Daniel tengah sibuk membebaskan sepeda motor balap *silver*-nya dari labirin sepeda motor.

Aku menolaknya dengan halus, "Tidak perlu. Aku ingin jalan kaki sendiri."

"Jalan kaki?" ulangnya dengan mata membola. "Bagaimana kalau Kak Daniel mengantarmu?"

"Tidak. Tidak perlu, aku sudah terbiasa seperti ini. Aku lebih suka berjalan kaki, toh rumahku tidak jauh dari sini."

Daniel menghentikan motornya di depan kami dan menatapku. "Udaranya dingin, kau bawa jaket?" katanya.

"Aku sudah terbiasa—" belum sempat aku berkelit, dia telah melepaskan jaketnya dan meletakannya di pundakku.

"Pakai saja. Besok aku menunggumu di sini," katanya.

Cherry menatapku sambil tersenyum lebar, kemudian melompat naik ke atas motor dan memeluk Daniel dengan mesra. Tsah... seperti sepasang kekasih saja mereka ini. Daniel pun melajukan motornya dan memasuki ramainya arus lalu lintas malam Kota Malang. Aku menatap jaket itu sekali lagi dan tersenyum kecil.

"Oh, so sweet!" tiba-tiba ada dua orang cowok mendatangiku.

"Eh, siapa kalian?" jengitku antara takut dan kaget.

Mereka mengelilingiku sambil tersenyum lebar dan aku baru sadar kalau mereka adalah sepasang saudara kembar identik.

"Gue Andrey dan adik gue yang culun ini namanya Andika."

"Enak aja!" sambar cowok yang satunya lagi.

Eh, Andrey? Andika? Siapa mereka???

"Kami ini adalah *the Messenger* dari penulis novel ini," kata mereka.

"*The Messenger?*" ulangku terbengong-bengong.

"Yupe, kami ini bertugas sebagai dewa cupid kalian."

"*Kalian*..., siapa?"

"Ya, elo sama Daniel lah! Siapa lagi? Secara... kalian itu pemeran utama di novel ini," jelas mereka.

"Eh, jangan ngawur ya! Aku nggak kenal kalian."

"Hiks, dia bilang nggak kenal siapa kita," sendu mereka.

Selama mereka ngomong *ngalor-ngidul* nggak jelas arah tujuannya, aku bertanya-tanya dalam hati: apakah kelangkaan bahan bakar memengaruhi kondisi mental dan kejiwaan anak-anak muda zaman sekarang? Repot... repot banget kalau begitu.

❋

Tiga

All About Daniel

"JADI kamu ketemu lagi sama si Pelukis itu?" kata Ike dengan mata lebar membelalak.

Kami sedang berada di warung bakso favorit kami. Biasanya kami mampir kemari sepulang kuliah dan selalu menduduki bangku yang sama, yakni tepat di belakang si Tukang Bakso.

"Dia bahkan meminjamiku jaket. Sebenarnya mau kupamerkan kepada kalian, tapi lagi dicuci," leletku kepada mereka.

"Cih, paling-paling Daniel cuma kasihan sama kamu. Sudah ke mana-mana sendiri, jalan kaki pula!" sikap sinis Niken kembali muncul ke permukaan.

"Biarpun cuma dikasihani, yang penting kan dia punya rasa simpatik kepadaku," balasku pe-de.

"Iya, nie Niken kasuistik banget jadi orang," Ike membelaku.

"Kasuistik?" ulangku dan Niken bersamaan, "Emang sejak kapan kamu tahu artinya kasuistik?"

"Tahu dong."

"Hu, ngomong aja kalau nggak tahu, dasar *parrot fashion*," seruku dan Niken sambil tertawa terbahak-bahak.

Tanpa kusadari, arah pembicaraan kami semakin lama semakin berkutat pada seputar kehidupan Daniel yang pernah terpampang di koran atau majalah, lokal maupun interlokal (kayak telpon aja). Daniel telah melakukan debut pertamanya sebagai pelukis saat duduk di kelas sepuluh SMA, dengan memenangkan beberapa perlombaan tingkat nasional dan Asia. Menilik bakat alaminya yang luar biasa itu, kurasa gadis yang menjadi kekasihnya pasti merasa sangat beruntung, terlebih dia juga mewarisi perusahaan furnitur milik ayahnya. Meskipun perusahaan itu tidak terlalu besar, tapi yang namanya *president director* pastilah orang kaya, kan? Tampan, sederhana, dan mapan... kurang apalagi?

aduh. anak ini... apa dia pikir kakaknya ini orang kaya?

Sore ini aku kembali bersiap ke perpustakaan untuk mengembalikan jaket Daniel. Tidak seperti biasa, aku menyisir rambut liarku agar sedikit lebih jinak dan

mengenakan pakaian yang sedikit lebih bagus dari biasanya. Setelah selesai merapikan diri, aku meraih jaket berwarna putih gading milik Daniel yang tergantung di dekat jendela kamarku dan menciuminya di bagian-bagian tertentu, seperti di bagian dada, leher, dan ketiak. Eits, jangan salah... aku cuma memastikan jaket bermerek terkenal itu sudah kering benar atau belum sebab aku baru mencucinya pagi ini. Setelah memastikan segalanya baik-baik saja, aku membentangkannya di meja setrika dan mulai merapikannya.

"Hayo, itu jaketnya siapa?!" tiba-tiba ada yang mengagetkanku dari balik punggungku. Begitu aku sadar itu Lucas, aku menjitak kepalanya dengan gemas. Bocah tampan berusia delapan tahun itu adalah adik laki-lakiku. Anaknya *super duper nuakal.* Dia kini sedang merengek keras-keras seolah akulah yang berbuat salah kepadanya.

"Ei, cup cup cup... jangan nangis, nanti bisa dimarahin Mami," rayuku.

"Bagus kalau begitu!" ketusnya.

"Ei, nanti Kakak belikan permen, ya."

"Nggak mau! Permen itu makanannya orang miskin. Lucas maunya es krim yang nggak pake pegangan!"

Aduh, anak ini... apa dia pikir kakaknya ini orang kaya?

"Pokoknya harus dibelikan!" ancamnya dengan mata melotot.

"Iya iya," aku mencoba menyabarkan diri seraya membungkus jaket itu dengan koran dan memasukkannya ke dalam ransel hijau lumutku.

"Kapan?" tanyanya.

"Nanti," jawabku.

"Kapaaan?!" desaknya.

"Ya, nanti kalau Kakak udah kerja," leletku sambil cepat-sepat kabur dari kejaran adik laki-lakiku itu.

"Dasar pembohooong!" jeritnya histeris.

ehm. Bagaimana kalau kita menikah saja?

Hari ini perpustakaan umum jauh lebih ramai dari kemarin, mungkin karena ini hari terakhir pameran atau karena orang-orang menganggap lukisan Cherry sangat berseni atau berbau pesing (seni = air kemih)? Kalau kau tanya mengenai pendapatku... aku tidak tahu. Hei, aku bahkan tidak tahu seperti apa kriteria lukisan yang bagus dan yang tidak bagus.

Begitu sampai dan berhasil memarkirkan sepedaku dengan baik dan benar sesuai aturan EYD (ya, tahu... nggak nyambung kan?), tiba-tiba saja Daniel muncul di hadapanku seperti hantu.

"Kau benar-benar membuatku takut," kataku. "Ah, mana adikmu, Cherry?"

"Di dalam," jawabnya sambil tetap sibuk melongok-longokkan kepalanya.

"Cari siapa?" tanyaku.

"Kau tidak mengajak pacarmu?"

Aku tertawa. "Kau mengejekku, ya?"

"Aku bertanya kepadamu."

"Tidak," jawabku singkat.

"Maksudmu, kau tidak mengajaknya?"

"Bukan. Maksudku, aku-tidak-punya-pacar," jelasku.

"Oh, itu berita bagus."

"Apa?" tanyaku.

"Tidak," elaknya.

"Tidak. Barusan kau berkata apa?"

"Aku berkata: *tidak*," jawabnya polos.

"Tidak, bukan itu. Barusan kudengar kamu mengatakan sesuatu tentangku."

"Mengatakan apa?"

"Nah, itu yang kutanyakan kepadamu!"

"Yaitu?"

"Jangan memutarbalikkan perkataanku, Daniel."

"Memutarbalikkan apa?"

"Perkataanku."

"Seperti?"

"Argh... kau membuatku pusing!" erangku sambil memukul-mukul kepala. Dia tertawa.

"Kalau begitu sama, aku juga pusing. Bagaimana kalau kita masuk saja?" katanya mengakhiri perdebatan panjang yang sangat tidak bermutu itu.

"Kau ini pandai bicara," kataku.

"Apakah itu sebuah pujian?" sahutnya sambil tersenyum lembut. Hari ini Daniel terlihat berbeda dengan

atasan *sweater* warna *carmine* dan *jeans levi's*. Eh, sebenarnya tak ada yang berubah dari cara berpakaiannya itu, tapi kok sepertinya ada yang lain?

"Apa kamu membawa jaketku?" tanyanya seraya membukakan pintu utama untukku. Aku masuk sambil mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Tentu, bukankah itu tujuanku kemari?" jawabku.

"Memangnya kamu benar-benar tak punya tujuan yang lain?"

Aku menghentikan langkah kakiku dan menatapnya. "Maksudmu?"

"Apa kau tidak ingin bertemu denganku lagi?"

"Kenapa berpikir seperti itu?"

"Aku merasa kau tidak suka kepadaku."

"Kata siapa? Kau baik, kenapa aku harus merasa tidak suka?"

"Sebab kau tak pernah sekali pun membukakan pintu untukku," katanya sambil menatapku dalam-dalam.

"Pintu apa?" tanyaku, bingung.

"Pintu perpustakaan, pintu rumah, dan juga pintu hatimu," lanjutnya dengan wajah datar. "Kau tak pernah bercerita tentang dirimu. Siapa nama lengkapmu, alamat rumahmu, nomor hp-mu—"

"Oke!" potongku sambil tertawa kecil. "Akan kubukakan pintu itu untukmu," kataku sembari membukakannya pintu ruang pameran yang kedap udara—hal itu dilakukan untuk menjaga suhu ruangan sehingga tidak merusak

cat lukisan. Dia melangkah masuk. Aku menutupnya kembali dan kami pun bertatapan lagi.

"Aku tinggal di Jln. Simpang Taman Agung no.17b, dekat UMER. Aku tinggal bersama kedua orangtua dan satu adik laki-lakiku. Kapan-kapan mampirlah ke sana, kedua orangtuaku pasti akan senang sebab mereka sangat mengagumi lukisanmu," jelasku panjang lebar. "Ehm, nomor *handphone*-ku 08565540XXXX."

Dia mengeluarkan sebuah hp keluaran terbaru dari saku *jeans*-nya dan sibuk menekan digit-digitnya. Sesaat kemudian, ponselku pun berbunyi.

"Itu nomorku," katanya. "Jadi, nama lengkapmu?"

"Pentingkah?" tanyaku. Aku khawatir dia akan tahu arti namaku sebab kelihatannya dia cukup cerdas.

"Ayolah, setelah pameran ini berakhir, kita mungkin akan sulit bertemu. Kita akan sibuk dengan urusan masing-masing. Bukankah kau sedang sibuk skripsi dan aku pun begitu," katanya menyakinkan.

"Ehm... ya, nama **panjangku**... Aurelia Aurita," kataku terbata.

"Aurelia Aurita?" ulangnya.

"Ehm, ya..., " jawabku dengan nada sumbang. Dia hanya tersenyum, kemudian mengajakku berkeliling lagi. Hh, lega sekali!

Dia menjelaskan kepadaku beberapa lukisan yang kami lewati sambil sesekali mengawasi adik perempuannya yang sedang dikerumuni beberapa pemuda. Matanya sangat awas seolah siap membunuh kesemua pria yang

mengganggu adik perempuannya yang cantik jelita itu. Aku berpikir dia pasti senang jika memiliki adik perempuan sepertiku sebab dia tak perlu mengawasiku sampai seperti itu—tenang... tanpa tersentuh pria mana pun. Ow, aku baru sadar kalau dia tidak mengenakan kacamata.

"Kau pakai *softlens,*" tebakku.

"Oh, itu karena ada yang bilang kalau aku mirip bapak-bapak," jawabnya sambil mengerling kepadaku.

"Aku tidak pernah bilang begitu!" sanggahku.

"Ayolah, kau memang mengatakannya secara tersirat."

"Kamu ini, sudah kubilang aku tidak bermaksud seperti itu."

"Bermaksud atau tidak, itulah kesan yang tertangkap olehku."

"Ayolah, jangan sentimentil begitu. Mirip cewek tahu!"

"Baiklah, Ubur-ubur, aku akan memaafkanmu," katanya sambil menyeringai. Aku tertohok.

"Eh, jangan sembarangan memanggilku dengan sebutan seperti itu."

"Aurelia aurita, nama ilmiah hewan yang hidupnya mengapung di permukaan laut dan jika dipegang menyebabkan rasa gatal, ubur-ubur. Termasuk kelas *scyphozoa* dari filum *coelenterata.* Jangan menghina, nilai biologiku tak pernah di bawah 9 semasa SMA," jelasnya panjang lebar nggak pakai kali.

"Cih, itu sebabnya aku benci berteman dengan orang cerdas," keluhku kesal.

"Kau ini lucu sekali, kurasa aku menyukaimu," katanya sambil tertawa.

"Aku tidak lucu dan aku tidak menyukaimu," gerutuku. Dia tertawa lagi dan itu membuatku sangat sangat kesal, jadi aku diam saja dan pura-pura tuli.

"Ubur-ubur, nama yang lucu, bukan?"

"Jangan panggil aku ubur-ubur!" ketusku.

"Ehm, bagaimana kalau kita menikah saja?"

"Kau ini kerasukan setan apa?"

Dia menghentikan tawanya dan menatapku dengan bersungguh-sungguh.

"Apa... kau juga menyukaiku?"

Aku ketar-ketir. "Jangan usil ya!"

Dia mendekatkan wajah orientalnya kepadaku sambil menatap sekeliling beberapa saat. Kejadian selanjutnya berlangsung terlalu cepat ketika dia mengecup bibirku. Aku menamparnya.

"Kau gila, ya!" desisku.

"Aku menyukaimu," ujarnya berbisik.

Aku menamparnya sekali lagi dan berkata dengan nada suara serendah mungkin, "Apa kau sadar apa yang telah kau lakukan? Atau, perlu kutampar sekali lagi untuk mewaraskan otakmu?"

Dia hanya terdiam. Aku menatap sekelilingku sesaat, memastikan tidak ada yang melihat kejadian barusan, kemudian menatap Daniel tajam-tajam. "Aku menyesal karena sudah mengenalmu." Aku membalikkan tubuh, berjalan secepat mungkin, keluar dari ruang pameran,

dan menuju tempat aku memarkirkan sepeda. Dia hanya mengikutiku hingga pintu utama tanpa mengatakan apa-apa. Aku membuang muka darinya dan melangkahkan kaki lebar-lebar.

Jangan-jangan Kita ini Berjodoh ☺???☺

"Itu artinya kamu ditembak!" kata Ike dengan mata melotot segede pentol bakso.

"Biasa aja kali. Palingan dia cuma iseng," kataku sambil mengatur *paper* dalam binder, sebagian besar berisi materi untuk bahan skripsi.

"Tunggu, dia bilang: *maukah menikahiku,* bukan?" Niken menukas.

"Sepertinya begitu."

"Itu artinya dia menawarkan sesuatu yang lebih serius ketimbang sekadar pacaran, tahu?" lanjutnya.

"Hh, aku tidak mau tahu," desahku sembari mengaduk-aduk es deganku agar sirup dan degannya tercampur.

"Memang kenapa sih kamu nolak dia? Secara dia itu 'tipe lo banget'," kata Ike.

"Sekarang aku tak yakin lagi dengan 3 syarat yang pernah kusebutkan kepada kalian," desahku. "Kami baru satu minggu kenal dan dia melamarku di pertemuan ketiga. Tidakkah itu sangat... aneh?"

"Cinta juga sesuatu yang aneh, bukan?" tiba-tiba ada seseorang yang menyela pembicaraan kami.

Kami bertiga menoleh dan terlonjak beberapa senti begitu tahu bahwa orang yang menyahut pembicaraan itu tak lain dan tak bukan adalah Daniel.

"Kau... kenapa... di sini?!" aku terbata.

"Ini kan warung bakso, aku mau beli bakso di sini. Tak kusangka aku bertemu denganmu," katanya dengan wajah tenang. Dia memesan semangkuk bakso dan berkata kepada si Tukang bakso bahwa dia yang akan membayar bakso kami. Aku menolak, tapi dia berkeras mengeluarkan dompetnya dan membayar.

"Pak, dua bungkus lagi!" teriak Ike pe-de. "Sekalian bayarin, ya! Heheh..." kekehnya.

Daniel tersenyum.

"Wah, kesempatan emas," gumam Niken. "Pak, saya lima bungkus lagi!" teriaknya lantang. "Rel, kamu nggak ikutan mbungkus?"

"Nggak akan," tegasku. Dia hanya tersenyum, menyebalkan sekali. Seandainya aku punya cukup uang untuk membayar kesemua bakso pesanan teman-temanku yang gila ini, aku pasti akan membayarnya.

Ketika aku pergi, dia berkata begini kepadaku, "Kita selalu bertemu. Jangan-jangan kita ini berjodoh. Kalau begitu, ayo menikah saja."

"Maaf, aku hanya mau menikah dengan orang waras!" cetusku. Lagi-lagi dia hanya tersenyum, bikin aku keki berat.

❋

empat

Dasar gila!

Every time I try to fly I fall, without my wing I feel so small,

Cause I need you baby...

And every time I see you're in my dream, I see your face, it's

hunting me,

Cause I need you, baby...

AKU menguap lebar-lebar sembari melirik *weaker* di meja sebelah ranjang. Masih pukul 5. Tak pernah kuduga sebelumnya, *true tone* lagu Britney yang kalem itu bisa membangunkan tidur badakku. Aku jadi heran, sudah

berapa lama hp-ku ini bernyanyi. Aku menatap nomor yang terpampang LCD, *private number.*

"Ya, halo?" aku menjawab telpon itu dengan suara mendengung dan mata sedikit terpejam.

"Selamat pagi, Ubur-ubur? Kau sudah bangun?"

Mataku melebar seketika mendengarnya.

"Eh, siapa ini?"

"Minggu pagi hari ini udaranya cerah, tidakkah lebih baik jika kau berolahraga?" katanya lagi dari seberang telepon.

"He, siapa ini?!"

"Atau kau ingin aku menemanimu jalan-jalan, ya... semacam kencan."

"Jangan-jangan... ini... *kamu*," gumamku.

"Ya, aku yang sedang ada dalam pikiranmu."

"Oh, jadi kamu si Seniman gila yang melamarku beberapa hari yang lalu itu?"

"Wah, rupanya kamu masih ingat. Jangan-jangan yang kemarin itu telah menjadi momen berharga bagimu, hm?"

Aku menyeringai geli. Tubuhku pun rasanya jadi gatal semua seolah ada sekeranjang semut yang menyatroniku. "Kurasa kepalamu itu perlu diperiksakan," kataku sinis.

"Wao, dari mana kau tahu kalau akhir-akhir ini aku sering kena migrain? Tak kusangka ikatan batin kita sekuat itu," serunya kepedean.

"Dasar gila!" ketusku sambil memutuskan sambungan telepon. Sialan, pagi-pagi gini sudah bikin orang keki.

Dasar Gila! ♥Part 2♥

Aneh, hari ini aku merasa seperti dimata-matai. Apa mungkin Daniel yang memata-mataiku? Ah, kurang kerjaan amat, mana mungkin? Orang sibuk macam dia, paling *banter* juga neror lewat sms dan telepon.

Lagi-lagi aku merasa ada seseorang yang berkelebat di balik punggung. Aku menoleh, tak ada siapa pun. Aku kembali meneruskan langkahku sambil mempererat genggaman ransel, jangan-jangan copet. Siang bolong begini, mana mungkin hantu, kan? Ah, GOR sudah lumayan dekat, mungkin akan lebih baik jika aku lari saja. Aku memasuki gerbangnya dan membeli tiket ke kolam renang umum, kemudian mencari sahabat-sahabatku yang berjanji akan kemari untuk berenang di GOR.

Niken dan Ike melambai kepadaku dari pinggir kolam. Kedua kaki mereka tercelup ke kolam. Aku menghampiri mereka dengan tampang memelas.

"Lama...," rengek Ike manja.

Aku meringis. "*Sorry*, busnya lama. Lagian tadi deg-degan terus, kayak dikuntit orang," aku beralasan.

"Ah, kamunya aja yang parno gara-gara kena lamar pelukis terkenal," cibir Niken.

"Aduh, habis tadi pagi dia nelpon aku dengan sok mesra. Aku jadi geli," jawabku sambil menggaruk lenganku yang tiba-tiba saja terasa gatal.

"Masa'?" seru mereka sambil tersenyum lebar.

"Ya ya, sekarang aku ganti baju dulu. Nanti baru kuceritakan lebih detail," kataku sembari memasuki ruang ganti wanita. Ketika aku keluar, kedua sobatku itu telah *stand by* dengan baju renang mereka masing-masing.

Aku, Ike, dan Niken melakukan *warming up* sejenak sebelum menceburkan diri ke kolam yang telah dipenuhi banyak pengunjung. Setelah berenang sejenak, Niken dan Ike pun kembali menghampiriku di pinggir kolam untuk menagih janji. Aku pun menceritakan percakapan pagi tadi dan mereka tertawa geli mendengarnya.

"Aneh banget sih orang itu, jangan-jangan gila," kata Niken tergelak sembari memukul-mukul air.

"Orang itu luarnya saja seperti orang normal, dalamnya hancur berantakan," keluhku.

"Tapi, menurutku kok nggak ada salahnya kalo seorang cowok mengejar cewek yang disukainya dengan cara begitu," di luar dugaan, Ike justru menanggapi ceritaku dengan serius.

"Ike duyung, emang nggak salah kalau yang dia kejar-kejar seperti itu cewek yang mukanya mirip Cinta Laura atau Asmirandah, tapi ini aku, si Cewek Pas-pasan. Secara cowok sepotensial dia pasti mudah cari cewek yang jauuuh tingggiii ke tempat kau berada... kayak lagunya bintang kecil," cerocosku.

Niken tertawa terbahak-bahak.

"Rada" gila kali Daniel itu! Biasanya seniman, yang sering aku baca di novel-novel itu, sikapnya emang aneh

dan obsesif. Jangan-jangan kamu mau dibunuh untuk jadi objek lukisan dinding, wah... kisah cinta katastropik[1] tuh!"

Aku meremas kepalaku dan pura-pura ketakutan setengah mati. "Haduh, gawat kalau begitu! Aku belum mau mati, tidak mau mati. TIDAAAK!!!"

"Hei, memangnya kamu merasa cukup bernilai seni untuk dijadikan lukisan dinding bak Nyai Roro Jonggrang di candi Prambanan?" sela seseorang di belakang kami.

"AAAAARGH!!!" aku dan kedua temanku spontan *blingsatan* begitu yang diobrolkan tiba-tiba muncul di depan mata, mirip hantu siang lobong, eh... bolong.

"Hai, apa kabar?" sapanya sambil tersenyum polos.

"Ngapain kamu di sini? Aku bisa gila!" seruku histeris hingga membuat beberapa orang memperhatikan kami.

"Lho, bukannya kamu yang memintaku untuk datang, Ubur-ubur?" katanya sambil berjongkok di bibir kolam dengan wajah *innocent*. Dia menatap kami bertiga dengan mata cokelat beningnya dan tersenyum lebar. "Kau berubah pikiran, ya?"

"Apanya yang berubah pikiran?" sahutku dingin.

"Sekarang kau pasti ingin memintaku menikahimu."

"Enak saja!"

"Lho, lantas untuk apa kamu memintaku datang, menemanimu berenang?"

"Kata siapa aku memintamu datang kemari?" tantangku.

---

[1] Malapetaka, bencana.

Dia menyapukan pandangannya sejenak dan menunjuk seseorang di antara kerumunan orang di dekat tempat penitipan barang.

"Mereka menelpon dan memberi tahuku bahwa kau menungguku di sini," jelasnya. "Mereka teman-temanmu, kan?"

Aku mengalihkan pandanganku ke arah telunjuknya dan menemukan dua sosok monyet kurang ajar yang mengaku-aku dirinya sebagai *the Messenger* dari sang Penulis cerita yang aneh ini, yakni si Kembar Andrey dan Andika.

"Hei, dasar kurang ajar! Kalo kurang kerjaan, sana kembali ke pohon, salsa sama monyet!" teriakku kesal. Mereka cuma terkekeh-kekeh tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Ubur-ubur, aku boleh turun sekarang, kan?" sela Daniel.

"Turun ke mana?" ketusku.

"Turun ke kolam."

"Tidak boleh!!!" teriakku histeris.

Dia tidak mengacuhkanku dan malah membuka kaus oblongnya di hadapan kami bertiga.

"Kalau kau berani turun, aku akan menenggelamkanmu hidup-hidup di bawah sini!" ancamku bersungguh-sungguh sambil bergerak menjauh.

"Itu suatu kehormatan," jawabnya dan *BYUR!* dia pun menceburkan diri ke dalam kolam. Aku cepat-sepat kabur ke sisi kolam lain sebelum dia mendekat dan menularkan

penyakit gilanya kepadaku. Aduh, lagi-lagi badanku gatal tanpa alasan yang jelas.

"Kasian, ya... cakep-cakep gila," bisik Niken kepada Ike.

"Iya, kasian Aurel. Sekalinya ditembak cowok, eh... orang gila," Ike balas berbisik.

DASAR GILA! ♥PART 3♥

Setelah kejadian aneh dan memalukan tersebut, aku memutuskan untuk segera pulang ketimbang harus berurusan dengan masalah nggak jelas macam Daniel. Sedangkan Ike dan Niken tetap berkeras meneruskan acara berenang mereka. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan tidak ada yang sedang menguntit, tapi...

"CILUK BAAA!!"

Aku terpekik. Baru saja aku terbebas dari Daniel, sekarang aku harus menghadapi antek-anteknya, Andrey dan Andika. "Mau apa kalian?"

"Brrr, dinginnya mirip *iceberg*," kata Andika sok kedinginan.

"Lagi-lagi lo ketus sama dia, emang apa sih kurangnya Daniel itu?" omel Andrey kesal.

Aku menatap sepasang anak kembar itu dengan jengkel dan berkata, "Kenapa sie kalian ini kurang kerjaan amat? Jangan-jangan, kalian lagi yang nguntit aku dari tadi."

"Lho, kok bisa tahu?" mereka tercengang.

"Memang aku bodoh? Lagian kalian ini berperan sebagai apa sih di novel ini, nggak jelas... protagonis bukan, antagonis juga bukan," kataku sembari berdiri tegak di depan halte bus, berharap bus segera datang dan menyelamatkanku dari orang-orang gila ini.

Mereka menjawab, "Kita ini berperan sebagai *the Messenger*. Kita yang memastikan agar jalan cerita novel ini sesuai dengan keinginan para pembaca."

"Oh, begitu?" sahutku skeptis.

"Memangnya apa sih yang bikin elo nolak Daniel? Secara, dia tuh *perfect* sudah, baik sudah, kaya sudah, ganteng... lumayan, ya walaupun masih gantengan gue banyak," kata Andrey pede.

"Ya, kecuali kepalanya yang rada nggak beres," kataku.

"Itu kan bisa diterapi, terapi kejut listrik *kek* atau terapi apa gitu," sahut Andika.

"Enak aja!" cetusku bete.

"Rel, lo itu mesti ngerti kalau Daniel itu sedang dikejar *deadline*. Doski musti cari gandengan sebelum batas waktunya habis," jelas Andika dengan tampang serius dan itu membuatku geli.

"Ya, Tuhan... jangan-jangan Daniel mengidap penyakit mematikan seperti kanker otak atau semacamnya?" seruku dengan mulut ternganga.

"Memang ceritanya begitu?" tanya Andika kepada kakaknya, sedangkan Andrey hanya menggeleng kebingungan.

"Karena usianya sudah tidak lama lagi, dia ingin merasakan kebahagiaan di sisa umurnya yang singkat. Kasihan sekali dia," lanjutku sambil tersedu-sedu.

"Memang... seandainya Daniel mengidap penyakit kanker otak stadium 4, lo mau nikah ma dia?" kata Andrey dengan mata berkaca-kaca.

"Oh, tak kusangka kau wanita sebodoh, eh... sebaik itu," sahut Andika sambil terisak-isak pelan.

"Tentu saja... TIDAK, DODOL!" ketusku kesal, "masih muda gini sudah harus jadi janda, enak saja!" cetusku sambil menyetop sebuah bus yang lewat. Bus itu pun berhenti tepat di hadapanku.

"Huuu, katanya kasian?" seru keduanya dengan raut kecewa.

"Ya... kasian sih kasian, tapi nggak harus nikah, kan? Lagian kalau memang begitu jalan ceritanya, sebaiknya kalian cari gadis yang mengidap leukimia stadium akhir," kataku sembari melompat ke bus.

"Trus... trus?" sahut mereka penuh antusias.

"Ya, nikahin aja mereka. Kan seru tuh? Nanti mereka bisa mati bersama bak Romeo and Juliet atau Sampek-Entay. *Bye bye!*" seruku sambil melambai-lambai dari atas bus dan bus pun melaju meninggalkan dua monyet yang sedang terbengong-bengong itu. Tahu rasa mereka.

Kau yang telah membukakanku semua pintu!

Aku tidak tahu entah sejak kapan Daniel mengikutiku, tapi dia telah berada di seberang jalan rumahku dengan motornya ketika aku turun dari bus. Kami saling bertatapan dalam diam di antara hilir mudik kendaraan yang lewat di antara kami.

Matahari oranye menerpa kami dari arah barat dan bayangan pepohonan pun memanjang dan mengecil di ujung. Ketika hilir mudik kendaraan mereda, aku memulai pembicaraan dengan nada datar, "Apa yang membuatmu begitu percaya diri?"

Dia menjawab dengan ekspresi dan nada suara yang sama denganku, "Apa yang membuatmu begitu ingin menyiksaku?"

"Menyiksa?" ulangku.

"Ya. Aku bener-bener suka sama kamu dan kamu nggak kasih jawaban apa pun. Apa kamu pikir itu bukan suatu siksaan?"

Aku masih bersikeras berdiri di tempatku—di depan pintu pagar rumah—dan dia pun tetap berkeras di tempatnya—di seberang jalan rumahku, tanpa ada niat untuk mendekat dan berbicara dengan sedikit lebih mudah.

"Jangan terlalu *absurd*, kau tidak punya alasan yang kuat untuk menyukaiku."

"Tak perlu alasan untuk saling menyukai," sahutnya cepat dan sedikit tegas. Nada bicaranya menyiratkan bahwa Daniel merasa kesal atas sikapku.

"Jangan memaksakan diri jika ini terlalu menyakitkan," kataku.

"KAU YANG TELAH MEMBUKAKANKU SEMUA PINTU!" katanya dengan nada tinggi.

Aku menjawabnya dengan wajah meremehkan, "Ya... anggap saja saat itu aku sedang tidak waras."

Tiba-tiba dia tertawa dan itu membuatku bertanya-tanya.

"Wanita seangkuh dirimu tak kan semudah itu membukakan pintu kepada seorang pria, bukan? Tapi, kau langsung membukakan semua pintu begitu aku meminta, tanpa paksaan. *What does it mean?*"

"Kubilang jangan terlalu *absurd*."

"Kau hanya belum terbiasa dicintai, bukankah kau belum pernah sekali pun jatuh cinta?" katanya lagi.

"You don't know me!" ketusku sambil membalikkan badan, membuka pagar, dan masuk, kemudian menatapnya tajam. Dia hanya tersenyum.

"Jaket itu untukmu," dia berujar, kemudian memakai helm dan melajukan motornya.

Ah, jaket itu! Aku ingat aku belum mengembalikan jaketnya, masih di dalam ransel hijau lumutku. Jadi, itu alasan dia merasa aku memberinya harapan? Ah, orang itu memang rumit sekali jalan pikirannya. Aku melangkahkan kakiku dengan napas berat, namun aku kembali

mendapat *shock therapy* gratisan ketika aku memasuki rumah. Suasana rumah kacau balau bak kena gempa 9 skala *richter.* Apakah seseorang masuk dan merampok rumahku? Tidak, bencana apa lagi ini?

"MAMI!! PAPI! LUCAS!!" teriakku keras-keras. Aku memasuki ruang tengah dan ruang tamu, kondisinya serupa. Aku terus berteriak-teriak sampai aku bertemu dengan Mami yang sedang berurai air mata di lantai dapur.

"Mami, ada apa? Apa yang terjadi dengan rumah kita?"

Mami memungut barang-barang yang berserakan dengan sedih dan menggeleng pelan, tak menjawab pertanyaanku.

"Mana Papi? Lucas?"

"Papi dan Lucas... pergi, sudah pergi...," jawabnya sambil terisak.

"Tidak," desisku, setetes air mataku turun, "jadi... Papi dan Lucas telah... oleh... perampok?"

Tiba-tiba Mami menoyor kepalaku dengan raut jengkel, "Bukannya cepet-cepet mbantuin. Nggak liat apa Mami lagi sibuk?"

Aku melongo.

"Jadi rumah kita nggak kemasukan maling?"

"Kata siapa? Rumah kita ini habis kena serang 2 monster Godzilla waktu Mami lagi tidur siang, Papi sama adik laki-lakimu itu. Setelah selesai main, bukannya diberesin malah kabur nggak tahu ke mana," jelas Mami

sambil menangis tersedu-sedu. "Mana vas kesayangan Mami pecah lagi, hiks... awas mereka. Nggak bakal Mami kasih makan malam!" geramnya dengan mata berapi-api, membuatku bergidik ngeri dan segera membantu merapikan perabotan-perabotan yang berserakan.

Dasar dua orang itu, bisanya cuma bikin rusuh. Yang satunya bandel, yang satunya lagi bebal. Aku jadi ingat kalau sebenarnya papiku lah yang ngotot kasih nama "Aurelia Aurita" waktu aku masih bayi, alasannya nama itu keren dan terdengar familiar (ya iyalah, secara itu nama ilmiahnya ubur-ubur, pastinya Papi sering dengar waktu SMA di setiap mata pelajaran Biologi). Tapi, setelah usut punya usut, ternyata nilai biologi Papi nggak pernah lebih dari 6. Hhh, sabar Aurel... sabar.

Dasar Gila! ♥Part 4♥

Simpan mawar yang kuberi mungkin wanginya mengilhami.
Sudikah dirimu untuk kenali aku dulu,
Sebelum kau lukai aku, sebelum kau robek hatiku

Eh, siapa sih malem-malem begini ngamen? Mana lagu cengeng lagi, bikin hati orang yang denger miris banget. Aku meraih jaketku dan mengambil beberapa uang receh dari dompet. Aku keluar kamar dan menemukan Papi,

Mami, dan Lucas terbengong-bengong dan tergugu-gugu dengan mulut ternganga-nganga di teras.

"Ada apa?" tanyaku.

Ketiga anggota keluargaku cuma menggeleng, bingung. Aku pun segera berlari ke pagar untuk mencari tahu siapa orang gila yang ngamen malam-malam begini di depan rumahku.

"Heh, orang gila!" bentakku kesal begitu tahu bahwa mereka tak lain, tak bukan, dan tak salah adalah si Kembar *Edan*, Andrey dan Andika. Parahnya lagi, mereka menari-nari bugil bak penari *striptease*, tanpa apa pun, kecuali celana *boxer* mereka. Alih-alih mengecilkan volume suara, mereka justru nyanyi-nyanyi makin heboh.

Daniel bisa membuatmu jatuh cinta kepadanya,
meski kau tak cinta kepadanya
Beri sedikit waktu biar cinta datang karna telah terbiasa...
hohoho...

Aku terserang sindrom panik hebat melihat kegilaan mereka yang tampaknya tak tertolong lagi. Para tetangga sekompleks pun mulai terganggu. Mereka melongokkan kepala untuk mencari tahu apa yang terjadi. Aku harus bertindak cepat. Aku mengambil segenggam kerikil di taman dan mulai melempari mereka.

Mereka mengerang kesakitan ketika beberapa kerikil mengenai tubuh mereka. Lucas—yang sedari tadi melihat—turut bergabung denganku—ikutan melempari mereka—sambil berseru kegirangan. Sepuluh menit lamanya dihujani kerikil dan umpatan-umpatan, mereka pun lemas juga. Hh, untunglah... sempat terpikir olehku untuk memanggil ambulans dan membawa mereka ke rumah sakit jiwa.

"Hiks, nasib kita emang kayak jelangkung... datang tak dijemput, pulang tak diantar... eh, malah ditimpukin batu," sendu mereka sembari memakai kembali pakaian mereka—yang tergeletak di dekat trotoar jalan—kemudian ngeloyor pergi.

Aku terlongo-longo. Sejak kapan mereka jadi sentimen gini? Aduh, kalau dipikir-pikir kasian juga mereka, sudah disuruh-suruh, nggak dapat upah lagi. Paling *banter* juga dapat popularitas gara-gara muncul di novel ini. Hhh, kayaknya aku memang harus sesegera mungkin mengembalikan jaket Daniel agar segalanya menjadi jelas.

❋

Lima

the messenger's show

ADA apa ini? Apa yang terjadi? Sudah hampir tengah malam dan aku masih belum juga berhasil memejamkan mata. Tidak, aku tidak sedang memikirkan Daniel, apalagi memimpikannya. Itu mustahil. Aku hanya terheran-heran kenapa dia tidak menelponku malam ini atau sekadar mengirim sms "*good nite*" kepadaku, seperti biasanya. Keanehan terus berlanjut hingga esok harinya—dia juga tidak menelponku dan bahkan tidak muncul di segala tempat untuk meneror.

"Ini aneh sekali," gumamku sembari menatap LCD ponselku tajam-tajam.

"Hm, kau baru akan mengerti betapa berharganya seseorang begitu kau kehilangan dia," gumam Ike dramatis.

"Enak saja!"

"Haha, biasa aja lagi!" gelak Niken sembari merapikan mejanya. Kebetulan kelas telah berakhir dan kami sedang bersiap keluar dari *lecture hall.*

"Aku hanya ingin bertemu dengannya untuk mengembalikan jaketnya itu, *that's all,*" elakku dengan ekspresi yang kuusahakan terlihat sedatar mungkin.

"Ya, kita percaya," Ike dan Niken mengangguk-angguk dengan ekspresi '*tidak apa, kami tahu perasaanmu yang sebenarnya*' dan itu membuatku kesal.

"Ciluk baaa!" Lagi-lagi dua monyet itu muncul di hadapanku seperti hantu, tanpa tanda-tanda kemunculan yang dapat terdeteksi sebagaimana manusia biasa.

Aku mengusap dada untuk meredakan rasa kaget.

"Ha, kalian lagi," dengusku dengan tampang bosan. "Dari mana kalian tahu aku kuliah di sini?"

"Sudah dibilangin kalau kita ini *the Mesengger*, jadi kami tahu banyak hal tentang kau, Daniel, dan banyak hal lainnya," jawab mereka antusias.

"Oh, yeah?" sahutku skeptis.

"Ya, haruskah kami sebutkan merek pembalut yang sedang kaupakai saat ini?"

"Tidak perlu, Bodoh!" tukasku sengit. "Kalian ini maunya apa sih?"

"Oh, kami cuma mau memberi tahu kalau Daniel sedang dirawat di RS dalam keadaan sekarat."

"APA!?" aku dan kedua temanku berteriak saking kagetnya.

"GOTCHA!" teriak mereka sambil terkekeh-kekeh tanpa dosa. "Sekarat... apa dua karat, ya? Apa nggak sekalian 24 karat aja, kayak emas murni? Hahahah...."

Aku mulai geram.

"Hei, jangan bercanda yang menakutkan seperti itu, Idiot!"

"Makanya sudah berulang kali dibilangin jadi cewek itu jangan sombong, tau rasa kan sekarang?" kata Andrey sok menasihati.

"Yupe! Pepatah Jawa mengatakan *witing tresno jalaran saka kulina lan meksa sithik, torotok tok tok*[2]...," sahutnya sok beradab ala dalang pewayangan.

"Memang kenapa aku harus menyesal?"

"Soalnya, sekarang Daniel sudah punya cewek baru, namanya Veronica. Hu, namanya *so sexy*," ujar mereka dengan bibir sedikit dimonyong-monyongkan.

Aku menutupi rasa terkejutku dengan menyeringai kecil. Padahal, dalam hati rasanya sudah hampir meledak tanpa ada alasan yang jelas.

Andika mengeluarkan ponselnya dari dalam saku *jeans* dan menekan beberapa digit dengan wajah serius

---

[2] Pepatah Jawa, artinya cinta itu asalnya dari terbiasa dan sedikit memaksa (dengan sedikit improvisasi -penulis-).

sambil berkata, "Seharian ini gue nelpon hp-nya dan selalu dijawab sama seorang cewek yang namanya Veronica. Nih, kalau nggak percaya," dia mengulurkan hp-nya yang telah tersambung dengan nomor hp Daniel.

Aku meraihnya dengan sedikit bimbang. Aku menahan napas sejenak sebelum menempelkannya ke telingaku.

Tut... tuuut... tuut... cklek... selamat datang di Veronica...

Anjrit, mereka mengerjaiku, lagi. Wajahku memerah seketika seperti kepiting yang telah direbus 7 jam.

"Hahaha... katanya nggak cinta?" gelak mereka.

Sial, ternyata aku mulai jatuh cinta keada orang gila itu.

"It's so tragic," desis Ike dan Niken bersamaan, "Sobat, sekarang coba rasakan yang namanya jatuh cinta."

I do

Love and logic, adalah dua sisi yang kini sedang berperang dalam hatiku. Aku tidak mungkin meninggalkan logikaku hanya karena aku telah jatuh cinta, tidak boleh. Sebab bisa saja ini hanya permainan. Ya... Daniel mungkin hanya ingin mempermainkanku. Aku mungkin terlihat sedikit agresif dengan mendatangi galeri lukis pribadi miliknya, namun aku tak punya pilihan. Aku harus segera menyelesaikan semuanya.

Aku mengetuk pintu sekali, dua kali, tak ada jawaban. Hampir 15 menit lamanya aku berdiri di sana, di depan galeri lukis berlantai dua itu. Setetes dua tetes air jatuh dari langit membasahi tubuhku, ah... gerimis. Akhirnya aku nekat memutar gagang pintunya dan melongokkan kepala. Tak ada orang sama sekali. Aku memberanikan diri untuk masuk sembari memanggil nama Daniel.

Galeri ini tak semegah perkiraanku, hanya sebuah ruangan persegi berukuran 5 x 8 m dengan tumpukan kanvas di salah satu dindingnya, yang dicat warna krem, dan meja yang penuh dengan tumpukan kuas dan palet bersih di sisi lainnya. Beberapa penyangga kayu kanvas berdiri berjajar di tengah-tengah ruangan meyakinkanku bahwa galeri ini masih aktif dan eksis. Kudengar Daniel merangkul beberapa anak kurang mampu untuk mengembangkan bakat melukis di bawah bimbingannya. Begitulah yang pernah diberitakan dalam sebuah tabloid lokal. Sebuah lukisan abstrak yang tak kuketahui bentuk dan objek lukisannya terpajang di dekat jendela yang sangat besar dan berkelambu warna hijau pastel, sedangkan di dekatnya ada sebuah meja yang di atasnya berdiri sebuah *aquarium bowl* besar berisi dua ekor ikan mas koki yang kena penyakit obesitas, sesekali mereka berenang dengan perut di atas dan punggung di bawah, lucu sekali.

Ruangan ini ditata dengan gaya minimalis moderen yang seimbang antara unsur air, tanah, kayu, api, dan

logam (halah jadi mirip pakar *feng shui*[3]). Aku yakin Daniel dan adiknya begitu menyukai galeri ini hingga segala benda yang ada di dalamnya terjaga dengan sangat baik.

Selang berapa lama aku berputar-putar, akhirnya aku menemukan tangga putar menuju lantai atas. Aku kembali memanggil nama Daniel dan adiknya beberapa kali, kemudian, karena tak ada jawaban, aku memutuskan untuk melanjutkan petualanganku dengan menapaki tiap anak tangga melingkar itu sambil melihat-lihat. Aku baru sadar bahwa langit-langit galeri ini cukup tinggi. Katanya ruangan dengan langit-langit tinggi akan memudahkan seseorang untuk mencari inspirasi. Ternyata galeri ini tidak asal bangun saja, ya. Pemadangan di atas pun sungguh di luar dugaan. Begitu sampai, angin sepoi menerpaku dari arah beranda atas yang menghadap ke perbukitan. Pintunya terbuka lebar dan kelambu biru pastelnya berkibar tertiup angin. Ketika kusentuh, terasa sangat lembut dan beraroma wangi bunga lavender.

"Wah, kau beruntung! Kelambu itu baru dari *laundry*. Biasanya kelambu itu tidak pernah sebersih itu, soalnya Kakak sering memakainya untuk lap liur kalo baru bangun tidur."

Aku tersentak kaget. Tanpa kutahu Cherry telah berdiri di belakangku.

"Maaf, tadi... aku...."

---

[3] Ilmu tata letak.

Dia tersenyum ramah seperti biasanya.

"Maaf, ya... tadi aku sedang tidur siang sama Kak Daniel di kamar atas, jadi waktu kamu panggil-panggil nggak kedengaran," katanya sembari mengusap matanya yang masih sedikit terpejam. Dia mengenakan kemeja putih kebesaran tanpa mengenakan bawahan apa pun. Dandanannya itu mengingatkanku pada adegan film Hollywood. Tapi, jujur dia kelihatan imut dengan dandanan seperti itu.

"Di luar hujan, jadi aku terpaksa masuk. Em, galeri sepi, ya?" kataku berbasa-basi.

"Oh, Kak Daniel membatalkan semua kegiatan hari ini soalnya migrainnya kambuh lagi. Biasa orang sibuk, kuliah, ngajar ngelukis, ngurus perusahaan. Jadi seharian ini Kak Daniel istirahat di sini," jelasnya sambil berjalan ke *pantry* dan mencuci wajahnya di wastafel cuci piring.

Wah, ternyata galeri ini tak jauh beda dengan apartemen, ada wastafel, kamar mandi, kamar tidur, dan juga *pantry*.

"Kalian pasti sering menginap di sini," kataku.

Dia tersenyum.

"Duduklah! Biar kubuatkan teh hangat," katanya sembari menuangkan air ke dalam pemanas air. "Ya, aku dan Kakak sering menginap untuk menyelesaikan lukisan, soalnya Om Bima benci bau cat. Hah... kerjanya ngomeeel melulu, pusing, deh...."

"Om Bima siapa?" tanyaku sembari menyeret sebuah kursi kayu mendekat kepadanya.

"Ayahnya Kak Daniel," jawabnya singkat.

Aku mengerutkan kening.

"Bukankah kalian ini bersaudara?"

Dia hanya tersenyum sembari memasukkan beberapa sendok daun teh kering ke dalam teko dan menuangkan air panas ke dalamnya.

"Aku dan Kak Daniel saudara satu ibu, lain ayah. Gitu deh...."

Begitu? Pantas, terlepas dari warna matanya yang cokelat bening itu, mereka tidak terlalu mirip.

"Tapi, setelah kedua orangtuaku meninggal 4 tahun yang lalu, aku tinggal besama Kakak dan ayahnya," lanjutnya sembari menaruh teko teh ke meja kaca.

"Apa itu sulit?" tanyaku.

Dia tersenyum tipis.

"Mengingat sifat ayah Kak Daniel yang tidak begitu ramah, emang berat banget. Tapi, Om Bima bukan orang jahat," jelasnya sembari menuangkan teh ke dalam cangkir kami.

"Terima kasih," kataku.

Selanjutnya dia menawariku gula, tetapi aku bilang nanti aku sendiri yang memasukkan gula ke dalam minumanku. Ketika aku memasukkan 10 kilo gula (bohong) ke dalam teh, dia hanya mengulum senyum dan meminum tehnya tanpa gula. Ya, badan sebagus itu pasti bukan sekadar kebetulan.

"Hm, jadi Kakak sudah menembakmu?"

Aku tersedak.

"Wah, kalian sudah jadian berapa lama?"

"A-aku hanya berniat mengembalikan jaket kakakmu," kataku sambil mengeluarkan bungkusan jaket dari ransel hijau lumutku dan meletakkannya di atas meja sambil menahan gugup.

Cherry mengerutkan kening.

"Aneh sekali. Masa Kakak belum menembakmu?"

"A-apa?"

"Pria sebaik Kakak, siapa yang bisa menolak?" gumamnya.

"B-bukan... kamu salah paham."

"Kak Daniel kan sedang dikejar *deadline*. Apa mungkin sebaiknya Kak Aurel aja yang nembak dulu? Kak Aurel suka kakakku juga, kan? Ya, kan? Kupikir kakakku itu lumayan ganteng, walaupun rada aneh," katanya bertubi-tubi laksana bom, meriam, granat yang jatuh bertubi-tubi di atas kepalaku.

"Wisuda kakakku tinggal 39 hari lagi. Seharusnya dia sudah harus mendapatkan gadis yang disukainya. Kalau Kak Aurel suka sama kakakku, apa salahnya nembak duluan? Keburu diambil orang, lho! Lagian zaman sekarang, bukan hal yang tabu lagi kalau cewek sedikit agresif sama cowok—"

"Jangan-jangan kakakmu itu beneran kena kanker otak stadium 4."

"Apa?"

"Segitunya *ngebet* cari pasangan?"

"Bukan, kakakku itu mau ngehapus trauma masa lalu dengan membawa gadis yang disukainya ke acara wisuda bulan depan," jawabnya dengan tampang polos.

"Memang kata siapa kakakku kena kanker otak? Emang Kakak ngaku gitu ya sama kamu? Nggak nyangka Kak Daniel segitunya...."

Aku nyengir.

"Baiklah, karena kakakku itu orang yang bodoh, biar aku aja yang ngejelasin," katanya sambil menghela napas panjang-panjang.

"Pacar kakakku meninggal di malam kencan pertama, saat *prom* SMA," katanya lugas dan jelas. "Kakak nyesel karena butuh waktu lama untuk nembak cewek itu, jadi sekarang Kakak ingin segera nembak gadis yang disukainya dan ngebawa dia waktu wisuda, gitu. Setahuku Kak Daniel hanya bersikap manis pada wanita yang disukainya dan kupikir... dengan meminjamkan jaket itu, Kak Daniel menyukaimu," jelasnya dengan tampang kecewa.

"Oh... jadi *deadline* yang seperti itu, ya?" kataku, nyengir

"Tapi, Kak Aurel menyukai kakakku, kan?"

"A-apa kau bilang?"

"Ayolah, tak perlu malu," desaknya.

Pipiku terasa terbakar seketika. Untunglah Daniel telah bangun dan berteriak dari dalam kamar, menanyakan letak kacamatanya.

"Ya, sebentar!" Cherry bangun dari kursinya dan berjalan ke arah kamar, tapi baru beberapa langkah saja, Daniel telah keluar dari kamar tanpa kacamata dan tanpa pakaian yang lengkap, dia menguap lebar-lebar, mengucek matanya berulang kali, dan menggerutukan betapa sakitnya kepalanya saat ini.

"Biar kucarikan!" Cherry berlari ke kamar dan aku pun segera membuang pandanganku ke arah wastafel.

Daniel yang sempoyongan dan masih mengantuk mendekat ke arahku, sejenak mengerjap-erjapkan matanya dan kemudian berlalu ke arah wastafel dengan sedikit meraba-raba seperti orang buta dan mencuci wajahnya. Ah, dia pasti tidak bisa melihatku. Dasar, matanya itu memang payah sekali!

Sesaat kemudian Cherry keluar dari kamar sambil membawa kacamata minus milik Daniel dan meletakkannya di dekat wastafel.

"Ini, Kak!"

Daniel menoleh sejenak dan mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian melap wajahnya dengan serbet yang tergantung di samping wastafel.

"Erg, pedes!" erangnya seperti anak kecil.

"Eh eh... itu kan serbet buat cuci piring. Aduh, Kakakku yang rabun... malang nian nasibmu," desahnya sembari mengambil beberapa lembar tisu dari meja dan membersikan wajah kantuk Daniel yang kepedasan. Dasar payah!

Setelah wajahnya bersih dari segala macam kotoran, Daniel memakai kacamatanya dan sekonyong-konyong mengamuk.

"Lagi-lagi kau melakukan ini kepadaku!" katanya sembari menatap tubuh telanjang dadanya.

Cherry mengepak-epakkan lengannya hingga ujung-ujung kemejanya yang kebesaran berayun-ayun di udara dan menjawab dengan wajah sok *innocent*, "Kakak jangan marah begitu, aku kan cuma pinjam baju kakak sebentar. Habis, aku suka sekali dengan bau badan Kakak, hmm... baunya kecut-kecut gimana gitu."

Daniel mendengus.

"Jangan buat aku kesal," katanya putus asa.

Cherry menggesek-gesekkan kepalanya ke bahu Daniel seperti anak kucing dan berkata, "Jangan begitu, Aurel melihat Kakak sedang marah-marah, apa tidak malu?"

Daniel melempar pandangannya ke arahku dan tersentak mundur beberapa senti, sedangkan aku cuma cengar cengir mirip unta idiot.

Setelah berhasil "memperkosa" adik perempuannya dan berpakaian dengan lengkap, dia mendatangiku dengan wajah kikuk. Dia mengajakku berbicara di beranda atas agar tak terganggu dengan suara Cherry yang mengomel karena telah "ditelanjangi dengan brutal" (???).

Beranda itu sangat mungil, namun nyaman dan indah. Di salah satu sisinya ada pot-pot tanaman herbal dan di sisi lainnya ada sofa kecil yang nyaman. Aku ingin sekali menduduki sofa itu, namun Daniel berkeras memintaku

berdiri di sampingnya sambil menikmati hujan rintik-rintik sore hari itu. Selang berapa lama, kami terperangkap dalam kebisuan dan aku pun lebih memilih untuk bermain-main dengan rumpunan bunga geranium yang tertanam di pot dinding sebelah luar beranda.

"Jadi kau kemari untuk mengembalikan jaketku?"

"Bagaimana dengan migrainmu, sudah merasa baikan?" aku menukas pertanyaannya dengan pertanyaanku.

"Lumayan. Jadi, kau... mengembalikan—"

"Ngomong-ngomong, matamu itu minus berapa? Kau sampai tak bisa melihatku dengan jarak sedekat itu," lagi-lagi aku menukasnya.

"Yah, cukup untuk membuat seorang gadis berpikir dua kali untuk menikahiku. Jadi, kau—" belum sempat dia meneruskan, aku kembali memotongnya.

"Aku sempat melihat *aquarium bowl* ikan mas kokimu, lucu banget ya mereka."

Dia mendengus panjang.

"Ya, terima kasih. Sekarang... bisakah kau membiarkanku menyelesaikan kalimatku dengan baik?"

Aku nyengir.

"Jadi, selama ini aku salah paham tentangmu?" tanyanya.

"Mungkin," jawabku singkat. Aku sedikit mengerling kepadanya dan aku baru sadar bahwa Daniel memiliki hidung yang sempurna dan itu membuatnya terlihat lebih tampan dari arah samping.

"Aku sempat berpikir bahwa kau juga menyukaiku dan hanya sok jual mahal. Itu sebabnya kau tak juga mengembalikan jaket itu," paparnya dengan raut kesal.

Aku membisu sambil menatap tetesan-tetesan hujan yang turun lewat atap galeri berlantai dua ini.

"Jadi kau benar-benar tidak menyukaiku, ya?" katanya lagi, kali ini sambil menatapku lekat-lekat, "aku pasti terlihat sangat konyol di matamu."

Aku menghela napas kecil.

"Tidak juga...."

"Eh?" matanya membola.

"Setelah kupikir-pikir lagi, aku ini *overacting*. Bersikap judes, padahal tidak punya alasan kuat untuk melakukan itu," kataku pelan.

"Apa aku salah dengar? Apa kau bermaksud meminta maaf?" dia mendekatkan telinganya kepadaku.

"Jangan mendekat! Kupingmu banyak kecoanya! Cherry sudah menceritakan semuanya kepadaku. Yah, bisa diterima...."

"Syukurlah, sebab aku selalu salah tingkah jika berada di dekatmu."

"Salah tingkah bisa segila ini?" cecarku. Dia hanya tertawa.

"Ini semua salahmu! Kau tidak bilang seperti apa latar belakangmu dan langsung mengajakku menikah. Memangnya kau pikir kau ini hidup di zaman Siti Nurbaya apa? Atau hidup di dunia dongeng? Yang setiap saat seorang pangeran berkuda lumping, eh... putih datang,

mengajak menikah dan langsung menjawab, '*Yes, I do*'?" cerocosku.

"Jadi, setelah tahu maksudku, kau mau menikah denganku?" katanya enteng.

"Apa di kepalamu itu isinya cuma menikah?" ketusku keki. Heran, orang ini terus saja mengucapkan kata 'menikah' dengan begitu mudahnya seolah dia yakin benar bahwa aku adalah gadis yang tepat.

"Tidak juga. Aku juga memikirkan berapa anak kita nantinya," jawabnya dengan tampang polos.

"Aku mau dua belas!" serunya kemudian, mirip bocah kecil yang minta dibelikan permen sebanyak itu.

"Kau pikir aku kucing?"

Dia memunculkan raut mengalah. "Ya, sudah... bagaimana kalau separuhnya?"

"Baiklah, aku akan cari pria lain," kataku dingin sembari bersiap untuk pergi.

"Oke, empat saja!" katanya sembari mengacungkan kelima jarinya.

"Selamat tinggal!"

Dia menahanku.

"Oke oke...dua! Dua saja, satu juga tidak apa, terserah kau," katanya, seolah seorang suami yang pengertian terhadap keluh kesah istrinya.

"Cih, kenapa aku jadi ikut-ikutan gila?" gerutuku kesal.

Dia tersenyum simpul dan tiba-tiba saja tubuhku terasa gatal. "Aduh... mataku kelilipan!" aku mengerjap-erjapkan mataku.

"Kemari!" dia mendekatkan wajahnya kepadaku dan meniup kelopak mataku perlahan. Ah... ehm... bau apa ini!? Aku mendorong bahunya sejauh mungkin dan menjulurkan kepalaku keluar dari beranda.

"HOEK! HOEEEEEEK!!!" Aku muntah-muntah seketika.

"Wah, sori... aku lupa belum sikat gigi dari pagi, hahaha...."

Sial kalau begini ceritanya.

❋

enam

kau tidak ingin mempertemukanku dengan orangtuamu?

"Wah, nggak nyangka... bisa jadian juga, ya! Padahal, dulunya kayak ogah banget," Ike tergelak ketika tahu aku telah menerima cinta Daniel.

"Memangnya aku pernah bilang *benci* ya sama Daniel? Aku kan cuma curiga kalau-kalau dia hanya berniat mempermainkanku. Secara... dia memenuhi segala kriteria dan aku takut terjerumus dalam permainannya," kilahku.

"Takut terjerumus apa takut jatuh cinta, *Neng*?" cibir Niken dengan bibir dimonyong-monyongkan.

"Yah... *you know who I am,*" kataku, pasrah dengan segala tuduhan.

"Ha... cinta dan benci itu dindingnya tipis banget. Kamu tahu nggak, dulu... aku sama Pras juga—"

"TAHU!!! Dulu waktu SMA kalian sekelas dan sering berantem, kan? Soalnya Pras itu ketua kelas dan kamu jadi sekretaris kelas yang bawueueuelnya nggak ketulungan," potongku dan Niken bersamaan. "Kamu sudah nyeritain kisahmu itu sekurang-kurangnya 30 kali, Non!" cetus Niken dengan wajah bosan.

"Masa sih? Perasaan kok udah sekitar 50 kali, ya?" gumamnya. "Eh, tapi aku pasti belum nyeritain gimana cara Pras nembak ak—"

"Aurel, lihat!" tukas Niken mengalihkan pembicaraan dari topik yang *nggak penting* itu, "Awannya biru... langitnya putih...."

"Nggak kebalik, Non?" sahutku dengan tampang datar.

"Ugh, kalian gitu!" gerutu Ike dan kami pun tertawa terpingkal-pingkal.

Kami bertiga sedang berjalan keluar dari gedung fakultas sastra. Seperti biasa kedua temanku yang GEGAP GEMPITA ini mendatangi pos jaga depan fakultas untuk menghampiri jemputan cowok mereka masing-masing. Kebetulan, Vinno, kekasih Niken, telah menunggu di depan pos dengan sepeda motornya, sedangkan di sebelahnya Pras, kekasih Ike, telah menunggu dengan sepeda kayuhnya. Ketika Ike duduk membonceng, kami mulai mengata-ngatai mereka sepuas-puasnya.

"Haduh, makin lama makin bagus ya, apa nggak sebaiknya kita tiru cara mereka," Vinno memulai.

"Yeah, mereka mirip banget sama Galih dan Ratna di film Gita Cinta Dari SMA[4]," sahut Niken sinis. Ike dan cowoknya kekeuh menebarkan senyum katrok[5]-nya.

"Yah, capek deh...," dengus Niken.

Untuk memperheboh suasana, aku menyanyikan *theme song* film yang dilakoni oleh artis kawakan Rano Karno tersebut, "Oh, Galih... oh, Ratna... cintamu abadi. Wahai, Galih... duhai, Ratna... tiada petaka merenggut kasihmu...."

Ketika kami sedang asyik-asyiknya menghabisi pasangan kekasih yang Romantis Seru itu, sebuah sepeda motor balap *silver* berhenti di dekat kami. Si Pengendara membuka helm dan menatap kami satu persatu, "Apa aku ketinggalan sesuatu?" katanya sambil mengulum senyum.

"Da-Daniel... ngapain—"

"Cie, dijemput sama cowoknya, nie... cie cie cie...," Ike balas mengataiku.

Aku menyembunyikan semburat merah di wajahku.

Setelah sejenak berkenalan dan beramah tamah, kawan-kawanku pulang dan tinggal kami berdua yang berdiri di dekat pos jaga.

"Sebenarnya aku ingin menjemputmu lebih awal, tapi aku takut ketiduran di pos jaga, kau kan tahu aku bisa tidur di segala tempat, tapi akan kupastikan hal tersebut tidak terjadi kepadamu," katanya dengan rayuan ala

---

[4] Film roman Indonesia terkenal di era tahun 80-an.

[5] Bahasa gaul, artinya kampungan, *ndeso*.

gombal yang nggak pernah dicuci selama 5 tahun. Dia meraih telapak tanganku dan mengusapnya.

"Aduh... badanku gatel semua!" erangku sembari sibuk menggaruk sekujur tubuh.

"Oke oke! Aku tidak akan sok romantis lagi!" dia mengangkat kedua tangannya ke atas bak penjahat yang telah menyerah kepada polisi.

"Eh, sekarang sudah nggak gatel lagi," gumamku polos.

"Hwe, kau ini memang tak bisa diajak romantis sedikit," dengusnya sebal. Aku cuma nyengir.

Ini kali pertama aku membonceng seorang cowok dengan pose yang aneh. Biasanya aku selalu duduk dengan kedua kaki di satu sisi. Tapi, kali ini aku terpaksa duduk dengan satu kaki di setiap sisinya. Aku jadi mengerti kenapa cowok suka sekali motor *balap,* itu karena gadis yang diboncengnya akan terpaksa menempelkan dadanya ke punggung si Cowok. Dan aku, hahaha... tentu saja tidak sebodoh itu.

"Bisakah kau menyingkirkan tasmu dari punggungku?" dia berbicara sambil sedikit menolehkan kepala.

Aku menyahut, "Kenapa memangnya?"

Dia mendengus dan aku hanya menahan tawa dari balik punggungnya. Perjalanan pulang hanya ditempuh dalam waktu kurang dari seperempat jam dan aku patut bersyukur karena bisa menghemat uang transpor bulananku yang sedang menipis.

"Jadi kau tidak menawariku masuk?" katanya ketika aku hendak masuk tanpa menawarinya untuk mampir.

"Em, begini... aku tidak bisa pergi kencan malam ini. Aku harus kerja *part time,* kau mengerti, kan?"

"Ya, aku mengerti!" sahutnya. "Jadi, biar aku yang mengantarmu ke tempat kerja."

"Kau ini benar-benar tidak mengerti, ya?" dengusku.

"Kenapa? Kau tidak ingin mempertemukanku dengan orangtuamu?"

Aku tertohok, rupanya cowok ini nyambung juga. "Bukan begitu, aku hanya merasa ini belum waktunya."

"Kau meremehkanku!" tukasnya.

"Baiklah!" kataku pada akhirnya, sebelum perbincangan ini menjadi perdebatan panjang, sebab aku pasti kalah kalau harus beradu argumentasi dengannya.

Dia tersenyum penuh kemenangan. Sejujurnya aku sedikit merasa khawatir sebab aku sendiri belum memberitahukan kepada kedua orangtuaku bahwa aku sudah memiliki kekasih.

Ketika Papi dan Mami bertemu dengan Daniel, keduanya terbengong-bengong dan terlongo-longo, tapi menyambutnya dengan wajah berseri-seri. Mungkin keduanya berpikir, *Wah, Anakku, Aurel... kau ini pandai sekali mencarikan calon menantu, sudah tampan, mapan, sopan lagi...*

Aku terpaksa meninggalkan mereka karena tubuhku sudah sangat penat dan lengket. Kurasa aku harus segera mandi. Saat aku memasuki kamar, tertangkap olehku

Lucas sedang menatap Daniel dari ruang tengah dengan sorot mata yang aneh. Ketika aku menyapa adik 8 tahunku itu, dia hanya melengos dan pergi menjauh. Haduh, kenapa lagi anak badung itu.

Ketika aku kembali ke ruang tamu setelah terlebih dahulu membersihkan tubuh, Daniel telah semakin akrab dengan kedua orangtuaku dan itu membuatku kelimpungan sendiri. Sesekali mereka saling melempar lelucon-lelucon konyol dan tertawa. Parahnya lagi, Papi menjadikan namaku sebagai lelucon puncak. Dasar, apa Papi belum sadar juga kalau dia yang telah memberikan nama ilmiah ubur-ubur itu kepadaku?

Tak terasa telah 60 menit lamanya kami berbincang-bincang dengan akrab dan Daniel sudah harus mengantarku ke tempat kerja. Alih-alih, Papi menyarankanku untuk membolos kerja dan meminta Daniel ikut makan malam di rumah kami. Tentu aku menolaknya mentah-mentah. Kesannya *ngebet* banget punya mantu seperti Daniel, nanti Daniel bisa kege-eran dunk!

"Ehem, jadi selain dilahirkan dengan bakat melukis, kau juga terlahir dengan bakat seorang perayu ulung, *Don Juan*?" sindirku ketika kami telah keluar dari rumah, sedangkan Papi dan Mami berdiri di pintu sembari melambai-lambaikan tangan.

"Percayalah... aku tidak bersikap manis kepada setiap wanita," katanya meyakinkanku. Aku hanya tersenyum.

Alergi Romantisme ◎???◎

Aku tidak pernah menduga sebelumnya bahwa pagi bisa secerah ini atau suasana hatiku kah yang demikian? Aku tidak tahu.

Pukul 5 dini hari aku membuka jendela kamarku lebar-lebar, menghirup udara pagi yang segar, dan menikmati kicauan burung dengan secangkir teh hangat di telapak tanganku yang beku.

Every time I try to fly I fall...

Aku cepat-cepat meraih hp-ku yang tergeletak di meja belajar.

"Ya, hallo?"

"Pagi, Ubur-uburku... tumben sudah bangun. Sudah mandi?"

Aku tertawa kecil.

"Belum," jawabku jujur.

"Pantas aku mencium bau busuk," selorohnya.

Aku tertawa lagi. "Ah, itu pasti bau air liurmu yang ke mana-mana," balasku tak mau kalah.

"Yah... kau benar sebab aku memimpikanmu semalaman."

Aduh, kenapa tiba-tiba punggungku terasa gatal. Aku jadi curiga aku mengidap leukimia.

"Hei, Ubur-ubur... jangan menggaruk tubuhmu sampai lecet, ya!"

Aku—yang sedang sibuk menggaruk-garuk saat itu—tercengang.

"Hah, dari mana kau tahu?"

"Hm, kau kan alergi romantisme."

"Benarkah?"

"Setiap berhadapan dengan hal-hal yang sedikit romantis, kau selalu seperti itu. Menyebalkan!"

Aku membulatkan bibir. "Oh."

"Em, hari ini aku sedang kosong. Tak ada jadwal kuliah, mengajar lukis, ataupun kegiatan lainnya. Bagaimana kalau kita keluar?"

"Bukankah kau kerja di tempat ayahmu?" sahutku.

"Aku minta cuti untuk menyelesaikan skripsi dan sekarang semua sudah beres," jawabnya.

"Em, maaf aku tidak bisa pagi ini, bagaimana kalau sore harinya?"

"Bukan masalah."

Date

Perasaanku menjelang kencan pertamaku... ah... ehm... eng... biasa saja. Aku juga tidak melakukan sesuatu yang lebih untuk itu, yah... *nothing special.*

Ketika aku keluar kamar dan mendatangi Daniel yang telah menunggu selama kurang dari 3 menit, Mami menatapku dengan mulut ternganga.

"Ada apa?" tanyaku sembari menatap tubuhku yang hanya berbalut baju keseharian, kaus oblong dan *jeans* belel.

Mami tertawa sumbang.

"Ayo, Nak... bersiaplah untuk pergi kencan."

"Aku sudah siap!"

Daniel menatapku sambil tersenyum.

"Apa?" tantangku.

"Hm, kau cantik," katanya dengan wajah aneh.

"Yeah... teruslah menyindir."

"Baguslah kalau kau sudah sadar."

"Barusan kau bilang apa?"

"Tidak penting," elaknya sembari menggandeng lenganku. *"Silence is gold and time is money, let's go now!"*

Daniel berpamitan kepada Mami dan sedikit berbasa-basi agar menarik simpatik, namun tatkala kami hendak keluar rumah, kami menemukan Lucas duduk di atas sepeda motor Daniel yang terparkir di halaman depan.

Dia menatap kami dengan matanya yang lebar dan berseru, "Aku mau ikut."

Date ♥Part 2♥

Kami pergi ke taman bermain, menikmati pelbagai wahana seru dan menyenangkan. Dia tahu benar aku tidak akan tahan dengan suasana romantis macam *candle light dinner.*

"Terima kasih," kataku kepadanya ketika kami baru turun dari komidi putar.

"Aku hanya tidak ingin alergimu kambuh di kencan pertama kita."

Aku tersipu malu ketika dia meraih tanganku dan... kok lengket?

"LUCAS!!!" bentakku kesal ketika sadar bahwa sebenarnya anak bandel itulah yang meraih tanganku dan meludahkan permen karet di atasnya. Ugh, rasanya ingin aku pecel saja dia. Aku mengibas-ibaskan tanganku di udara dan... *pluk,* jatuh tepat sekali... tepat di kepala Daniel, maksudku.

Aku berusaha keras melepaskan permen karet jingga itu dari rambut Daniel, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Ketika aku sedang terserang panik hebat, Daniel menenangkanku dengan berkata bahwa dia bisa melepaskan permen karet itu sendiri jika sudah sampai rumah.

Aku meminta maaf kepadanya atas kenakalan Lucas dan dia hanya tersenyum. Aduh, sabar sekali dia.

Date ♥Part 3♥

Sudah kuduga, kalau dilanjutkan akan seperti ini.

"Pokoknya aku mau *banana split* porsi dewasa, titik!" Lucas ngotot banget pesan *ice cream* termahal di kafe. Padahal, aku dan Daniel hanya memesan *chocolate cup ice cream* murah meriah. Dan, dia ingin *ice cream* yang harganya 5 kali lipat lebih mahal dari milik kami.

Setelah memanyunkan bibirnya sepanjang 5 meter (bohong) selama 5 jam (bohong lagi), aku terpaksa membiarkan Daniel memesankan *ice cream* tersebut ke *waitress.*

Selanjutnya, perbincangan berlangsung dengan tidak nyaman sebab ada tuyul kecil yang duduk menengahi kami. Anehnya, Daniel hanya tersenyum dan lagi-lagi hanya tersenyum. Aku curiga dia begitu saking stresnya sama anak ini atau dia sedang sibuk berpikir bagaimana memutilasi Lucas?

Ketika *ice cream* kami telah habis, begitu pula dengan milik Lucas (hebat sekali anak itu), kami ke *cashier* untuk membayar. Aku menolak ketika Daniel membayar *ice cream* milik Lucas, namun dia bilang dia akan merasa malu jika bukan dia yang membayar, maka aku membiarkannya.

"Urgh!" tiba-tiba Lucas mengerang seraya memegangi perutnya.

Alamat buruk....

Date ♥Part 4♥

Sebenarnya sejak tadi aku tidak keberatan jika Daniel langsung mengajakku pulang, namun dia bersikeras ingin menyelamatkan 'kencan berantakan' kami. Terbukti dia nekat mengajakku berkeliling *supermall* dan menawariku beberapa barang, seperti cokelat dan boneka. Lelah akan penolakanku, dia mengajakku bermain di *timezone.* Yang membuatku terpukau adalah dia sama sekali tidak mengeluh karena harus menggendong Lucas sepanjang perjalanan. Aku tak pernah bertemu dengan pria sesabar dia, kecuali papiku sendiri.

Setelah lelah bermain, Daniel mengajakku ke bagian pakaian wanita dan membeli beberapa gaun. Ketika kutanya untuk siapa, dia bilang itu untuk adik perempuannya yang akan kembali dari Jepang. Haduh, keluarga dari mana lagi nih? Dia bilang, ibu kandungnya telah meninggal, tapi dia masih punya ibu, yaitu mantan istri ayahnya yang telah dia anggap sebagai ibu kandungnya sendiri. Sekarang mantan ibu tirinya itu tinggal di Jepang bersama suami dan anak gadisnya yang bernama Sonya. Nah, Sonya ini sudah Daniel anggap sebagai saudara perempuannya sendiri, meski tidak memiliki hubungan darah. Nah, ada pertanyaan? Jangan bertanya kepadaku. Sudah untung-untungan aku bisa menuliskannya sekilas.

"Aku mau itu!" seru Lucas dari balik punggung Daniel, jarinya menunjuk sebuah mainan di etalase. Setelah kulihat... busyet, anak ini minta dibelikan replika bus yang harganya... busyet!

"Em, gimana kalau yang ini?" kataku seraya menunjuk sebuah mainan yang harganya 10 kali lebih murah dari yang dimintanya.

"Nggak mau, aku mau mainan yang *nol*-nya banyak," rengeknya.

"Nol-nya banyak?" ulang Daniel dengan kening berkerut.

"Adikku selalu memperhatikan label harga setiap membeli sesuatu. Menurutnya, semakin banyak angka 'nol' yang tertera maka mainannya akan semakin bagus," jelasku.

"Wao, cerdas sekali!"

"Ini bukan waktunya untuk terkagum-kagum, Bodoh!"

"Oh?"

"Pokoknya aku mau yang itu! Yang Ituuu!!!" jeritnya kesetanan.

Setelah melalui sederetan perdebatan panjang dan melelahkan, akhirnya Daniellah yang membelikannya mainan itu. Halo, kalian pikir *budget*-ku sebesar apa?

"Seharusnya kau tidak membelikan mainan itu!" cecarku, kesal. "Biarkan saja dia menjerit-jerit seperti orang gila, diculik juga tambah bagus!" lanjutku sembari melirik anak setan yang sedang memeluk mainan barunya itu dengan wajah berseri-seri.

"Apa kau tidak lihat, betapa manisnya dia jika sedang senang?" Daniel menjawab sembari mengusap kepala Lucas. Aku nyengir, Lucas pun begitu. Kemudian, sesuai dugaan... Lucas menggigit telapak tangan Daniel keras-keras. Daniel mengerang kesakitan sembari menarik tangannya menjauh, namun Lucas tetap bersikeras menggigitnya.

"Lucas, hentikan!" aku menarik anak itu menjauh dari Daniel. "Apa yang kau lakukan?!"

Ketika aku berhasil melepaskan gigitan tersebut, Lucas hanya mengerucutkan bibirnya sambil terus memelototi Daniel. Heran, seharusnya Daniel yang bersikap seperti itu, kan?

Daniel mengibas-kibaskan tangannya sambil mengerang menahan sakit dan menatapku. "Ergh, kuharap... adikmu itu sudah disuntik antirabies."

Date Part 5

"Dia bilang kau itu terlalu baik hingga terlihat menyebalkan," kataku sembari menatap Daniel yang sedang mencuci tangannya di wastafel dapur. Dari ruang sebelah terdengar jelas omelan Mami kepada Lucas.

"Aku kan hanya ingin dia menyukaiku," katanya, "sebaiknya suruh mamimu berhenti memarahinya."

"Ha, biarkan saja!" sahutku sembari mencari kotak P3K di dapur.

Dia melap tangannya dengan kertas tisu dan duduk di sofa ruang tamu sembari menggerak-gerakkan tangannya.

"Sebenarnya aku suka dia dimarahi, mengingat dia sudah memberiku tato gratisan, tapi aku takut dia akan semakin membenciku."

Setelah aku menemukan kotak P3K itu, aku duduk bersimpuh di hadapannya sambil memperhatikan bekas gigitan yang cukup dalam di punggung telapak tangannya dengan wajah ngeri.

"Sakit?" tanyaku seraya menarik tangannya mendekat.

Dia hanya menyeringai.

"Mau jawaban yang seperti apa, jujur atau menyenangkan?"

"Menyenangkan saja," sahutku.

"Sama sekali tidak sakit," jawabnya.

Aku tertawa.

"Pasti sakit sekali!"

"Syukurlah kalau kau tahu," katanya sambil bernapas lega. "Aku hampir berpikir aku tidak akan bisa melukis dengan tangan seperti ini."

"Jangan mendramatisir suasana!" bentakku. Dia terkekeh.

"Setidaknya adikmu tidak punya penyakit menular, kan?"

Aku mulai membersihkan lukanya dan membubuhkan obat merah di atasnya, sedangkan dia meringis menahan sakit.

"Kau ini sabar sekali, ya?" pujiku.

"Kau memujiku atau aku salah dengar?"

Aku segera meralatnya sebelum kepalanya itu semakin membesar.

"Ya, saking sabarnya sampai terlihat bodoh!"

"Cih, padahal kupikir kau sudah terharu dan akhirnya bilang, *'Daniel, aku mencintaimu'*," gumamnya.

"Enak saja!" sambarku. Dia mencibir. Aku melilit tangannya dengan perban keras-keras hingga membuatnya menjerit.

"Percayalah, dulu aku tidak segila ini."

"Hm, bahkan kepada gadismu yang dulu?"

"Maksudmu?"

"Andrea, pacar pertamamu."

Aku melihat perubahan yang signifikan pada wajahnya ketika aku menyebut nama gadis itu.

"Bisakah... kau tidak membicarakan hal itu?"

"Oke," jawabku pelan.

Dia tersenyum mendengar jawabanku. Ah, tampan sekali dia jika dilihat dari dekat. Kami hampir saja berciuman kalau saja Papi tidak datang dan mengagetkan kami.

"Wah, kelihatan Papi datang tak tepat waktu, maaf ya! Silakan diteruskan!" kata Papi sambil berlagak pergi, padahal aku tahu dia masih mengintip dari balik dinding.

Daniel sibuk menyembunyikan wajahnya yang memerah dan aku pun sibuk dengan alergiku sendiri. Apanya yang bisa diteruskan?

❋

TUJUH

APA KALIAN MEMBICARAKAN AKU?

"Hm, apa yang membuatmu begitu cepat mengubah keputusan?" tanya Niken sembari menghunuskan garpu pentolnya kepadaku.

Aku melirik sejenak ke arah Daniel—yang terlihat sibuk berbincang-bincang dengan Alan, Vinno dan Pras—kemudian menjawab, "Hm, secara logis aku tak punya alasan untuk menolaknya."

"Alasan? Logis?" Ike mengerutkan keningnya sambil terus mengunyah baksonya.

"Ya, alasan. Dia itu sangat bodoh, jadi dia akan dengan sabar menanggapi keluargaku yang aneh bin ajaib, ajaib bin mustajab. Dia juga mapan sehingga dia tidak mungkin jadi kriminil. Selain itu... dia lumayan *good looking*, jadi akan banyak membantu dalam memperbaiki

keturunan," jelasku gamblang, sedangkan kedua temanku itu tergelak mendengarnya.

"Hei, apa tak ada unsur lain dalam hatimu?" tiba-tiba Daniel menyela, rupanya diam-diam dia ikut mendengarkan.

"Misal?"

"Cinta, mungkin?"

"Sedang kupikirkan," jawabku, nyengir. Daniel memberengut.

Oh ya... siang ini Daniel membayari semua pesanan bakso kami sebagai PJ[6]. Aku sedikit sungkan (SUNgguh-sungguh mengharapKAN).

"Kalau begitu, apa yang membuatmu tertarik dengan cewek nggak penting macam dia?" tanpa rasa bersalah Niken ganti mengarahkan ujung garpunya kepada Daniel.

"Yang pasti bukan karena wajahnya," jawabnya, nyegir.

Aku keki berat ketika dia membalas perkataanku. Aku bangkit dari kursiku dan berkata, "Aku mau pesan es campur, ada yang mau nitip?"

Keenam makhluk aneh itu mengacungkan tangan sambil cengengesan.

"Baiklah," dengusku sambil berlalu dan ikut mengantre ke si Penjual es campur yang berjualan tak jauh dari situ.

---

[6] Singkatan dari Pajak Jadian, semacam traktiran kepada teman-teman terdekat setelah jadian dengan seseorang.

"Now, tell us the truth!" todong Niken sembari menusuk-nusukkan garpunya ke lengan Daniel.

Daniel tersenyum tipis dan menjawab, "Aku suka cara dia menghargai dirinya sebagai seorang wanita."

"Hah, cewek sok jual mahal macam dia?!" sambar Alan penuh sarkasme.

Daniel mengalihkan tatapannya kepada Alan dan tersenyum simpul. "Bagaimana ya... gadis dengan penghargaan diri setinggi itu akan berpikir 1000 kali untuk melakukan kesalahan terhadap pasangannya."

"Misal?" pancing Pras.

"Misal untuk berselingkuh dengan pria lain," jawab Daniel.

"Haha... tidak perlu dikhawatirkan. Cewek gualak macam dia tak kan ada yang mau jadi selingkuhannya. Lihat saja lagaknya yang *sok tak butuh kaum pria*!" Alan tertawa meremehkan.

"Kau tak akan tahu betapa menariknya dia. Kadang dia bisa bersikap bak gadis bangsawan yang sangat tahu cara menghargai diri."

"Aku tidak mengerti," gumam Vinno sambil menelengkan kepalanya.

"Kan kubilang: *kau tak kan tahu*," sahut Daniel dan mereka pun tergelak mendengarnya. "Yah, setidaknya aku patut berbangga sebab aku adalah cinta pertama sekaligus cinta terakhirnya," lanjutnya.

"Aa!" sambar Alan cepat, "Kau mungkin pacar pertamanya, tapi... bukan-cinta-pertama-Aurel!"

Daniel mengerutkan kening.

"Aku dulu teman SMA-nya. Jadi aku tau semua soal Aurel," lanjut Alan, "dan waktu SMA Aurel pernah jatuh cinta sama sahabat terdekatnya... Arlodi. Mereka saling suka, tetapi tidak sampai pacaran, soalnya saat kelulusan SMA, cowok itu bilang mau kuliah di luar negeri dan nggak tahu kapan balik ke Indonesia."

*

Ketika aku datang dengan senampan penuh es campur, sekonyong-konyong atmosfer telah berubah menjadi sunyi.

"Apa kalian membicarakan aku?"

Mereka menatapku dengan tatapan aneh dan aku mulai curiga pada apa yang mereka bicarakan selama aku tidak berada di sana.

"Siapa elo?!" tiba-tiba Ike menirukan gaya artis sinetron dalam mengucapkan kata-kata itu dan aku pun tergelak. Tak lama kemudian suasana mencair dan kami mulai menikmati mangkok es campur kami masing-masing. Namun, aku melihat keganjilan di wajah Daniel ketika aku menyodorinya mangkuk es campur.

Aku menatap wajahnya lurus-lurus dan bertanya, "Kamu kenapa?"

Dia tersenyum aneh dan berkata, "Bukan masalah serius," katanya sambil membalas tatapanku. Aneh sekali....

Aku heran sama orang satu ini, sudah tahu adikku itu galaknya ngalahin anjing herder, masih saja nekat mendekati. Apa belum kapok juga kemarin kena gigit dia?

Dia memberi Lucas sekotak cokelat mahal bermerek terkenal dan Lucas menerimanya dengan wajah 'tanpa ada rasa terima kasih'.

"Adikmu semakin membenciku atau adikmu memang selalu begitu?" tanyanya ketika Lucas masuk dengan kotak cokelat pemberian Daniel.

"Yah... dia memang tak pernah bersikap manis kepada siapa pun, bahkan aku... kakaknya," jawabku enteng.

Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan menggumam, "Dia seperti replika ayahku saja."

Sore hari yang cerah ini Daniel kembali mengajakku kencan. Kami mendatangi danau tempat aku dan Daniel kali pertama bertemu. Aku bilang betapanya 'sok' dirinya ketika sedang melukis dan aku memperhatikannya. Dia hanya tertawa dan bilang bahwa dia tak tahu kalau gadis yang mengganggunya melukis saat itu secantik aku.

"Kalau aku tahu, aku akan mengajakmu serta," katanya dengan seringai kecil.

"Cih, memangnya aku peduli?" gerutuku.

Aku dan Daniel sedang duduk-duduk santai di potongan pohon—yang dipotong secara horizontal dan sengaja dijadikan sebagai tempat duduk di tempat itu—sambil memakan *marshmallow* murahan yang dijual di

sekitar situ. Aku menanyakan apa saja kegiatannya hari-hari terakhir ini dan dia menjelaskan bahwa skripsinya telah diterima dan rencananya dia akan diwisuda pada gelombang pertama. Aku memuji keberhasilannya, namun kemudian dia memarahiku habis-habisan sebab aku mengatakan bahwa proposal skripsiku baru saja ditolak. Dia bilang: *kalau begini ceritanya, kapan kita menikah?* Dasar, orang ini yang dipikirkannya hanya menikah saja.

Air di danau ini begitu tenang dan jernih, udaranya juga sangat sejuk hingga membuat banyak pasangan kekasih datang untuk menikmatinya.

"Ayahku ingin bertemu denganmu," katanya tiba-tiba. Aku terenyak. "Dia curiga aku jarang di rumah dan mulai menginterogasi. Jadi, aku bilang yang sejujurnya kalau aku sedang menjalin hubungan dengan seorang gadis."

"Em, bertemu, ya?" gumamku.

"Ah, sudahlah... aku bisa mengulur waktu."

"Tidak, aku siap saja."

"Yang benar?"

"Kau meragukanku?"

"Tidak," sahutnya cepat, "aku hanya... takut Ayah tidak cocok denganmu sebab... aku tidak mau mencari gadis lain."

Pipiku terbakar, tubuhku pun seketika merasa gatal.

"Jangan mempermalukanku! Aku nggak mau dikatai orang: pacaran sama ubur-ubur betina," ujarnya ketika aku sedang garuk-garuk heboh. Aku nyengir, ternyata

benar juga aku selalu begini setiap berhadapan dengan sesuatu yang romantis, aduh....

Dia membantu menggaruk bagian punggung yang tak terjangkau olehku sambil berkata, "Ayah ingin bertemu denganmu besok sore, bagaimana?"

"Ya, oke... besok sore," jawabku. Dia tersenyum, aku pun begitu. Selama ini aku cocok dengannya jadi buat apa ragu melanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius? Toh aku memang tak punya alasan untuk menolaknya sebab dia sempurna di mataku.

Kau sudah rabun atau seleramu memang menurun drastis?

"Ini rumahku!" katanya sembari merentangkan tangannya di depan sebuah pondok sederhana yang sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu jati. Pondok itu berdiri tepat di atas bukit dan ada jalan setapak kecil menuju ke pintu masuk. Aku menatapnya terkagum-kagum.

"Rumahmu... indah sekali," pujiku.

Dia menyeretku masuk dan berkata, "Ayo, kau belum lihat dalamnya."

Aku mengikutinya melewati jalan setapak yang di kiri kanannya tumbuh rimbunan anturium jenis *supernova.* Kami menaiki beberapa buah anak tangga sebelum sampai di pintu utama pondok ini. Ketika dia membuka pintu itu, aku ternganga menatap sebagian besar ruang tamu yang terbuat dari kayu.

"Waou, *parquet*[7]?" seruku takjub.

"Kau juga menyukainya?"

Aku mengangguk cepat.

"Aku suka bau kayu dan plitur, asal jangan terlalu menyengat saja."

"Ya, aku juga. Selain itu aku juga suka bau tanah dan rumput yang basah oleh hujan."

Aku tertawa. "Kau bercanda?"

"Kenapa tertawa? Baunya memang segar sekali, cobalah sesekali keluar saat sedang gerimis."

Aku semakin tergelak.

"Bukan itu. Aku juga menyukainya."

"Benarkah?"

"Yah, begitulah," jawabku. Tiba-tiba tertangkap oleh mataku perapian di sudut ruang keluarga. Aku segera menghampirinya dan berjongkok di *hearthrugh*[8] merah *burgundy* yang nyaman. "Apa perapian ini dipakai?"

"Itu hanya hiasan," jawabnya sembari mendekatiku. "Tema rumah ini adalah *green design*[9]. Jadi banyak sekali jendela dan ventilasi untuk sirkulasi udara dan penerangan. Oleh karena itu, tagihan listriknya tidak pernah membengkak akibat penggunaan lampu yang berlebih dan juga AC. Bagaimana, keren tidak?"

"Keren sekali!" seruku seraya menatap seperangkat *home theatre* yang terpajang manis di hadapanku.

---

[7] Lantai yang terbuat dari potongan-potongan kayu.
[8] Permadani yang dibentangkan di depan perapian.
[9] Konsep hijau.

Dia mengajakku berputar-putar selagi ayahnya belum pulang dari kantor. Aku terkejut sekali melihat banyak sentuhan *modern* di rumah sesederhana ini, seperti *home theatre,* hiasan porselen dan kristal yang mahal, bahkan meja bar yang dipenuhi puluhan minuman beralkhohol, *Jack Daniels, champagne,* martini, *whisky, mosselle, wine,* dan semacamnya. Aku kurang begitu memperhatikan. Dia menjelaskan bahwa meja bar itu adalah tempat kesukaan ayahnya, di mana beliau biasa menaruh benda-benda koleksi beliau, ya minuman beralkhohol itu. Dasar orang kaya, koleksinya aneh-aneh. Mungkin ini yang disebut *prestige.* Aku jadi penasaran, apa Daniel juga mengoleksi benda-benda aneh seperti itu. Dan, ketika kutanya dia hanya nyengir dan menjawab bahwa dia tidak punya koleksi apa pun, kecuali lukisannya sendiri—itu pun kalau masih bisa disebut koleksi. Aku menertawai kesederhanaannya.

Daniel juga menjelaskan kepadaku bahwa rumah ini sebelumnya adalah milik keluarga Ibu Mahda (mantan ibu tirinya dan masih dianggap ibu olehnya sampai saat ini) dan setelah dipindahtangankan kepada ayahnya—karena suami wanita itu mendapat beasiswa S2 di Jepang—mengalami banyak sekali renovasi hingga rumah yang mulanya hanya memiliki 3 kamar (salah satunya adalah loteng tempat Daniel dan adiknya biasa tidur) ini bertambah menjadi 6 kamar (termasuk 4 kamar tamu).

"Jadi kau dan adikmu biasa tidur di sini dalam satu ranjang?" tanyaku sembari memasuki loteng yang beratap

tak terlalu rendah tersebut hingga aku tidak perlu menundukkan kepala dan menatap ke sekeliling. Namun, Daniel perlu sedikit merunduk karena badannya yang sedikit jangkung.

"Yah, begitulah, kami nyaman di sini," jawabnya.

"Kamar ini sepi sekali, apa tidak sebaiknya kau pajang beberapa lukisanmu dan adikmu saja?"

Dia menggeleng. "Ayah tidak suka ada lukisan terpajang di rumahnya. Dia benci lukisan. Itu sebabnya dia membangun sebuah galeri pribadi untukku agar aku bisa melukis di sana, tidak di sini."

"Ayah seorang pelukis membenci lukisan, bahkan lukisan putranya sendiri. Itu aneh sekali!" gumamku seraya memandang pemandangan di luar jendela loteng tersebut.

Daniel berdiri di sebelahku. "Yah, kami sangat berbeda. Aku lebih mirip dengan ibu kandungku. Hubungan ayah-anak kami cukup rumit," jawabnya, "Itu adalah taman belakang, tempat kesukaan Ibu Mahda. Setiap datang kemari, tempat itulah yang selalu didatanginya kali pertama," katanya mengalihkan pembicaraan ke topik yang lebih ringan.

"Hm... serumit apa pun, kau tetap harus menceritakannya kepadaku," ujarku.

Dia terdiam sesaat dan menghela napas kecil.

"Sebenarnya aku adalah anak dari hubungan gelap ayahku dengan wanita lain sebab Ibu Mahda—yang dulunya adalah istri ayahku—tidak bisa memiliki keturunan.

Namun, ibu biologisku pergi setelah melahirkanku. Itulah mengapa Ayah tidak menyukai bakat melukisku yang menurun darinya," jelasnya, "Sedang Ibu Mahda sangat menyayangiku. Dia lah yang membesarkanku dari bayi hingga usia 17 tahun, bahkan ketika dia dan Ayah telah berpisah dan memiliki keluarga baru sekalipun. Itulah mengapa Ibu Mahda telah kuanggap sebagai Ibuku sendiri, tak ada yang begitu menyayangiku selain dia."

"Oh, dan... ibu kandungmu sekarang?"

"Dia meninggal 4 tahun yang lalu karena leukimia, sungguh tragis. Ah, sudahlah...," katanya sembari mengusap tengkuknya, "segalanya telah berakhir," katanya sambil tersenyum menatapku.

Aku menyembunyikan mataku yang sedikit merembes dan bertanya lagi, "Satu pertanyaan lagi, mengapa kau tidak ikut Ibu Mahda saja dan tinggal di Jepang. Bukankah beliau sudah menganggapmu seperti putranya sendiri?"

Dia tersenyum. "Saat itu Ibu memang meminta demikian, tapi aku menolaknya. Sebab di saat yang bersamaan, Ayah bilang dia menginginkanku tinggal bersamanya. Aku pikir aku tak bisa terus tinggal bersama orang yang 'bukan keluargaku' dan memutuskan untuk tetap tinggal di sini, bersama ayah kandungku sendiri, sebagai seorang anak yang sesungguhnya. Kau mengerti kan maksudku?"

"Itu sebuah keputusan yang bodoh, apa ada yang mengatakan hal itu?"

Dia menjawab, "Puluhan orang."

"Baguslah, sekarang jadi belasan. Dasar bodoh!" semburku.

Dia tergelak. "Kau ini, seandainya aku sekarang tinggal di Jepang, siapa yang akan melamarmu? Kau bisa jadi perawan tua, tahu!"

"Cih, seenak udelmu saja!" gumamku, sedangkan dia tertawa terbahak-bahak.

Hmm... dia itu bodoh sekali atau terlalu baik? Dinding pembatas antara dua sisi itu memang sangat sangat tipis.

"HEI, IDIOT! Lagi-lagi kau lupa tidak mengunci pintu depan. Apa kau pikir seluruh perabotan di rumah ini sama tak berharganya seperti dirimu!?" bentak seseorang dari bawah, suaranya menggelegar bak petir di sore bolong. Kami tersentak.

"Itu Ayah," katanya. Kami segera turun dan menemukan seorang pria tinggi besar berpakaian jas lengkap sedang berkacak pinggang di ruang tengah, di tangannya ada segelas air putih yang isinya tinggal separuh.

"Maaf... aku lupa," jawab Daniel sopan.

"Dasar, apa kepalamu itu hanya hiasan? Aku curiga kau tidak menaruh otakmu di sana," katanya sembari melempar pandangannya ke arahku. "Siapa gadis di sebelahmu itu?"

Matanya bersinar tajam dan tegas, bentuk wajah dan rahangnya kokoh. Perbedaan antara ayah dan anak yang sangat tajam itu membuatku benar-benar terkejut. Selain bentuk rahang dan hidungnya, mereka sama sekali berbeda.

Daniel membagi pandangannya sejenak kepadaku dan menjawab, *"She's the one."*

Aku merasakan semburan panas di pipiku, namun hilang begitu tatapan pria itu menghujam kepadaku dalam-dalam.

"Em... kita bisa bicara sambil duduk, bukan?" kata Daniel sembari mengajakku dan ayahnya duduk di sofa keluarga, menghadap perapian.

Ayah Daniel menatapku dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, bak krimiminil yang wajahnya sering terpampang di layar televisi.

"Berapa usiamu?" tanyanya.

"Dua puluh tiga tahun," jawabku singkat.

Dia mengangguk beberapa kali, kemudian menatap Daniel yang duduk berhadapan dengannya. "Apa kau tahu seperti apa pilihanmu?"

"Maksud Ayah?" sahut Daniel dengan kening berkeriut.

"Usianya sama denganmu."

"Itu bukan suatu masalah."

"Maaf, memang apa salah dengan usia saya," selaku dengan nada yang kuusahakan terdengar sesopan mungkin.

Ayah Daniel melemparkan tatapannya kepadaku dan menjawab, "Secara biologis wanita akan lebih cepat tua daripada pria. Kau mengerti itu kan, Nona?"

Aku seakan tercekik dengan perkataannya barusan, terlebih sebutan 'Nona' yang dia gunakan untuk memanggilku.

"Ayah, sudah kubilang... itu bukan masalah bagiku. Bukankah sebelumnya aku pernah pacaran dengan gadis yang usianya lebih tua?" Daniel menyakinkan.

"Hm, kuakui kau suka dengan gadis yang dewasa, tapi kau juga harus mengakui bahwa kau selalu dikelilingi gadis cantik," tukas ayahnya. "Sebelumnya kau memang pernah jatuh cinta kepada Sonya, dia lebih tua, tapi harus kau akui bahwa secara fisik dia masih terlihat lebih muda. Dan, aku juga tak akan pernah lupa pada kekasihmu yang bernama Andrea, betapa cantiknya gadis itu hingga menginspirasimu dalam lukisan 'Butterfly'. Aku agak heran dengan seleramu yang satu ini, kau sudah rabun atau seleramu memang menurun drastis?"

"Ayah, aku—"

"Sudah berulang kali kubilang, kau harus segera mengoperasikan matamu agar minusnya berkurang," potongnya. "Jika terus begini, aku jadi merasa kasihan kepada gadis-gadis yang menjadi korbanmu," lanjutnya sembari bangkit dari sofa dan bersiap untuk pergi.

"Ayah, aku mencintainya!" sahut Daniel dengan suara lantang.

Ayah Daniel mengangkat salah satu ujung bibirnya dan menjawab, "Pikirkan sekali lagi, Putraku yang bodoh! Aku hanya tak ingin kau menyesal," dia pun berlalu pergi begitu saja.

Aku gemetaran di tempat, berkeringat dingin. Daniel meraih tanganku, namun aku menepisnya begitu saja.

"Aurel, aku—"

"Aku mau pulang sekarang juga," gumamku dengan bibir berkedut.

"Kumohon jangan—"

"Apa kau tuli?!" tukasku dengan suara sedikit lebih tinggi. "Aku-mau-pulang!"

Dia menelan ludah dalam-dalam.

"Baik, aku akan mengantarkanmu pulang."

Sekarang aku tahu benar betapa berbedanya Daniel dengan ayahnya. Aku rasa aku tidak bisa meneruskan ini sebab pernikahan adalah penyatuan dua keluarga.

FIRST LOVE LIES DEEP...

Please, don't give up on me...

Ini sudah kesekian kalinya Daniel mengirimkan SMS berisikan kalimat itu sejak mengantarku pulang dari rumahnya. Tapi, kondisi hatiku tak kunjung membaik. Kubenamkan wajah sembapku ke bantal dan kembali menangis seseng-gukkan.

"Sudah kuduga jadi seperti ini."

Aku mengangkat wajahku dan terpekik ketika mataku menangkap sosok adik laki-lakiku itu di jendela kamar yang menghadap ke garasi.

"Jangan berteriak, wajah Kakak yang sedang menangis seperti itu jauh lebih menakutkan, tahu!" cibirnya.

"Mau apa kamu?"

"Waktu Kak Aurel keluar bersama Kak Daniel, ada laki-laki bernama Lodi yang terus menelpon Kakak, mengaku sebagai teman Kakak Sekarang dia sudah datang dan menunggu Kakak di ruang tamu," setelah mengatakan berita itu, Lucas pergi begitu saja, tanpa kejelasan lebih.

"Lodi? Masa' Arlodi?" gumamku bingung. Terakhir kuingat, dia menghubungiku empat tahun yang lalu via-email bahwa dia kuliah di *Asia Pasific University* yang berada di Malingsia, eh... Malaysia, maksudku. Dan, sekarang... masa dia muncul dengan begitu tiba-tiba? Bukankah dia bilang bahwa kemungkinan besar dia akan selamanya tinggal di Malaysia?

Aku mengusap air mataku cepat-cepat dan sedikit merapikan diri di depan cermin, kemudian segera beranjak ke ruang tamu. Tapi, ternyata aku menemukan Daniel masih berada di sana, belum kembali sejak mengantarkanku pulang.

"Hai, Ubur-ubur... dia bilang dia teman masa SMA-mu, apa benar?" tanya Daniel, sedangkan aku menatap pemuda yang jauh lebih tampan darinya duduk bersanding. Ah, itu benar Lodi, aku ingat dulu banyak teman yang memanggilnya *pretty boy* karena ketampanannya yang hampir mengalahkan kecantikan seorang wanita. Kulitnya

putih, bulu matanya panjang, dan bibirnya kemerahan seperti bayi, imut banget

"Hai, Aurel... apa kabar, lama tidak berjumpa," dia bangkit dan menyalamiku dengan hangat.

Alih-alih menjawab pertanyaan *nggak penting* dari orang yang *nggak penting* macam Daniel, aku membalas uluran tangan Lodi. "Hai, juga... aku tak pernah menduga bisa melihatmu lagi," jawabku dengan senyuman manis yang merekah di bibir tipisku.

Arlodi atau yang biasa dipanggil Lodi ini adalah cinta pertamaku—pria pertama yang mampu membuatku jatuh hati. Tak kuduga cinta pertama bisa sedalam ini maknanya.

Kemudian, kami mulai berbincang-bincang dengan hangat dan akrab, saling menanyakan kabar masing-masing dan tertawa mengenang masa-masa SMA kami. Dia bercerita bahwa dia telah berhasil menyelesaikan *final project*-nya di program jurusan Psikologi dan rencananya akan diwisuda bulan April nanti (itu artinya 6 bulan lagi). Mengejutkan sekali bahwa dia tiba-tiba bilang akan tinggal dan bekerja di Indonesia. Wah, sejak kapan orang ini punya jiwa nasionalisme sedalam itu? Yang kutahu... Lodi adalah tipikal cowok pekerja keras yang tak kan mengeluh meskipun dia dipekerjakan di Palestina sekalipun, asal dia bisa mengembangkan bakat dan potensinya di sana, di mana pun dia tinggal baginya bukan masalah. *At least* seperti itulah yang dia katakan sewaktu masih duduk di bangku SMA.

"Maaf karena aku sudah lama tidak menghubungimu."

Aku tersenyum kecut. "Aku mengerti. Pasti banyak hal yang harus kauurus di sana. Setelah tahu semuanya oke, aku jadi lega."

Dia tersenyum. "Kau masih tidak berubah, selalu memandang dari sisi yang berbeda."

Aku hanya mengulum senyum. Tertangkap olehku tatapan mata Daniel yang menghujam kepada Lodi, tapi baik aku maupun Lodi sama-sama bersikap seolah dia tak berada di sana, bagaikan seseorang yang tak diharapkan.

"Aku sempat menghubungi beberapa teman, mereka bilang kau...."

"Ya?"

"Kau akhirnya...."

"Apa?"

"Kau akhirnya punya kekasih, ya kan?"

"Yah, itu benar," jawabku sambil mengerling ke arah Daniel. Senyum Daniel merekah seketika, namun aku segera meralat kata-kataku barusan. "Tapi... sepertinya akan berakhir sebab kami tidak cocok. Latar belakang dan kehidupan kami terlalu berbeda. Dia dari kaum *Jet set* dan aku dari kaum rakyat jelata."

Lodi menatapku dan Daniel bergantian seolah dia dapat membaca dari sorot mata kami, sorot mata sepasang kekasih yang sedang bertengkar, kemudian dia berkata, "Kau tahu, semakin kita mengenal seseorang, semakin kita menemukan banyak kekurangan. *Nobody's perfect.*"

Aku tertawa datar. "Ya, selama kekurangannya dapat kutoleransi, tentu aku akan tetap bertahan."

"Bertahan? Memangnya kau sudah melewati berapa gelombang?" tiba-tiba Daniel—yang sedari tadi hanya diam—menyahut perkataanku dengan tingkat sarkasme tinggi, "Apakah ini gelombang keseratus atau justru masih gelombang pertamamu?"

Aku menatapnya dengan tatapan ingin membunuh dan aku hampir lupa bahwa Lodi ada di sini, mendengarkan, dan memperhatikan ekspresi-ekspresi ganjil yang telah kubuat selama perbincangan. Hah, kurasa orang secerdas dia pasti sudah tahu bahwa aku dan Daniel adalah sepasang kekasih yang tengah berdebat.

Daniel bangkit dan menatap kami berdua dengan ekspresi dingin.

"Em, sebenarnya aku masih ingin berbincang-bincang denganmu dan kau... Arloji, Ardiles, Melodi?"

"Hm, namaku Arlodi, panggil saja Lodi," ralatnya, masih dengan wajah ramahnya yang tak pernah lekang.

"Ya, apa pun itu!" engah Daniel, "tapi, maaf... sepertinya aku harus pergi."

Aku sama sekali tak mengacuhkannya ketika dia berpamitan dan tidak mengeluarkan reaksi berlebih seperti yang kuharap. Itu semakin membuatku sangat sangat kesal.

"Kau tidak mengenalku sama sekali!" cetusku kesal ketika dia hendak berlalu keluar dari pintu. Dia menoleh.

"Memangnya kau sudah merasa mengenalku?" katanya, "Setidaknya aku selalu berusaha mengenali seluk beluk dirimu, hidupmu, dan bahkan teman-temanmu."

Aku menggigit bibir bawahku keras-keras. "Baik!" kataku lantang, pada akhirnya. "Sekali saja, hanya sekali saja. Jika tetap tidak berhasil, kupastikan hubungan kita akan berakhir sampai sini. Aku tak ingin terlalu lama bermain-main denganmu."

Dia tersenyum lebar dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi, dia pergi dengan mengendarai sepeda motornya. Aku benci karena aku telah membuatnya merasa bahwa aku juga mencintainya.

"Sepertinya hubungan kalian sedang tidak baik," kata Lodi sepeninggal Daniel.

"Ayahnya tidak menyukaiku," jawabku jujur.

"Itu buruk sekali," katanya prihatin, "pernikahan itu tidak sekadar penyatuan dua insan, tapi juga dua keluarga."

"Itu sebabnya aku ingin segera mengakhirinya. Lagi pula, latar belakang keluarga kami sangat berbeda. Aku takut Papi dan Mami juga merasa tidak cocok. Hah... seharusnya aku mencari pria dengan latar belakang yang sama sepertiku saja."

"Apa aku masuk dalam kategorimu?" goda Lodi.

Aku membalas godaannya, "Bisa kuatur."

"Waou... aku akan senang sekali."

Ketika eforia sesaat itu berakhir, aku menghela napas dalam-dalam. "Aku harap dia tidak berulah seandainya

hubungan kami tidak berhasil. Soalnya dia tipe agresif yang aneh."

"Tidakkah itu tipe yang diidam-idamkan wanita?"

"Jangan bercanda, aku ini tipe pemikir. Jadi, aku lebih suka pada pria yang mendatangiku secara baik-baik dan memberi ruang untuk berpikir, kau tahu itu kan?" tukasku sambil berpura-pura kesal pada perkataannya.

Dia tertawa pelan. "Ya, tentu saja aku tahu, tapi...."

"Tapi apa?"

Dia terdiam beberapa saat, kemudian berbicara dengan suara pelan dan sedikit serak, "Tapi nyatanya... aku terlambat. Seharusnya aku menghubungimu sebisa mungkin, secepat mungkin, tidak seperti ini."

Aku menatapnya lurus-lurus dan bertanya-tanya apa maksud perkataannya barusan.

"Kau tahu... dulu kupikir kita hanya lelucon. Saat kubayangkan kita akan terpisah cukup lama dengan jarak yang cukup jauh, kupikir aku akan melupakanmu. Selepas perpisahan kita, aku tak ragu sekali pun untuk mencari penggantimu, pengganti cinta monyet kita. Tapi, aku bodoh karena terlambat menyadari bahwa tak mudah mencari penggantimu," katanya sembari menatapku dengan mata yang sendu. "Saat aku berhasil menyelesaikan *final project*-ku, aku kembali teringat kepadamu dan akhirnya memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Kau tak tahu aku mengalami sakit yang cukup parah dalam usahaku melupakanmu."

Aku tercengang dan kehilangan kata-kata seketika itu jua.

"Sungguh aku tidak ingin menjadi orang ketiga di antara hubungan kalian, tapi seandainya... mungkin... kalian tidak berhasil... aku sangat berharap aku bisa menggantikan tempat-'nya'."

Aku tak pernah menduga sebelumnya bahwa melodrama macam ini bisa terjadi dalam kehidupanku yang dipenuhi oleh orang-orang gila. Menurutmu aku patut bersyukur atau tidak?

WARGH... KALIAN MASIH HIDUP, TOH?

"Terkadang hidup akan menjadi lebih mudah jika kita tidak dihadapkan pada banyak pilihan, benar bukan?" Niken mengomentari hidupku yang ruwet akhir-akhir ini.

Aku menghela napas berat. "Yah... kurasa kau ada benarnya juga."

"Cuih... *ice cream* macam apa ini? Rasanya nggak jauh beda dari muntahan kucing!" erang Ike sembari meludah-ludah di lantai kantin kampus.

Saat ini kami sedang berada di kantin dan menikmati menu *dessert* baru berupa es krim muntahan kucing tersebut.

"Memangnya kamu pernah tahu rasanya muntahan kucing?" aku dan Niken tergelak. "Nggak nyangka seorang Raden Ajeng Ike Sumiarsih Djajadiningrat makanannya muntahan kucing."

"Nggak usah *over* improvisasi, deh!"

"Habis, barang murahan kamu suruh enak. Di dunia ini semua barang tambah mahal... nggak ada barang yang tambah murah, kecuali harga diri," Niken menyahut.

"Lidah kalian tuh yang pada mati rasa!" omel Ike.

"Ike Duyung, lidah kita ini bukannya mati rasa, tapi lidah kita ini adalah lidah realita kehidupan yang terbiasa mengecap pahitnya hidup," jawabku sok puitis, sedangkan Niken mengangguk-anggukkan kepala, membenarkan perkataanku.

"Okey, aku ngerti... sebaiknya aku pesan makanan khusus manusia saja dan kalian pun juga begitu. Soal *bill*, aku yang akan menangani," kata Ike dengan lagak 'bangsawan terhormat'-nya

"Acik acik!" seruku dan Niken kegirangan. Secara... temanku yang satu ini selain borju, loyal pula. Wah... nggak rugi deh.

"Kalau ada maunya!" gerutu Ike sembari melambai-lambai pada salah satu pelayan kantin.

Yang dilambai *salah satu* pelayan, eh... yang datang *salah dua* pelayan. Begitu aku memperhatikan wajah pelayan-pelayan itu, spontan aku terpekik histeris. "Wargh... kalian masih hidup, toh?"

"Sembarangan aja lo ngomong! Gini-gini, walau cuma peran pembantu di novel ini, kita ini punya peran yang penting, tahu!" cerocos mereka dengan tampang tak kalah lebih bete dariku.

"Wah, Andrey sama Andika tambah cakep lho sejak terakhir kali muncul di novel ini. Sekarang mukanya sudah lebih kinclong!" puji Ike genit.

"Oh, iya dong... setelah dapat royalti dari novel ini, kita berdua semprot berlian, biar muka kita pada kinclong mirip artis-artis."

"Hh, capek deh!" dengusku dan Niken bersamaan.

"Kenapa muncul lagi sih, muka kalian itu ngebetein, tau nggak!" ketusku.

"Elo yang berantem sama Daniel itu yang ngebetein!" sembur mereka cepat. "Kita pikir kita bisa dapat cuti panjang setelah elo jadian, eh... taunya... belum juga tunangan sudah berantem. Capek deh!"

"Eh, asal nyolot aja!" kataku.

"Ya iyalah, lo musti sadar diri. Gara-gara sifat lo yang suombong itu, cerita ini jadi melenceng," mereka tak kalah lebih nyolot.

"Eh, aku mau melenceng atau enggak, itu terserah aku. Di sini aku peran utamanya, bukan Daniel. Lagian dari sudut pandang penceritaan juga... pakai sudut pandangku," jawabku tak kalah nyolot.

Mereka kehabisan kata-kata dan akhirnya hanya mendengus panjang. "Tapi kan... Daniel sudah banyak berkorban demi elo...," desah mereka.

"Itu bener lho, Rel. Inget nggak waktu Daniel ngejer-ngejer kamu?" tanpa kuduga Niken membela kedua cecunguk busuk itu.

"Lho lho... kok kamu jadi mbela mereka, mereka kan orgil!" aku melongo.

"Tapi, beneran lho... kasihan Daniel," Ike menimpali. "Dia nglewatin buanyak banget rintangan biar bisa pacaran sama kamu, misal nie... diteriakin orang gila, rambutnya kecantol permen karet, diporotin sama adekmu, bahkan sampek digigit. Udah git—"

"STOP!" tukasku. "Jadi sekarang kau pikir aku pantas menderita demi dia?"

"Yaaaaa....," desah keempat orang itu panjang pendek, "Keliatannya iya...."

"Oke, aku janji akan berusaha memperbaiki hubunganku dengan Daniel sekali lagi. Tapi inget, cuma satu kali. Selebihnya kami putus. Puas kalian?" kataku kepada mereka akhirnya.

"Cukup untuk sekarang," sahut si Kembar riang, kemudian... CRING! Mereka hilang begitu saja bak peri di cerita dongeng. Kami pun cuma melongo-longo. Apa kami kena halusinasi bersamaan atau ini yang namanya kerasukan massal?

If I were you...

holding the world right in my hand...

the first thing I do...

Aku merogoh ponsel di saku *jeans*-ku dan menjawab telepon yang nomornya tidak kukenali itu.

"Ya, halo? Siapa ini?"

"Halo, Aurel... kamu di mana?"

Suara di seberang terdengar cukup bising, mungkin itu pula alasannya mengapa dia tidak menjawab pertanyaanku, tapi aku mengenali suara itu.

"Lodi?"

"Iya. Aku lagi di kampusmu, kamu lagi di mana?"

"A-aku lagi di kantin kampus," jawabku gugup.

"Boleh aku ke sana?"

"Eh, Lodi aku—" belum sempat aku menolak tawarannya, tanda pengingat *lowbat* di ponselku berbunyi dan sambungan telepon terputus. Ponselku pun *game over* seketika. Belum lepas dari ketercenganganku terhadap sikap Lodi, aku melihat cowok itu menembus kerumunan menuju tempatku dan tak selang berapa lama dia telah berdiri di hadapanku.

"Hai, apa aku mengganggu?" dia menyapa kami dengan ramah dan itu membuat kami bertiga kehilangan kata-kata.

"A-a-a... ah, enggak, kok...," gagapku. Mati aku... aku selalu lemah di hadapan cowok tampan.

Leaving on a Jet Plane

Tak pernah kuduga sebelumnya bahwa aku akan kembali ke masa-masa SMA-ku dengan cara sekeren ini—bersama cowok keren pula!

Sore hari nan terik ini Lodi mengajakku mengunjungi SMA-tempat kami mengukir kenangan selama 3 tahun lamanya-untuk mengenang masa-masa indah kami dulu. Mataku pun tertumbuk pada kelas XII IPA 3, tempat aku dan Lodi belajar bersama, tertawa bersama, dan membolos pelajaran bersama-sama pula.

Aku ingat Lodi pernah pura-pura pingsan saat pelajaran Kimia hingga membuat seluruh kelas hueboh. Pasalnya... Lodi termasuk dalam jajaran murid-murid jenius di sekolah. Hal tersebut jelas mengulik cara ajar guru kimia kami yang *oldish* punya dan tidak menggubris kurikulum ajar yang baru. Dengan *innocent*-nya Lodi berdalih bahwa dia mengalami depresi ringan karena tidak mampu menerima pelajaran dengan baik. Usut punya usut, dia punya dendam kesumat perihal penolakan saran pengajaran yang pernah dia berikan terhadap guru tersebut. Dia lalu berkata kepadaku: *Hari gini tenaga pendidik tidak peka kritikan, mati aja deh...*

Ketika kami melewati ruang UKS, Lodi mengajakku masuk. Setelah beberapa saat beramah-tamah dengan penjaga UKS yang baru, kami akhirnya diizinkan masuk. Dia mengingatkanku akan segala sesuatu yang terlupakan. Dia berkata bahwa dia ingat betul seperti apa wajah cemasku ketika dia pura-pura pingsan dan dia menertawainya. Aku turut tertawa dengan pipi merah.

"Aurel, seandainya saat itu aku menembakmu... jawaban seperti apa yang akan kauberikan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengangkat bahu dan menjawab, "Mana aku tahu. Dulu aku harap kau menembakku, tapi kau tidak melakukannya dan sekarang... harapan itu sudah kedaluwarsa."

Dia tersenyum kecut, antara kesal dan kecewa. "Aku dulu sangat menyukaimu, sampai saat ini pun masih sama. Tapi..., apa kau juga seperti itu?"

Aku lagi-lagi hanya mengangkat bahu. "Kau tahu kan aku ini tipe orang yang selalu melihat ke depan. Saat kaubilang kau akan kuliah dan selamanya tinggal di Malaysia, yang terpikir olehku saat itu kau telah memilih jalan hidupmu sendiri. Aku merasa tidak berhak menahan sayapmu untuk terbang."

"Hmm... sedari dulu cara berpikirmu memang dewasa," responsnya sambil tertawa hambar. "Kebalikan darimu. Dulu saat aku memutuskan untuk pergi, yang terpikir olehku hanyalah bagaimana cara memulai hidup baru dan kau... kau hanyalah bagian dari masa lalu."

"Aku tahu itu sejak awal," sahutku, "dan itu sebabnya aku tidak pernah menyalahkanmu. Kau memang harus melepas belenggu masa lalu jika ingin terbang."

Dia terdiam beberapa saat dan berkata dengan suara lirih, "Aku tidak tahu betapa sakitnya perasaanmu saat itu, saat kau tahu... aku memutuskan untuk melupakanmu."

Aku meraih tangannya. "Itu hanya luka kecil. Kau tahu kan aku tidak bisa dilukai dengan cara seperti itu?"

Dia menatapku dengan mata berkaca-kaca dan berujar, "Maafkan aku karena telah mengabaikanmu."

Aku hanya mengulum senyum menanggapi perkataannya, kemudian kami pun keluar dari ruang UKS, masih dengan bergandengan tangan. Aku ingat dulu pun kami selalu seperti ini, bergandengan tanpa peduli kata orang, sebab kami menyukainya. Ya... cinta itu bersemi....

Langkah kami terhenti di depan pintu ruang musik. Kulihat Lodi gemetaran dan sedikit meracaukan sesuatu, maka aku mengajaknya memasuki ruangan itu.

"Kau dulu sangat menyukai ruangan ini, bukan?" kataku sembari menatap sekeliling ruangan yang masih belum mengalami perubahan yang berarti. Aku masih bisa melihat tumpukan gitar di meja sebelah barat dan melihat beberapa alat musik tradisional di sebelah utara, juga piano... di tengah-tengah ruangan.

"Wah, beruntung sekali jam seni sedang kosong sore ini. Mau memainkan piano untukku?"

Lodi berusaha mengucapkan sesuatu, namun tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Mata sipitnya tak henti-hentinya menatap nanar sekeliling. Aku mendorongnya duduk di kursi piano dan membukakan penutup piano tua tersebut untuknya. Tangannya gemetar meraba tuts-tuts piano yang warnanya telah pudar kecokelatan.

"Aku ingat kau dulu sering memainkan piano untukku dan kita selalu bernyanyi bersama. Dan, di hari keberangkatanmu itu... kau juga memainkan sebuah lagu untukku,

Leaving on a Jet Plane, John Denver. Kau ingat tidak?" kataku dengan senyuman tersungging.

Dia menengadah, menatapku dan berkata, "Ya... saat itu aku menyanyikan lagu itu hanya sampai *reff*, bukan?"

Aku mengangguk "Itulah pertama aku menyadari bahwa kau akan meninggalkan masa lalumu. Tolong, mainkan sekali lagi."

Dia menempelkan jari-jarinya yang jenjang ke tuts piano dan mulai memainkan alunan-alunan nada indah yang sangat menyentuh.

All my bags are packed I'm ready to go

I'm standing here outside your door

I hate to wake you up to say goodbye

But the dawn is breakin' it's early morn'

The taxi's waiting his blowing his horn

Already I'm so lonesome I could die... ( )

Dentingan piano itu membuatku kembali teringat pada masa lalu ketika dia memainkan lagu ini juga. Aku memperhatikan tangannya menari-nari di atas tuts dan air mataku pun bercucuran saat itu.

Tanpa sadar aku turut bernyanyi di bagian *reff* lagu ini.

So kiss me and smile for me, tell me that you'll wait for me,

hold me like you'll never let me go...

Cause I'm leaving on a jet plane, don't know when I'll be back again

Oh, babe... I hate to go... ( )

Tiba-tiba dia menghentikan permainan pianonya yang indah dan menengadah, menatapku. Setetes air mata meluncur turun dari kelopak matanya dan aku pun tercengang.

"Seharusnya... saat itu... aku juga menyanyikan bait selanjutnya dari lagu ini," katanya, kemudian dia melanjutkan permainan pianonya dan dia pun menyanyikan bait selanjutnya untukku.

Every place I go I'll think of you

Every song I sing I'll sing for you

When I comeback I'll bring your wedding ring

So... kiss me and smile for me, tell me that you'll wait for me... ( )

"Hentikan!" tukasku parau. "Kuminta... hentikan...."

Dia menatapku dengan tatapan rasa bersalah yang terasa sangat tidak nyaman. Air mataku menetes satu dua tanpa kuketahui penyebabnya, namun aku mengusapnya cepat-cepat. "Ini sudah tidak menyenangkan lagi. Aku mau pulang sekarang," tegasku sembari melangkah keluar.

Dia bangkit dan mengejarku, lalu dia mendekap tubuhku erat-erat dari belakang.

"Aku gila karena telah mengabaikanmu," desisnya.

Kenapa aku hanya diam saja? Apakah aku masih memiliki perasaan itu?

"Aku sangat mencintaimu, masih-sangat-mencintaimu."

Aku menepis tangannya dari tubuhku dan menatapnya lurus-lurus. "Jangan buat aku menyesali kehidupanku yang baru," desisku kepadanya.

AKAN KU PASTIKAN KAU TIDAK TERLUKA. UBUR-UBUR

Lodi mengantarku pulang dengan mengendarai mobil *Panther* hijaunya. Dia bilang dia membelinya dengan uang hasil kerjanya sendiri. Aku memujinya, namun dia hanya tersenyum hambar. Ketika sampai, hari sudah malam, sekitar pukul setengah tujuh sebab dia sempat mengajakku makan-makan di kantin SMA.

Aku menawarinya masuk, sebagai basa-basi, dan dia menolak dengan halus setelah terlihat olehnya sepeda motor Daniel terparkir di dekat pagar.

"Dia menunggumu," katanya kepadaku.

Aku hanya mengulum senyum dan dia pun melajukan mobilnya. Aku memasuki pagar rumah dan menempelkan telapak tanganku beberapa saat ke sepeda motor itu, sangat dingin. Ah, Daniel pasti sudah menungguku sejak

lama. Aku segera masuk dan menemukannya terkapar di sofa ruang keluarga, di antara mainan-mainan Lucas, sedangkan adik lelakiku itu tengah sibuk melakukan sesuatu di dekatnya. Setelah kuperhatikan benar-benar....

"Lucas, apa yang kau lakukan!" bentakku. Dia tersentak kaget dan spidol di tangannya pun terlepas. "Dasar anak nakal!" geramku.

Dia melesat pergi dan masuk ke kamarnya. Aku mengejarnya, menggedor pintu kamarnya berulang kali sebab dia menguncinya dari dalam.

"Aurel, ada apa sih? Datang-datang ngajak ribut adiknya. Apa nggak lihat Daniel menunggumu sampai ketiduran di ruang keluarga?"

"Itu karena Lucas nyoret-nyoret muka Daniel waktu tidur, Mami," aku meluapkan kemarahanku, "anak Mami yang satu itu emang kebangetan!"

Begitu mendengarkan penjelasanku, Mami berlalu menuju ruang keluarga untuk melihat si Korban. Begitu melihat wajah Daniel yang berjerawat, berkumis, bertaring dan bentol-bentol hitam, Mami langsung terbahak-bahak. "Haduh... anak itu nasibnya malang sekali. Dari tadi siang dia mencarimu, katanya kau tidak ada di kampusmu dan ponselmu tidak bisa dihubungi, sepertinya ada hal penting yang ingin dia katakan."

"Ah, tadi... aku pergi dengan teman dan kebetulan ponselku... *lowbat,* maafkan aku," lirihku.

"Kenapa jadi minta maaf sama Mami? Yang menunggumu itu kan Daniel," kata Mami sambil berlalu. "Bersih-

kan wajahnya sebelum dia bangun! Mami mau ke dapur, masak makan malam. Kalau Daniel bangun nanti, ajak dia makan malam di sini."

"Baik," jawabku pelan. Mana mungkin aku bilang kepada Mami kalau aku jalan-jalan dengan Lodi dan larut dalam kenangan masa lalu. Bagiku itu sudah menjadi kesalahan, meski tak ada sesuatu yang terjadi. Aku tidak bisa hidup dengan dua cinta. Aku bukan tipe gadis seperti itu. Aku sudah menentukan pilihanku—Daniel—dan aku harus tetap mempertahankannya hingga aku tak mampu lagi bertahan.

Aku masuk ke kamar dan mengambil *cleanser* dari meja rias. Ketika aku kembali ke ruang keluarga, Daniel masih terlelap di sofa, mendengkur dengan mulut sedikit menganga. Oke, aku akui Daniel memang tidak setampan Lodi, namun dia cukup karismatik. Dia bahkan terlihat semakin tampan jika dilihat dari dekat, seperti saat ini, dikarenakan bentuk hidung dan bibirnya yang sempurna. Aku mengusapkan *cleanser* di wajahnya perlahan dan membersihkan coretan-coretan spidol itu dengan kapas, namun sia-sia. Aku menemukan spidol yang digunakan Lucas untuk mencoret-coret wajah Daniel dan menepuk jidat saat itu juga—spidol permanen.

Aku berlari ke dapur dan mengadukan hal itu kepada Mami. Mami menyuruhku mencoba membersihkannya dengan air hangat dan aku menurutinya. Aku segera kembali dengan sebaskom air hangat, tapi sial aku terpeleset oleh robot-robotan *power ranger* milik Lucas dan... *BYUR!*

Tumpah tepat... sekali! Maksudku, tepat di kepala Daniel. Keren kan?

Daniel terjingkat kaget dan mengerjap-kerjapkan matanya. "Memangnya aku salah apa?" tanyanya dengan tampang polos, sampai-sampai membuatku merasa bersalah.

"Aduh, m-maaf...."

Makan malam pun tidak berlangsung dengan baik. Lucas menolak keluar kamar, Mami masih ngomel-ngomel heboh atas kesembronoanku (di depan Daniel pula!), dan Papi tak henti-hentinya menertawai wajah Daniel yang coreng-moreng.

Ketika makan malam berakhir pun aku dan Daniel masih sama-sama terperangkap dalam kebisuan. Di lain tempat, Lucas mogok makan, pasalnya dia takut kena omel Mami.

"Aku mencarimu seharian ini, kau ke mana saja?" akhirnya dia buka suara. Aku diam.

"Aku sempat bertemu Ike dan Niken. Kata mereka kau pergi dengan seorang teman, ke mana?"

Aku menelan ludahku dengan susah payah dan mulai membuka suara, "Aku pergi ke SMA-ku yang dulu, dengan... dengan teman masa SMA-ku juga."

"Dengan cowok yang kemarin mendatangimu itu?" sahutnya cepat. Aku mengangguk pelan. "Siapa namanya? Arloji, Ardiles, Melodi?"

"Em, Arlodi," kataku.

"Yah, tidak apa-apa kok. Tapi, kalau bisa perhatikan ponselmu sebab sekarang kau memiliki orang yang selalu ingin menghubungimu. Mengerti?" katanya sambil tersenyum lebar. Dia mengatakan hal itu seolah dia memohon, bukan meminta. Itu membuatku lega sekaligus marah kepada diriku sendiri. Orang ini memang baik atau hanya ingin membuatku menghukum diriku sendiri?

"Oh, ya... aku kemari untuk mengabarkan bahwa keluargaku yang dari Jepang itu akan datang ke Indonesia esok hari. Mereka ingin bertemu denganmu dan kuharap kau bisa ikut menyambut mereka," katanya dengan raut berseri.

Aku mengangguk. "Aku pasti datang."

"Aku akan bawa mobil Ayah, jadi kalau kau mau berdandan... dandanannya tidak akan rusak."

"Yah, akan kuusahakan."

Dia mengusap kepalaku sembari tersenyum. "Akan kupastikan kau tidak terluka, Ubur-ubur."

Tidak terluka. Dia bilang tidak terluka. Apa dia tahu maksud dari kata-katanya barusan? Sebab bagiku itu sangat berarti, sebuah pembuktian yang sederhana, namun melambangkan kekuatan.

Orang ini... benar-benar membuatku tak punya alasan untuk meninggalkannya. Dia menawarkan kesempurnaan yang sulit untuk ditolak. Betapa orang ini mampu membuat seorang gadis sepertiku merasa perlu memberi lebih.

❋

Delapan

How could this happens to me?

TAK pernah kuduga sebelumnya aku akan melakukan ini semua! Aku merelakan diriku berkubang dalam penderitaan lima jam lamanya! Ya, aku kini tengah berada di salon kecantikan untuk melakukan *treatment* lengkap bak artis sinetron yang mau berangkat *shooting*, ditemani dua konsultan kecantikan, Niken dan Ike, yang bawelnya ngalahin bencong-bencong di sini. Mereka menyuruhku melakukan ini-itu dan mencoba apa saja, mulai dari perawatan rambut sampai meni-pedi. Capek deh!

Sekarang rambutku sedang ditata oleh seorang *hair stylist* aneh yang doyan ngucapin "*ember*". Dia memotong *shaggy* rambut gelombang sebahuku dan memberi hi-lite di sana-sini agar terlihat sehat dan tebal—katanya sih. Sedang Ike dan Niken tengah sibuk *shopping* mencarikan

gaun kasual yang sesuai denganku. Ketika aku hampir terlelap, seseorang menepuk pundakku.

"Non, sudah selesai!" Niken mengguncang-guncangkan bahuku.

Aku mengerjap-erjapkan mataku. "Eh, sudah?" tanyaku sambil menatap cermin, kemudian terpekik kaget begitu melihat penampilanku. Tak kuduga, rambutku yang kusut masai bisa tampak seindah ini. Aku segera mendatangi mas-mas bencong itu dan berterima kasih dengan antusias, sedangkan kedua temanku itu tertawa ngakak melihat tingkah katrokku.

butterfly of mine

Aku menatap penampilanku sekali lagi di cermin, seperti bukan diriku saja. Rambutku bertumpuk rapi dan tergerai indah hingga ke bahuku yang terbuka. Rupanya Niken dan Ike tahu betul kelebihan tubuhku. Mereka memilihkan gaun hitam selutut berleher rendah hingga menampakkan belahan dadaku yang terbilang cukup indah. Niken yang biasanya sok *harajuku style* menambahkan aksen obi warna emas pada gaun ini dan hasilnya sangat-sangat memuaskan. Daniel pasti akan melongo begitu tahu aku punya pinggang yang kecil.

"Wah wah... gaun itu benar-benar mengeksploitasimu," Mami dan Papi memuji penampilanku. Aku tersipu, sedangkan dari cermin kulihat Lucas terlongo-longo.

Aku memakai *gold flat shoes*-ku dan menatap Lucas, "Lucas, apa aku kelihatan cantik?"

Dia melengos. "Biasa saja, cuma terlihat lebih *manusia*."

"Pujian macam apa itu?" ketusku kesal.

"Aku tidak pandai berbohong, Kakak tahu itu kan?"

"Awas ya, kalau nanti kau bawa pacarmu ke rumah dan ternyata dia lebih jelek dari aku!" ancamku.

"Itu masih lama," jawabnya.

"Tapi pasti akan terjadi kan!"

"Siapa tahu waktu itu Kakak sudah mati duluan."

"Eh, kurang ajar betul kamu!"

Mami dan Papi tergelak mendengar perdebatan kami. Tiba-tiba kami mendengar suara deruman mobil dari depan rumah. Mami dan Papi segera keluar untuk mencari tahu, sedangkan aku menatap cermin untuk memastikan penampilanku masih memukau.

"Sepuluh detik lagi cermin itu akan pecah karena bosan," seloroh Lucas. Aku mengepalkan tinjuku dan mengejar anak itu hingga ke teras rumah. Di sana Mami dan Papi sedang melongo. Aku pun ikut-ikutan melongo, Daniel pun begitu. Namun, Lucas telah lebih dulu menghampiri mobil *sport* warna putih yang terparkir di halaman depan rumahku dengan tatapan takjub.

"Ini *Porsche!*" serunya takjub. Dasar anak itu memang penggila barang-barang mewah. Dia bisa langsung tahu mana barang bagus dan mana barang murahan.

Daniel berdehem-dehem kecil sembari mencuri pandang ke arahku, "Wah... kau kelihatan sangat... sangat...," katanya tersendat-sendat.

"Ya?" sahutku.

"Sangat siap untuk malam hari ini," lanjutnya dengan senyuman kaku.

Aku mencibir. "Cih, aku menghabiskan gaji kerja *part time* 2 bulan terakhirku untuk malam ini, tahu!"

Dia tersenyum kikuk sambil mengusap tengkuknya. "Yah, itu memang harga yang pantas sebab... kau terlihat cantik."

Aku tersenyum. "Memang sudah seharusnya kau bilang begitu. Dasar!"

"Porsche sungguhaaan!!!" pekik Lucas kegirangan, sedang Mami dan Papi sibuk melepaskan si Bekicot kecil dari mobil yang harganya ratusan juta itu.

"Mobilmu itu... apa tidak terlalu berlebihan?" kataku kepada Daniel.

Daniel menyeringai kecil dan menjawab, "Aku juga merasa begitu, tapi mau bagaimana lagi. Siang ini aku baru tahu bahwa ayah menjual mobil lamanya dan membeli mobil ini. Mau tak mau aku memakainya. Kau tahu kan ayah tidak pernah suka barang murah?"

"Yah, dari orangnya saja sudah sangat kelihatan. Ayahmu itu pasti dibesarkan secara *la dolce vita*[10]," kataku sedikit menyindir.

---

[10] Bahasa Italia yang artinya tak jauh beda dengan *uang, kemewahan,* dan *kebebasan.*

"Exactly!" sahutnya cepat.

Kemudian, kami pun mengalami perjalanan yang panjang dan menegangkan untuk sampai ke pondok tempat tinggal Daniel dan keluarganya. Pasalnya Daniel mengendarai mobil ini dengan kecepatan yang tak lebih cepat dari tukang becak. Dia bilang dia dagdigdug karena takut terjadi apa-apa pada mobil ini. Capek deh, ternyata orang ini punya sisi katrok juga, ya.

"Wao wao wao... perjalanan barusan tak kalah menegangkan dari naek *roal coaster*!" komentarku di akhir perjalanan, sedangkan Daniel tak henti-hentinya tertawa lega karena mobilnya selamat tanpa lecet sedikit pun.

"Ayo kita turun. Kayaknya kita sudah telat banget," kataku sambil beranjak keluar dari mobil. Tapi, Daniel menahan lenganku dan kembali menutup pintu mobilnya.

"Ada apa lagi?" tanyaku.

"Aku ingin kau memakai sesuatu, Ubur-ubur," katanya.

"Aku tidak sudi pakai *high heel*!" semburku.

Dia mengangkat satu alisnya. "Memangnya aku peduli? Aku cuma mau kau memakai ini," katanya sembari merogoh saku kemeja dan mengeluarkan seuntai kalung bertali kecil dengan liontin berbentuk kupu-kupu yang tengah mengepakkan sayapnya-bermotif anyaman yang begitu rapi dan halus.

"White gold, platina?" tanyaku terkagum-kagum.

"Bukan, ini cuma kerajinan perak biasa. Karena terbuat dari perak murni, warnanya jadi berkilau seperti *white gold*."

Aku tercengang menatap kalung perak itu. Sayapnya indah mengilap tertimpa sinar lampu taman yang berada di luar kaca mobil. Ketika aku merabanya, terasa sangat halus. "Ini halus sekali dan motif sayapnya sangat detail. Aku hampir tak percaya kalau ini cuma terbuat dari perak."

"Pasti cocok menempel di lehermu."

"Sungguh?"

"Ayo, kita lihat," katanya sembari menarik bahuku mendekat dan menguntaikan kalung itu ke leherku. Dia merapikan rambutku sejenak dan menatap penampilanku dengan ekspresi puas. "Cantik sekali."

"Terima kasih."

"Bukan kau, tapi kalungnya."

Aku cemberut. "Emang kalo yang make jelek, gendut, item... masih bisa kelihatan bagus?"

Dia tertawa kecil. "Iya... kau memang kelihatan cantik dengan kalung itu. Puas?"

Tiba-tiba aku merasakan semburan panas di pipiku dan tubuhku pun mulai terasa gatal, terlebih ketika Daniel mulai mendekat dengan bibirnya yang sedikit dimonyongkan. Bertepatan dengan saat itu, sesuatu berkelebat di kaca samping mobil dalam temaramnya lampu taman depan pondok. Tak lama kemudian aku melihat wajah seorang gadis dengan mata membelalak

menempel di jendela samping mobil, tepat di belakang kepala Daniel. Aku terpekik ketakutan sembari mengacungkan telunjukku ke arah kuntilanak yang sedang mengetuk-ketukkan jari-jarinya yang berkuku panjang ke kaca mobil. Ketika Daniel menoleh dan menatapnya, dia turut terlonjak beberapa senti ke belakang.

"Jangan... mesum di sini... ihihihi...," suara kikik tawanya melengking tinggi.

Daniel menurunkan kaca mobil, menyambar kepala kuntilanak itu, dan menjitakinya beberapa kali.

"Dasar *sedeng*[11]!"

"Aurgh... aurgh... atit... atit... ampyuuun!" erangnya sembari memegangi kepalanya.

"Memang dia itu siapa?" tanyaku, masih dengan wajah *shock*.

Belum sempat Daniel menjawab, gadis berpipi bulat itu mengangkat wajahnya dan menatapku dengan senyum lebar. "Kenalkan, namaku Sonya, kakak perempuan Daniel... lain ibu, beda bapak."

Lain ibu, beda bapak? Berarti bukan siapa-siapa dunk! Jadi puyeng....

"Aku juga mencakup sebagai gadis cinta pertamanya Daniel, biar pun nggak sampek pacaran, ehehe...," katanya lagi.

"He, bicaramu ngaco banget!" tukas Daniel.

---

[11] Sedeng = gila.

"ow, jadi itu yang namanya Sonya?"

"Yah, dia 5 bulan lebih tua dariku, tapi tingkahnya masih seperti anak kecil. Pertumbuhan mentalnya itu memang payah sekali," dengus Daniel.

Aku tertawa kecil begitu melihat gadis itu menggigit lengan tunangannya yang bernama Joshua Antonius, semata-mata karena tunangannya itu kalah main poker dengan Cherry.

"Kenapa kalian tidak jadian saja? Kalian kan tidak memiliki hubungan darah maupun terikat suatu ikatan keluarga?" tanyaku lagi.

"Kami memang saling mencintai, dulu. Tapi, kami memutuskan untuk tidak menjalin hubungan sebagai kekasih sebab tidak ingin merusak hubungan persaudaraan yang sudah tercipta. Untunglah kini kami telah memiliki pasangan hidup masing-masing. Itu yang namanya keputusan pria, matang dan tak perlu disesali."

Saat mendengar perkataannya tersebut, entah mengapa, aku merasa ada sedikit nada menyindir dalam nada bicaranya. Aku curiga Daniel mengetahui apa yang terjadi denganku dan Lodi, dulu. Namun jika benar begitu, dari mana dia tahu dan mengapa dia diam saja? Kenapa dia tidak marah saat tahu Lodi mengajakku jalan?

"Hai, Nak... jadi ini gadismu?" seorang pria bertubuh ceking menghampiri kami-yang tengah berbincang santai di dekat jendela ruang keluarga. Di sebelah pria itu

berdiri seorang wanita berwajah lembut keibuan yang kuterka sebagai Mahda, ibu Sonya, sekaligus wanita yang membesarkan Daniel.

Daniel merangkul pinggangku dan berkata dengan nada bangga. "Ya. Cantik bukan, Om Hendrawan?"

"Yah, seleramu tidak berubah. Sebelumnya kau mengencani Andrea, tipe gadis bangsawan yang angkuh. Sepertinya yang ini tak jauh beda."

Saat Om Hendrawan mengucapkan nama itu, lagi-lagi Daniel memunculkan ekspresi ganjil. Terus terang aku benci jika selalu disama-samakan dengan Andrea, entah mengapa gadis itu begitu mengena di hati Daniel dan keluarganya. Itu menyebalkan.

"Ajak dia duduk, Anak bodoh!" wanita berparas lembut itu menggamit lenganku sambil memarahi Daniel. Dia mengajakku duduk di sofa yang sama dengannya. Dia memperkenalkan diri sebagai Mahda, nah sudah kuduga.

"Daniel banyak bercerita tentang Anda," kataku sopan.

"Benarkah? Kuharap dia tidak menceritakan keburukanku."

"Itu mustahil. Daniel sangat memuja Anda, saya hampir merasa cemburu."

"Ho, kau manis sekali, tapi sebaiknya kau memanggilku dengan sebutan Ibu saja," katanya sambil tertawa pelan.

Daniel melongo mendengar rayuan gombal yang baru saja terlontar dari bibirku, kemudian terkikik geli.

Tiba-tiba pintu depan terbuka dan terdengar suara jejak kaki yang berat memasuki rumah. Sonya segera melompat dari sofa dan menyambutnya dengan wajah berseri. "*Okaerinasai*[12]*!* Akhirnya Om dateng juga, Sonya udah laper berat nie."

Om Bima hanya mengangkat satu ujung bibirnya ke atas dan berlalu pergi tanpa menanggapi Sonya, sedangkan Sonya berlari-lari di belakangnya seolah tak sadar diri bahwa dia tidak digubris sedikit pun.

"Sonya satu-satunya makhluk di muka bumi ini yang kebal omelan Om Bima. Lihat saja tingkahnya itu," bisik Cherry kepadaku. Aku hanya tersenyum.

Rupanya acara makan malam ini tidak seseram dugaanku. Sekumpulan bekal yang kubawa terbuang sia-sia, pasalnya Sonya dan tunangannya yang sama-sama gila itu terus-terusan mendominasi pembicaraan dengan lelucon-lelucon konyol mereka. Sesekali mereka berbisik, tertawa, dan sedikit menyampur ucapan-ucapan mereka dengan bahasa Jepang.

"Kau mengerti bahasa Jepang?" Cherry yang duduk di sebelahku berbisik sambil bersikap seolah sibuk menyantap *dessert*.

"Memangnya kenapa?" balasku berbisik.

"Em, kalau bisa mendekati Sonya, kau mungkin bisa mendapatkan poin di acara makan malam ini," katanya.

---

[12] Bahasa Jepang, artinya selamat datang.

Aku mengangguk mengerti dan berpikir sejenak. Yah, sebenarnya aku bisa beberapa penggal seperti...

"Gochisousama deshita[13]*,"* kataku di akhir makan malam, sedangkan seluruh orang di meja itu melongo menatapku. "Em, apa cara pengucapanku salah?" tanyaku lirih.

"Tentu saja tidak. Kami terkejut karena aksen tinggi rendahmu sangat tepat," kata Ibu Mahda sambil mengulum senyum.

Fiuh, syukurlah!

Sonya mendekatkan wajah bulatnya kepadaku dan bertanya, "Apa kau bisa mengucapkan yang lain? Misalnya memperkenalkan diri?"

Aku berpikir sejenak dan mengucapkan kata-kata ini dengan sangat berhati-hati, *"Hajimemashite*[14]. Malang kokuritsu kokou gakkou ichi no Aurelia desu. Douzo yorishiko."

"Wow... *kochirakoso douzo yoroshiku*[15]," sahut Josh dengan wajah kagum. "Aku butuh waktu lama untuk menguasai aksen Jepang dengan benar. Dari mana kau belajar bahasa Jepang?"

"Ah, kebetulan waktu SMA ada pelajaran bahasa Jepang. Aku memang tak begitu bisa, tapi aku menyukainya," jawabku dengan mimik wajah merendah, padahal

---

[13] Bahasa Jepang, artinya terima kasih atas hidangannya.

[14] Memperkenalkan diri dalam bahasa Jepang.

[15] Ungkapan dalam bahasa Jepang untuk menanggapi orang yang selesai memperkenalkan diri, satu makna dengan *nice to meet you.*

memang rendah beneran. Psst, aku tidak bisa mengucapkan yang lain selain kata-kata itu.

"Wah... sepertinya Daniel memilih gadis yang tepat, nggak asal-asalan, iya kan Om?" kata Sonya sembari menyenggol lengan pria berwajah beku itu dengan tingkah sok akrab.

"Hm... apa bagusnya bisa bicara Jepang?" kata ayah Daniel dengan tampang datar.

"Ini bukan masalah bagus atau tidak, tapi penguasaan pengetahuan dan tata bahasa turut memperlihatkan seberapa tinggi tingkat intelegensi kita," sahut Daniel diplomatis. "Selain itu Aurel juga sangat fasih dalam berbahasa Inggris, bukan begitu?"

Aku melongo, segitunya orang ini menyanjungku.

"Wah, selain manis, kau ini cerdas ya!" puji Ibu Mahda dan suaminya. Aku hanya tersenyum simpul dan Daniel mengangkat alisnya naik turun sambil mengulum senyum di ujung bibirnya.

Tak kuduga makan malam ini akan berakhir seperti ini. Tanpa halangan dan rintangan yang berarti. Tampaknya hanya Om Bima, orang paling dingin di keluarga Daniel, terbukti Ibu Mahda, Om Hendrawan, Sonya, dan tunangannya sangat ramah kepadaku. Meski begitu aku harus mengubah strategi agar bisa meluluhkan hati Om Bima. Harus, aku perlu strategi yang lebih hebat dari sekadar mengubah penampilan.

"Bridal Fair? Pameran tentang pelaksaan acara pernikahan?"

"Yupe! Bridal Fair-nya diadakan oleh sebuah E.O (Event Orginazer) *terkemuka,"* sahut Daniel dari seberang telepon. *"Kau tak ada acara sore nanti kan?"* katanya lagi. Aku menyambar buku agenda dan melihat *schedule*-ku hari ini, kosong, hanya ada janji *hang out* sama Niken dan Ike, itu pun mereka pasti mengerti jika aku membatalkannya.

"Yah, bisa saja. Tapi, memangnya sembarang orang bisa masuk? Bukankah acara besar seperti itu memilah-milah pengunjung menurut kelasnya?"

"Bersyukurlah, perusahaan furnitur ayahku termasuk satu di antara penyelenggara pameran, jadi kita bisa masuk dengan mudah."

"Wao wao wao... itu artinya perusahaan ayahmu tergabung dalam E.O terkemuka itu?"

"Semacam itu," jawabnya dengan nada datar, penuh kerendahan hati. Aku tersenyum. *"Di sana kita juga bisa memesan* souvenir, wedding card, wedding cake *atau bahkan fotografer untuk foto* pra-wedding *kita,"* lanjutnya.

"Kau bercanda?"

"Itu tergantung kamu."

"Jangan sembarangan. Aku masih mau mengurus karir dan baru menikah di usia 25, kau tahu itu kan? Jadi tunggulah 2 tahun lagi!" cetusku.

"Bagiku 2 tahun itu bukan waktu yang lama, Ubur-uburku."

"Yeah, whatever! Tapi, baru bisa menikah 2 tahun lagi," jawabku sambil memutuskan sambungan telepon, namun belum sempat aku meletakkan ponsel, dia berbunyi lagi.

"Mau apa lagi?"

"Berdandanlah yang cantik, aku pasti suka," ujarnya sembari memutus sambungan sebelum aku melakukannya. Aku tertawa kecil.

"Dasar!" umpatku pelan.

Apa menurutmu aku akan menuruti permintaannya? Tentu saja... Ya! Aku akan berdandan untuk sore ini dan tampil cantik di depan semua orang. Alasannya? Itu rahasia.

Sore ini aku mengenakan baju terusan warna hijau pastel yang dipadukan dengan *legging* hitam hingga semata kaki, tentu dengan leher terbuka agar aku bisa memamerkan kalung kupu-kupu pemberian Daniel. Aku benar-benar menyukai kalung itu—kalung terindah yang pernah kulihat dengan mata kepalaku sendiri.

"Itu *chrystal*?" kata Lucas dari balik leherku ketika aku sedang duduk di depan cermin rias. Aku tersentak kaget dan kalung itu pun meluncur melalui sela-sela jariku.

Lucas dengan sigap menangkapnya sebelum membentur lantai.

"Kakak sudah gila, ini kalung mahal!" cecarnya dengan wajah menegang. Aku tertawa kecil sembari mengambil kalung itu dari tangan kecilnya.

"Bukan, Lucas. Ini cuma kalung kerajinan perak biasa. Terlepas dari pembuatannya yang dibuat langsung oleh tangan, tak ada yang spesial dari kalung ini, begitu kata Kak Daniel kepada Kakak," jelasku.

"Kakak memang bodoh. Apa Kakak tidak memperhatikan batu yang terpasang di kedua ujung antena kupu-kupu itu? Sekali lihat saja aku langsung tahu kalau itu bukan kaca biasa, itu batu *chrystal*."

Aku memperhatikan perkataan-perkataan Lucas dan menyamakannya dengan kalung liontin kupu-kupu itu. Ya, sinar batu yang terpasang di kedua ujung antenanya yang melingkar itu memang sangat terang dan indah, tapi benarkah Daniel berbohong?

"Kakak tahu tidak, bahwa seseorang bisa memasang batu yang diinginkannya pada sebuah kerajinan perak atas pesanan? Kurasa kalung ini seperti itu," katanya sembari menempelkan ujung-ujung jarinya yang kecil ke sayap kupu-kupu itu. "Wah, sepertinya pacar Kakak itu anak orang kaya."

Aku tertegun mendengar perkataan-perkataan adikku. Bagaimanapun, meski hanya anak kecil, kecerdasan anak ini dalam menilai barang tak perlu diragukan lagi. Dia memiliki insting kuat dalam menentukan barang dengan

kualitas tinggi dan yang tidak. Cih, aku tertipu begitu saja ketika Daniel bilang ini terbuat dari perak. Hah... aku jadi kesal karena tahu ini barang mahal sebab aku perlu pertimbangan lebih untuk menerima barang sebagus ini. Padahal... aku terlanjur suka... hiks....

Begitu Daniel datang ke rumah, aku ngomel-ngomel perihal kalung itu kepadanya. Perdebatan seru dan panjang ini berakhir ketika Lucas mendatangi kami dan tanpa diduga ikut campur dalam pembicaraan kami. Anak secuek itu... ngomong?

"Memang apa salahnya jika memberi sesuatu yang bagus kepada orang yang disukai?" katanya.

"Lucas, tapi ini terlalu mahal."

"Karena mahal saja tak cukup memuaskan Kak Daniel untuk menyatakan rasa sukanya, harus bagaimana lagi? Gantung diri di hadapan Kakak?"

Aku bengong. Segitunya anak ini membela Daniel.

"Dengar? Lucas saja membelaku!" kata Daniel penuh kemenangan. "Wah, kau baik sekali kepadaku hari ini," Daniel mengusap kepala Lucas beberapa kali.

"Apa itu artinya aku boleh ikut kalian?"

"Eh?" Daniel mengerutkan kening, sedangkan aku sudah tertawa terbahak-bahak karena aku sudah bisa membaca raut 'pamrih' di wajah Lucas. Sejak kemarin anak itu pingin banget naek Porsche Daniel, tapi Mami dan Papi melarangnya (mengingat insiden gigit tangan, pemorotan, dan penyangkutan permen karet).

"Cih, kalau tahu naek sepeda motor, bukannya Porsche, aku tak sudi pergi bersama kalian," gerutu Lucas ketika turun dari sepeda motor di depan gedung pameran *Bridal Fair.*

"Mobil itu sedang dibawa ayahku. Jadi kalau mau naik, kau harus merayunya dulu," jawab Daniel enteng sembari mengusap dahi Lucas. Begitu Lucas bersiap menggigit, Daniel segera berkelit.

"Eits, kesempatan menggigit hanya datang satu kali dan kesempatan itu sudah habis," ujar Daniel sambil tersenyum.

Daniel selalu hanya tersenyum, meski Lucas tidak pernah bersikap bersahabat. Sering kupikir dia bodoh dan kurang kerjaan, tapi kadang kupikir dia itu sangat sabar. Aku jadi penasaran, seperti apa tampangnya jika sedang marah.

Daniel mengangkat perut Lucas dan menggendongnya di bahu, seperti penculik anak, ketika Lucas melakukan aksi mogok jalan. Mereka terlihat aneh dan menggelikan, tapi kubiarkan saja. Ketika sampai di pintu masuk utama, penjaga mengatakan bahwa ruang pameran ini tertutup untuk anak-anak di bawah usia 18 tahun, jadi kami terpaksa menitipkan Lucas di tempat penitipan anak yang berada di sisi gedung pameran. Aku sedikit cemas, tapi kemudian sirna ketika aku melihat tempat penitipan

tersebut, yang benar-benar dipenuhi mainan dan kudapan anak kecil.

"Seharusnya kau jangan mengajak Lucas. Lihat, dia itu sangat merepotkan," kataku ketika kami memasuki pintu otomatis gedung dan disambut oleh beberapa pegawai pameran.

"Kau tenang sajalah, semua akan baik-baik saja."

Sebenarnya aku ingin menanggapi perkataannya barusan, tapi aku sudah terlanjur tercengang dengan peragaan busana yang tengah berlangsung di atas *catwalk*. Beberapa model cantik tengah berlenggak-lenggok memamerkan keindahan setiap detail gaun pengantin yang dikenakannya.

"Kau bercanda, *bridal fair* ini benar-benar untuk kelas atas," gumamku. Daniel hanya mengulum senyum.

Aku benar-benar terpukau dengan gedung ini. Lantainya terbuat dari marmer dan atapnya tinggi menjulang dengan hiasan lampu kristal raksasa di tengah-tangah ruangan. *Caryatid*[16] penyangga gedung ini terlihat kokoh dan menampilkan kesan mewah. Tak banyak stan di sana, tapi aku tahu bahwa keseluruh stan yang ada di sana berasal dari perusahan-perusahaan besar dengan kualitas produk terjamin. Penjelajahanku terhenti ketika aku menemukan stan mebel di salah satu sisi gedung. Di dekat stan tersebut berdirilah ayah Daniel yang tengah berbincang-bincang dengan teman-teman bisnisnya. Ketika

---

[16] Patung laki-laki sebagai pilar penyangga dalam gedung.

pandangan kami beradu, aku segera menyenggol lengan Daniel.

Om Bima melakukan isyarat tangan, meminta Daniel menggantikan posisinya untuk beramah tamah dengan orang-orang tersebut.

"Sepertinya Ayah ingin membuatku sibuk agar bisa bicara empat mata denganmu," kata Daniel. "Aku percaya kepadamu," lanjutnya sembari mengecup ujung bibirku dengan gerakan kilat hingga aku tak sempat menghindar. Aku mau mengomel, tapi dia sudah keburu pergi.

Sesuai prediksi, begitu Daniel memainkan perannya sebagai penerus perusahaan, ayahnya langsung mendatangiku dan tanpa mengucapkan apa-apa dia berdiri di sebelahku sambil menatap peragaan busana di *catwalk*.

"Hm, apa yang membuatmu terus bertahan? Kalau dilihat-lihat, kau ini tipikal gadis yang angkuh dan mau menang sendiri. Aku jadi berpikir kau ini memang menyukai putraku atau hanya ingin unjuk kekuatan?" katanya dengan nada sinis.

"Anda merasa kalah?" sahutku dengan nada tak kalah sinis.

"Ho, kau mau bilang aku tak punya kuasa atas putraku?"

"Tidak. Aku hanya belum memulai, bagaimana mungkin Anda merasa kalah?"

"Hm, kau pandai bicara. Beberapa hari ini aku mencari tahu latar belakangmu dan juga keluargamu. Sama sekali tidak mengesankan, tidak ada yang istimewa, dan bagiku

itu membosankan. Hanya berasal dari keluarga baik-baik saja."

"Yah, memang terlihat membosankan jika dibandingkan dengan latar belakang kehidupan dan keluarga Anda," sahutku sambil tersenyum palsu. Dia menatapku tajam dengan rahang terkatup rapat. Aku bisa melihat kemarahan di matanya.

"Sepertinya Daniel menceritakan segalanya kepadamu."

"Yah, aku merasa cukup senang karena Daniel belajar jujur dengan mengaca pada kehidupan Anda."

Dia terdiam beberapa saat sambil mengatupkan rahangnya, kemudian dia melambai kepada Daniel. Setelah mengucapkan sesuatu kepada tamunya, Daniel mendatangi kami dengan wajah cemas. Mulanya kupikir dia akan memarahi putranya di depan semua orang, namun dia hanya menggenggam bahu Daniel dan berlalu pergi begitu saja.

Aku menatap Daniel dengan tatapan penuh tanya, namun Daniel merekahkan senyumnya dan mendekapku. "Kita berhasil." desisnya.

"Eh? Berhasil apanya?"

"Ayah merestui kita."

"Yang benar saja?"

"Ya, sebenarnya Ayah mulai terkesan saat kau hadir di acara makan malam. Aku tahu dia suka dengan usaha yang kau lakukan untuk diterima oleh seluruh keluarga.

Tapi, Ayah sepertinya mau melakukan beberapa tes lagi. Memang apa saja yang ditanyakan Ayah?"

"Eh, tanya apa ya? Yah, biasa saja... hanya adu bicara dan saling sindir menyindir. Tes macam apa itu, aku jadi bingung sendiri. Ayahmu memang aneh."

"Tapi, ternyata kau berhasil melewatinya dengan baik, bukan?"

"Entahlah, aku merasa agak kecewa. Aku pikir bakal ada acara perdebatan seru antara dua keluarga atau pacaran *backstreet* atau kau dimutasi ke luar negeri atau semacam kawin lari, seperti di film-film."

Alih-alih menanggapi racauanku, dia menggamit lenganku dan mengajakku menghampiri ayahnya.

"Ayah, aku ingin Ayah menemui seseorang."

"Yah, kalian atur saja. Kalau semuanya sudah jelas, aku akan datang menemui kedua orangtuanya," katanya sambil lalu.

"Bukan itu. Aku ingin Ayah menemui adik laki-laki Aurel. Sekarang dia sedang ada di tempat penitipan anak di sebelah gedung pameran."

Aku melotot, namun Daniel hanya tersenyum dan berkeras mengajak ayahnya menemui Lucas. Haduh, apa dia tahu apa yang dia lakukan? Dia akan mempertemukan ayahnya dengan anak paling menyebalkan semuka bumi. Dan, ketika mereka dipertemukan...

Om Bima menatap Lucas dengan alis terangkat tinggi, kemudian sedikit membungkuk untuk melihat wajah adik laki-lakiku itu dengan lebih jelas. Sedang Lucas masih

saja memunculkan tampang congek. Om Bima mengangkat dagu Lucas ke atas. Lucas tampak sama sekali tidak peduli sampai dia melihat ujung pena yang tersembul di saku jas ayah Daniel tersebut.

"Tidakkah itu berlian yang ada di ujung anak pena Om?" kata Lucas dengan bersemangat. Om Bima mengeluarkan anak penanya dan membiarkan Lucas melihatnya lebih jelas.

"Kau tahu dari mana?"

"Naluri," jawab Lucas seraya memutar-mutar pena tersebut dengan wajah berseri. Kemudian, dia meraba bahu jas ayah Daniel. "Jas Om bagus, beda dengan kebanyakan yang dipakai orang. Apa Om ini orang kaya?"

"Hm, kau benar. Ini adalah *armany* kualitas terbaik. Aku benci mengenakan barang kualitas rendah," jawabnya.

"Aku mengerti. Membeli barang murahan tak ubahnya dengan membeli sampah," ketus Lucas.

Aku hampir jantungan ketika Lucas melontarkan kata-kata seperti itu, tapi di luar dugaan... ayah Daniel justru tertawa.

"Kau anak yang cerdas, kau tahu?" pujinya sembari mengusap kepala Lucas. "Bagaimana mungkin anak secerdas dirimu memiliki saudara perempuan yang bodoh?"

"Eh, apa yang dimaksud itu aku?" gumamku. Daniel menahan tawa sampai terkikik-kikik. Ugh, menyebalkan!

"Kurasa aku menyukaimu. Apa kau menginginkan sesuatu, Nak?"

"Ya. Aku ingin replika pesawat terbang yang terpajang di etalase itu!" jawabnya lugas, tanpa basa basi.

"Hm, selera yang bagus!" kata Om Bima sembari menggandeng tangan Lucas dan mengajaknya membeli mainan tersebut.

Begitu mereka kembali, *oh... my Goodness!* Lucas mendekap sebuah replika pesawat terbang dengan label harga lima setengah juta rupiah! Ya, Tuhan... anak itu emang kebangetan!!!

"Tenang... tenang.... Ayahku selalu begitu jika menyukai seseorang," kata Daniel, berusaha menenangkanku. Aku yang *shock* cuma bisa tergagap-gagap mirip ikan keselek *coral.*

"Kau suka pesawat terbang?" tanya Om Bima kepada Lucas. Lucas mengangguk mantap.

"Ya, aku akan jadi pilot suatu hari nanti."

"Itu bagus. Berfantasilah dengan kenyataan, itu seribu kali lebih brilian ketimbang kau hanya duduk diam di suatu tempat, melamun, dan menumpahkannya dalam selembar kanvas bodoh," sahut Om Bima sembari melirik kepada Daniel. Daniel ketar-ketir. Aku menahan tawa sampai perutku terasa sakit.

"Aku ingin mengajak adikmu berkeliling, mungkin akan pulang malam. Apa sekiranya kedua orangtuamu mengizinkan?" Om Bima bertanya kepadaku.

"Tidak masalah, tapi adik saya sering merepotkan orang," jawabku sopan.

"Dia tidak akan merepotkan sebab bagiku dia seperti putra yang tak pernah kumiliki," katanya sambil menggendong Lucas dan berlalu pergi.

"Apa kita akan naik Porsche?" tanya Lucas.

"Tentu saja," jawab ayah Daniel sambil tersenyum. Wajah Lucas berseri seketika dan dia pun mendekap pria itu seolah mereka adalah sepasang ayah dan anak.

"Ho, mereka mesra sekali. Apa kau tak cemburu?" kataku memanas-manasi. Daniel melengos, keki berat. "Kau dengar Ayahmu bilang apa? Hm... 'putra yang tak pernah kumiliki', ow... *so sad!*"

"Diam... atau aku akan menggigit hidungmu," katanya dengan wajah mengeras. Aku menahan tawa, ternyata orang ini bisa marah juga ya.

Selepas kejadian tadi, kami kembali masuk ke dalam gedung sebab Daniel bilang dia akan mengenalkan aku kepada seseorang. Di tengah pencarian, kami menemukan sebuah gaun putih yang bagus. Gaun terbuat dari kain tile yang halus dan ringan. Ketika tertiup angin, helaian kain pada gaun itu beterbangan bak sayap bidadari. Tapi, rupanya Daniel memiliki persepsi yang jauh berbeda denganku. Dia bilang dia suka gaun itu karena mirip tentakel ubur-ubur dan ingin aku memakainya saat dia melamarku. Dasar, perusak imajinasi orang.

Setelah menemukan nomor yang cocok dengan tubuhku, aku mencobanya di ruang pas dan ternyata... wao, ternyata aku cantik juga (narsisnya kumat). Tapi, aku memutuskan untuk tidak memamerkan penampilanku ini

di hadapan Daniel. Daniel sedikit kecewa, tapi aku tidak peduli. Kemudian, terjadi cek cok kecil di antara kami tentang siapa yang membayar gaun ini. Dia bilang dia ingin, aku bilang aku tak mau mene-rima yang aneh-aneh lagi darinya, dan akhirnya per-debatan itu kumenangkan setelah aku mengancam tidak mau menikah dengannya.

Aku berhasil membelinya setelah terperangkap dalam antrean yang lumayan panjang di bagian kassa. Ketika aku berbalik, aku tak lagi menemukan Daniel di sekitar sana. Ah, dia pasti bosan menunggu dan memutuskan mencari orang yang ingin dia kenalkan kepadaku itu. Aku memutuskan untuk melihat-lihat stan sekitar sembari mencari Daniel.

Setelah hampir lima menit melihat-lihat, langkahku terhenti di depan stan katering *bridal cake*. Bukan kue-kue yang indah dan menjulang itu yang menarik perhatianku, melainkan sebuah lukisan berukuran 60 x 75cm yang terpajang sebagai hiasan dinding di stan tersebut. Aku mendekati lukisan bergambar kupu-kupu itu dan tercengang seketika. Kupu-kupu dalam lukisan itu begitu mirip dengan kalung kupu-kupu yang sedang kukenakan saat ini. Tak hanya bentuk, motif, dan posenya, melainkan sampai detail-detail terkecil sekalipun. Seakan kedua benda ini memiliki hubungan satu sama lain.

"Nama lukisan itu *Shining Butterfly* (kupu-kupu yang berkilauan), dilukis oleh seorang pelukis berbakat di kota ini," kata seseorang dari balik punggungku. Aku menoleh

dan menemukan wanita paruh baya berwajah cantik tersenyum ke arahku. "Lukisan itu adalah pemberian dari pelukisnya sendiri, Daniel Radyansyah, kepada putriku. Hm... mereka dulunya adalah sepasang kekasih. Lukisannya sangat indah, bukan?" lanjutnya sambil tersenyum ramah.

Aku kehilangan kata-kata begitu mendengarnya, terlebih ketika tertangkap olehku sebuah pigura kecil yang terpasang di sudut meja terima tamu. Sepertinya aku melihat seorang gadis yang sangat sangat cantik berpose dengan seorang pemuda yang sangat mirip dengan Daniel dengan seragam putih abu-abu. Dalam foto itu mereka tersenyum, tampak akrab satu sama lain. Si Gadis tersenyum lebar, memamerkan gigi-giginya yang putih dan tertata rapi, sedang tangan lentiknya membawa seloyang kue. Apakah gadis cantik itu yang bernama Andrea?

"Kau tertarik pada kue-kue di sini atau hanya tertarik pada lukisan ini saja?" tanyanya ramah, namun aku tetap membisu sembari meraba liontin kalung kupu-kupuku. Aku ingat, perkataan ayah Daniel beberapa saat yang lalu mengenai Andrea. Dia bilang begitu cantiknya gadis itu hingga menginspirasi Daniel dalam membuat lukisan. Ah, *Butterfly*... mungkin nama lengkap lukisan itu adalah *Shining Butterfly*.

"Ah, kalung itu... dari mana kau dapatkan kalung itu?" katanya sambil mendekatiku agar bisa melihat liontin yang kukenakan saat ini. "Kalung ini mirip sekali dengan milik putriku, bagaimana mungkin... kau...."

Terjawab sudah. Aku hampir pingsan dengan kenyataan yang ada. Ketika aku rasa aku harus pergi, Daniel tiba-tiba muncul di antara kami.

"Saya mencari stan katering Tante ke mana-mana, rupanya ada di sini," sapanya akrab sembari tersenyum. "Wah, rupanya kalian sudah saling berkenalan sebelum kuperkenalkan, ya?"

"Ah, maksudmu gadis ini... adalah tunanganmu?" tanya wanita itu. Daniel mengangguk.

"Ya, ini yang namanya Aurelia. Dan, Rel... ini orang yang ingin kukenalkan kepadamu, Tante Lisa, ibunya Andrea. Bagiku beliau sudah seperti ibu sendiri," dia menjelaskan kepadaku.

"Bagaimana? Tante suka pilihanku?"

"Ya, Tante suka. Kalian serasi," jawabnya sembari mengelus lenganku. "Maaf, ya jika tadi terkesan kurang sopan kepadamu. Aku hanya terlalu terkejut dengan kalung yang kaukenakan," katanya lembut. Aku hanya tersenyum hambar.

"Apa pai apelnya masih tersisa? Lidahku hampir mati rasa saking lamanya tidak memakan makanan seenak kue pai Tante," kata Daniel.

"Untukmu akan selalu ada, kau minta berapa banyak?"

"Dua cukup," jawabnya. Wanita itu pun berlalu.

"Kau sangat suka pai?" tanyaku. Dia mengangguk.

"Hanya pai apel. Meski pembuatannya paling sederhana di antara pai lainnya, tapi rasanya paling memikat. Kau harus coba."

Hm, apa kue yang dipegang Andrea dalam foto itu adalah pai apel kesukaan Daniel? Apa Andrea sangat pandai membuatnya? Kemungkinannya sekitar 95% sebab ibunya juga sangat pandai membuat kue. Menyebalkan jika mengingat aku sama sekali tidak bisa memasak, apalagi membuat pai.

Andrea Amelya, gadis yang sangat sangat cantik, kalau tidak dia pasti *photogenic* sebab dia terlihat luar biasa dalam foto. Dia memiliki rambut hitam lurus berkilau, wajah lonjong sempurna, kulitnya halus bak boneka porselen. Dia bahkan jauh lebih cantik ketimbang Cherry-yang menurutku sangat cantik. Pantas saja Daniel tidak pernah bisa melupakannya, bahkan ketika dia sudah meninggal sekalipun. Yang semakin membuatku sakit adalah... di foto itu aku melihat Andrea mengenakan kalung yang sama denganku di leher mulusnya yang jenjang. Menyebalkan.

Selang berapa lama Tante Lisa kembali dengan dua kotak kue dan menyerahkanya kepada Daniel. Daniel hendak mengeluarkan dompetnya, tetapi Tante Lisa menolak. Dan, ketika Daniel bersikeras untuk membayar, terjadi sedikit pertikaian dan dompet Daniel pun terjatuh di lantai, dalam posisi terbuka. Aku meraihnya dan menemukan foto Andrea terpasang di sana, bersebelahan dengan fotoku!

"Wah, terima kasih," katanya sembari mengambil dompetnya dariku, tanpa memunculkan raut bersalah atau semacamnya. Menyebalkan. Aku hampir saja mele-

dak jika tidak ingat bahwa kami sekarang sedang berada di tempat umum.

Am I only taking somebody's place in your life?

Dalam perjalanan pulang aku meminta untuk berbicara di suatu tempat. Daniel memutuskan sendiri untuk pergi ke danau tempat kali pertama kami bertemu, padahal sekarang sedang mendung, di sana pasti dingin sekali. Haduh, apa dia benar-benar nggak sadar kalau aku sedang marah?

"Apa kau sering mengunjungi makam Andrea?" tanyaku, tepat setelah kami duduk di bangku.

"Sebulan sekali,"jawabnya singkat. "Kenapa menanyakan hal seperti itu?"

"Aku melihat kau masih memasang fotonya di dompetmu," kataku dingin.

"Memang kenapa? Andrea adalah bagian dari masa lalu yang ingin kukenang," jawabnya enteng.

"Aku tidak suka kau menyandingkan fotoku dengannya, mengerti?"

"Oh, jadi cuma masalah kekanak-kanakan seperti ini yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Aku tidak suka kau bilang begitu," kataku dengan suara dalam. "Dan, juga kalung ini!" aku melepaskan kalung kupu-kupu itu dari leherku.

"Kenapa lagi dengan kalung itu?"

"Apa kaupikir aku tidak tahu bahwa ini kalung yang pernah kau berikan kepada Andrea?"

Dia terdiam sejenak, kemudian membalas ucapanku.

"Benar. Dia mengembalikannya kepadaku sebelum pergi."

Aku mendengus.

"Lalu, apa maksudmu dengan menyuruhku memakai ini? Kau ingin menyama-nyamaiku dengan Andrea? *Am I only taking somebody's place in your life?*"

"Aku hanya ingin mengenangnya saja dalam dirimu, tak lebih."

"Mengenang? Bukan begini caranya mengenang, kau sudah menyakitiku!" kataku emosional.

Dia tertawa pelan.

"Aku heran kau cemburu kepada seseorang yang sudah meninggal. Padahal, aku menyimpan kecemburuan pada orang yang kini datang tiba-tiba dan berusaha mencari celah di antara kita. Siapa namanya... Arloji, Ardiles, Melodi?"

"Apa maksud perkataanmu itu?"

"Kau pikir aku tidak tahu kalau kalian saling suka sejak SMA? Dia pergi kuliah ke Malaysia dan kembali untukmu. Memangnya aku tidak sakit hati saat tahu kalian pergi berduaan ke SMA kalian yang dulu?"

Aku mengatupkan rahangku rapat-rapat.

"Apa kau pikir aku berselingkuh?"

Dia tertawa sinis.

"Aku cuma curiga kau kena rayuannya."

"Jangan pernah berpikiran yang tidak-tidak terhadapku!" kataku dengan nada tinggi. Dia hanya diam, menatapku tanpa kata-kata, tidak merasa bersalah apalagi meminta maaf kepadaku. Karena kesal, aku bangkit dari bangku dan melempar kalung kupu-kupu itu ke danau. Daniel tercengang seketika. Dia membuka mulutnya, namun tak satu kata pun keluar, tercekat di kerongkongan.

"Kalau begini, selesai sudah," desisku.

Dia menatapku tajam-tajam, aku pun membalasnya. Kami saling mengutarakan kekesalan masing-masing lewat pandangan mata, enggan berkata-kata.

Langit menggantung semakin rendah dan mulai menjatuhkan rintikan air dingin di atas kepala kami. Matahari yang mulai tenggelam memancarkan cahaya kemerahan, begitu dramatis.

"Hm, dilihat dari segi mana pun... Andrea jauh lebih baik darimu," katanya pada akhirnya.

Tak kusangka perkataannya barusan mampu menyakitiku jauh dari perkiraan. Ada rasa marah, cemburu, dan kesal bergumul dalam dada hingga terasa sangat menyesakkan. Aku segera berlalu dari hadapannya sebelum air mataku menetes, kendati hujan mulai turun dengan derasnya dan menyamarkan air mataku.

Ketika sampai di pinggir jalan, aku segera menelpon taksi, tapi gagal karena jaringan telepon yang buruk. Sial sekali, padahal tak jauh dariku Daniel dan sepeda motor-

nya berdiri, masih menunggu reaksiku. Dia seolah menantang seberapa besar kemarahanku dengan miliknya.

Hujan turun semakin deras, tubuhku menggigil, gigiku bergemeletuk. Akhirnya dia menawarkan diri untuk mengantarku pulang dengan alasan tanggung jawab. Namun, aku bersikeras menolaknya. Aku hampir saja putus asa andai tak ada mobil *Panther* hijau yang berhenti di depanku. Si Pengemudi menurunkan kaca mobilnya dan aku segera mengenali siapa dia.

"Aurel, apa yang terjadi? Kenapa kau sampai begini?" kata Lodi sembari menatap Daniel dan aku bergantian. Aku tak menjawab, hanya menatapnya dengan tatapan memohon agar dia segera membawaku pergi dari sini. Dia segera tanggap dan membukakan pintu mobilnya untukku. Aku pun segera masuk.

Ketika mobil ini melaju, aku masih bisa melihatnya dari kaca spion mobil, masih terdiam di sana bersama sepeda motornya, kehujanan, kedinginan, menatap kepergianku dengan ekspresi kosong. Aku kesal karena aku merasa sangat sedih atas kejadian ini.

Apa Daniel melakukan kesalahan yang fatal?

Aku dan Lodi berhenti sejenak di sebuah kafe untuk menghangatkan tubuh. Dia mengerti aku harus menenangkan diri dulu sebelum bertemu keluargaku dan menceritakan bahwa hubunganku dengan Daniel telah ber-

akhir dengan sebegitu cepatnya. Dia sempat menawariku bahu untuk menangis. Aku menolaknya dan berdalih aku tidak ingin mataku bengkak di hadapan Mami dan Papi. Dia hanya tersenyum, penuh pengertian.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanyanya. Aku mengangguk. "Apa Daniel melakukan kesalahan yang fatal?"

"Bagiku, ya," jawabku singkat.

"Apa ada kemungkinan kalian bisa kembali?"

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah."

Dia mengusap bahuku yang terselimut handuk tebal. "Kau tahu kau tidak seburuk itu, Aurel."

"Ehm, boleh aku tanya sesuatu juga kepadamu?"

Dia mengangguk.

"Janggal kau ada di jalanan sesepi itu di saat aku dan Daniel tengah bertengkar," kataku dengan pandangan menyelidik. Dia terdiam sesaat, kemudian menatapku.

"Sebenarnya beberapa hari terakhir aku selalu mengawasi kalian, seperti apa hubungan kalian dan ke mana saja kalian pergi. Aku hampir putus asa saat kulihat hubungan kalian semakin membaik, tapi kejadian sore tadi benar-benar di luar dugaan."

"Jadi kau... sengaja?"

Dia mengangguk pelan.

"Gila," desisku tak percaya.

"Maaf atas tindakanku yang tidak sopan. Seperti yang kubilang, aku tak mau menjadi orang ketiga di antara hubungan kalian, tapi bukan berarti aku hanya akan diam saja. Percayalah, aku hanya menonton. Dan, aku tidak

suka membohongimu," katanya sambil memohon. Aku mengatur napasku yang cepat dan berkata dengan suara tenang.

"Tidak. Kau sama sekali tidak salah. Aku hanya sedang kacau dan berharap bisa menyalahkan seseorang atas kejadian ini."

Dia terdiam, begitu pula aku.

"Jangan... terlalu lama terpuruk," lirihnya pada akhirnya. "Saat aku mengatakan hal itu, kumohon, dengarkan aku sebagai sahabat lamamu, bukan sebagai orang yang mencintaimu. Sebab dari sisi mana pun... aku benci melihatmu bersedih."

Aku membalas nasihatnya dengan senyuman. "Tenanglah. Kau tahu seperti apa aku."

❋

sembilan

three days later

TIGA hari tanpa satu pun telepon dari orang yang dulunya mencintaimu terasa amat menyakitkan. Kau akan ber-pikir, kenapa aku begini dan kenapa dia begitu?

Ya, setelah pertengkaran itu Daniel tak lagi menghubungiku dan aku menggunakan beberapa hari terakhir untuk menenangkan diri. Aku jadi berpikir apa ini yang disebut fase patah hati? Yang membangkitkanku di hari ketiga ini adalah perbincangan yang terjadi antara aku dan Lucas.

"Mami dan Papi bilang Kakak sudah putus dengan si Bodoh itu," Lucas menghampiriku ketika aku sedang duduk-duduk di teras rumah, menikmati lalu lalang kendaraan pagi hari. Dalam pelukannya bertengger replika

pesawat terbang pembelian ayah Daniel yang resmi dilantik menjadi mainan kesukaannya saat ini.

"Itu benar," jawabku singkat. Lucas mendekatiku dan menyodorkan replika tersebut. Aku melongo, bertanya-tanya mengenai maksud perbuatannya.

"Jika sudah putus, Kakak harus mengembalikan semua barang pemberiannya, bukan? Apalagi benda-benda mahal seperti replika ini," katanya pelan. Aku kehilangan kata-kata seketika itu juga.

"Lucas, tapi ini kan mainan kesukaanmu."

"Sudah, cepat kembalikan!" tukasnya sembari meletakannya di atas pangkuanku. Setetes air mata menuruni pipinya. "Kemasan sama surat garansinya kutaruh di ruang tengah," katanya sambil melesat pergi ke dalam rumah.

Sesungguhnya aku hampir tak pernah melihat Lucas menangis. Dia bahkan tidak pernah menangis ketika terjatuh dan berdarah. Aku sempat berpikir dia tidak punya kelenjar air mata. Tapi, hari ini aku melihatnya menangis. Pasti dia sangat menyayangi replika ini.

"Hei, Ubur-ubur, kesambet lo?"

Aku menoleh, menatap dua orang gila yang barusan memanggilku dari balik pagar. Yah, mereka lagi... kenapa sih si Kembar *sedeng* itu terus datang merecoki hidupku?

"Mau apa lagi kalian?" ketusku jutek.

"Mau lo balikan lagi sama Daniel!" teriak mereka lantang.

"Bodo amat!" ketusku sambil ngeloyor masuk. Mulai sekarang aku akan cuek bebek setiap mereka datang.

Aku mengambil kemasan replika pesawat terbang Lucas yang tergeletak di ruang tengah dan membawanya ke kamarku. Saat aku tengah sibuk memikirkan cara yang kupakai untuk mengembalikan benda ini kepada Daniel, Mami berteriak bahwa Lodi tengah menantiku di ruang tamu. Aku segera menemuinya.

"Hai, apa kabar, Aurel?" sapanya hangat. Aku tersenyum.

"Jauh lebih baik," jawabku. Tiba-tiba Lucas muncul di sebelahku dan menatap Lodi lurus-lurus. "Lucas, itu Kak Lodi, baik-baik dengannya ya."

Lucas tidak menjawab dan justru mendekati Lodi. "Jangan ganggu Kakakku," katanya. Aku tidak percaya Lucas mengatakan hal seperti itu kepada Lodi.

Lodi tersenyum. "Itu tidak mungkin, aku mencintai kakakmu."

"Justru itu. Kau bisa saja melukai kakakku! Kak Daniel juga bilang hal yang sama," ketusnya.

"Lucas, apa yang kaukatakan!" aku membungkam mulut anak itu dengan tanganku sebelum dia berkata-kata lagi. "Jangan dengarkan dia. Dia memang selalu begitu. Dulu dia juga tidak menyukai Daniel," kataku kepada Lodi. Ketika aku pikir Lucas sudah mereda, aku melepaskannya, namun rupanya dia berkeras untuk berkata-kata dengan tingkat sarkasme tinggi.

"Ya, aku memang tidak menyukai Daniel sebab dia itu bodoh, tapi aku tahu Kakak menyukainya. Tidak sepertimu!"

"Lucas masuk ke dalam sekarang juga!" bentakku.

"Tapi memang benar begitu, kan?" dia bersikeras melawanku.

"Masuk sekarang atau Kakak tidak mau lagi bicara denganmu!" ancamku dengan mata melotot. Dia menggertakkan giginya dan mengikuti perintahku sambil mengentak-entakkan kaki. Aku tidak tahu apa yang membuat Lucas seemosional itu. Anak itu tidak biasanya begini. Setahuku dia lebih memilih diam jika merasa tidak suka.

"Maaf, anak itu memang sedikit aneh," aku meminta maaf.

"Itu bukan 'sedikit aneh', tapi 'sedikit kurang ajar'," sahut Lodi dengan wajah marah yang gagal disembunyikannya.

"Maafkan dia, dia hanya merasa sangat sedih karena baru saja kehilangan mainannya yang paling berharga," jelasku sedikit memohon. Dia mendengus.

"Itu bukan alasan untuk bertingkah kurang ajar terhadap orang yang lebih tua."

"Lodi hentikan, dia cuma anak kecil."

"Tapi, jika tidak diajari sopan santun sejak dini, dia bisa menjadi-jadi saat dewasa," gerutunya.

"Sudahlah, aku kan sudah minta maaf?"

"Kenapa harus kau yang meminta maaf? Kenapa bukan dia sendiri?" tukasnya. "Aku tidak suka dengan anak berbibir tajam."

"Lodi hentikan, aku benar-benar tidak ingin berdebat denganmu. Ini hanya masalah sepele. Em... bagaimana kalau sekarang kau mengantarku ke kantor pos, aku akan memaketkan sebuah barang," kataku dengan sedikit merayu. Dia pun melunak.

"Baiklah."

Begitulah sifat Lodi. Dia memang sedikit keras karena dibesarkan dengan tingkat disiplin tinggi oleh kedua orangtuanya. Tapi, aku punya satu rahasia: dia mudah luluh dengan rayuanku.

"Memang kau mengirim paket untuk siapa?" tanyanya.

"Aku mau mengembalikan sebuah barang dari seseorang yang tidak ingin kutemui lagi," jawabku enteng.

Bagaimana kalau lusa aku melamarmu?

Setelah mengeposkan paket berisi replika pesawat terbang itu ke alamat rumah Daniel, Lodi mengajakku berkeliling kota dengan mobilnya. Kami bercanda dan menertawai hal yang tidak lucu. Kemudian, pembicaraan beralih ke masalah pendidikan Indonesia yang tertinggal jauh dengan negara tetangganya, Malaysia. Dia menceritakan kemajuan signifikan dunia pendidikan Malaysia beberapa tahun terkahir dan aku hanya ber-oh oh saja

untuk menyenangkan hatinya, kendati telah bosan setengah mati.

"Kamu bosan, ya?"

"Ah eh... enggak. Menurutku ceritamu itu menarik, meski agak terlalu berbobot," elakku sopan.

"Ehm, sudah siang, kau keberatan jika kuajak makan siang bersama?"

"Boleh saja," jawabku.

"Bagaimana kalau kita makan di *Hanamasa*?"

"Bukankah itu restoran Jepang?"

"Ya, sedang ada menu baru yang ingin kucoba. Seingatku kau dulu selalu penasaran dengan masakan-masakan dari negara lain."

"Yah, terserah kau saja," jawabku. Hm, sejujurnya aku sudah tidak penasaran lagi dengan masakan dari negara lain, terutama Jepang, sejak tahu bahwa aku memiliki lidah yang *katrok* punya. Aku ingat dua tahun yang lalu saat aku mencoba *sushi*[17], yak... menjijikkan! Aku menerima tawarannya barusan tak lebih untuk menyenangkan hatinya saja.

Lodi memintaku masuk terlebih dahulu untuk mencari bangku selama dia terperangkap dalam parkiran mobil. Yah, ini sudah masuk jam makan siang dan restoran ini telah penuh sesak dengan orang-orang yang kelaparan.

Aku menyapukan pandanganku ke seluruh ruangan, hampir tak ada bangku yang benar-benar kosong. Aku

---

[17] Jenis makanan Jepang yang terbuat dari ikan mentah.

pesimis bisa makan siang sambil duduk layak. Tiba-tiba tertangkap olehku seorang gadis melambai-lambai dari salah satu meja restoran. Hm, sepertinya dia mengenaliku, tapi apa aku mengenalnya? Kalau benar, mungkin aku bisa duduk makan siang bersamanya.

Aku hampir pingsan begitu sampai di meja tempat gadis itu duduk. Aku menemukan Cherry, Daniel, dan Ibu Mahda duduk dalam satu meja. Rupanya gadis yang melambai-lambai barusan tak lain adalah Sonya. Mati aku, ingatan payahku ini benar-benar membawa bencana.

"Aurel, kebetulan yang indah sekali. Duduklah bersama kami," kata Ibu Mahda dengan wajah ramah.

Aku melirik ke arah Daniel. Dia memunculkan wajah tegang dan gelisah. Bagus... sepertinya dia belum bercerita kepada keluarganya bahwa kami membatalkan pertunangan. Cih...

"Nggak usah sungkan. Sonya tadi waktu pesen agak kesurupan, jadi makanannya penuh semeja. Perlu bantuan untuk ngabisin nie, hehe...," kekeh Sonya.

"A-aku... tidak bisa."

"Kenapa? Kau ke sini untuk makan siang, kan?" ujar Ibu Mahda sembari mengerling ke arah Daniel. "Daniel, kau bisa merayunya untuk duduk bersama?"

Daniel menoleh, menatapku sejenak dengan mata cokelat beningnya. "Duduklah," katanya lirih.

"Tapi, aku... datang bersama Lodi," kataku jujur. Aku sempat melihat perubahan air muka Daniel barang sesaat.

Apa dia sebegitu cemasnya jika keluarganya tahu kami telah berpisah?

Dia bangkit dan menatapku dengan ekspresi datar. "Di mana dia sekarang? Biar aku yang memintanya untuk ikut makan siang bersama."

"Dia masih di parkiran kayaknya," jawabku. Dia berlalu begitu mendengar jawabanku.

Aku duduk bersebelahan dengan Cherry dan Sonya segera memberiku semangkuk penuh nasi putih beserta sumpitnya.

"Itadakimasu[18]*!"* seru Sonya, kemudian melahap makanannya tanpa menunggu kedatangan Daniel dan Lodi.

"Terima kasih masih mau makan siang bersama kami," bisik Cherry.

"Rupanya kau sudah tahu," balasku berbisik. "Katakan kepada kakakmu, aku tidak bisa seperti ini lain kali."

Tak lama kemudian Daniel tiba bersama Lodi. Setelah sejenak beramah tamah, kami berenam duduk bersama dalam satu meja dan mulai menyantap makanan yang tidak kuketahui jenis masakannya.

Aneh, aku harus duduk bersebelahan dengan Daniel, sedang Lodi terpaksa duduk di sisi lain, bersebelahan dengan Cherry. Seakan Daniel berusaha menimbulkan kesan bahwa hubungan kami baik-baik saja dan antara aku dan Lodi tak lebih dari sekadar teman biasa.

---

[18] Bahasa Jepang, artinya selamat makan.

Tiba-tiba ponselku berbunyi. Setelah sejenak meminta maaf, aku membuka sms yang masuk.

From : Lodi

Aq tdk suka dg acara mkn siang ini, tlebih dgn org2xnya.aq hanya bniat utk mbantumu sj

Ah, rupanya Lodi mengirimiku sms diam-diam, dari balik meja, sedang tangan kanannya sibuk memegang sumpit. Aku segera membalasnya.

to : Lodi

Kau mbuatq tak th bgmn cr bterima kasih,,,

Saat hendak memasukkan ponselku ke dalam saku *jeans,* aku menangkap Daniel tengah memperhatikan gerak-gerikku. Ketika aku memelototinya, dia membuang muka dan meneruskan makan siangnya.

"Jadi, Daniel... bukankah kau berjanji akan melamar Aurel sebelum kau diwisuda? Apa kau ingat bahwa 3 hari lagi hari wisudamu?" tanya Ibu Mahda di tengah kesibukan makan siang. "Itu artinya lusa adalah hari terakhirmu untuk melamar Aurel."

"B-baik, Bu. Aku akan... berusaha," jawab Daniel dengan tampang penuh keraguan.

"Kenapa kau? Apa ada masalah? Apa kau membuat masalah dengan Aurel?" kata Ibu Mahda dengan pandangan menyelidik ke arahku dan Daniel.

"Sepertinya hanya masalah salah paham biasa, kan?" potong Cherry sambil menatapku, meminta dukungan atas pernyataannya. Aku hanya tersenyum masam.

"Oh, syukurlah. Aku selalu khawatir jika Daniel membuat masalah lagi. Dia itu tidak gampang cocok dengan orang lain, suka memendam perasaan, dan meledakkannya di saat yang tidak tepat. Aku ingat, dulu saat masih pacaran dengan Andrea, mereka juga sering mempertengkarkan masalah yang aneh. Daniel selalu punya cara untuk membuat masalah kecil jadi runyam. Semoga itu tidak terulang kepadamu, Sayang," katanya sembari mengelus lenganku. Andai dia tahu bahwa aku dan Daniel telah berpisah, kurasa akan ada tontonan seru. Tapi, aku tak ingin berpisah dengan cara yang menyakitkan. Aku dan keluarga Daniel memulai hubungan dengan baik-baik, semoga dapat diakhiri dengan cara yang sama pula.

Saat acara makan siang berakhir, aku dan Lodi cepat-cepat berpamitan pulang. Saat kami baru menaiki mobil, aku menerima sebuah sms.

From : X

Terima ksh sdh mnemani ibuq mkn siang

Aku membalasnya...

to : X

Sama2x. Anggap aq mhormati kluargamu utk yg t'akhir kalinya

"Dari siapa?" tanya Lodi.

"Daniel," jawabku singkat. Lodi menatapku, aku membalas tatapannya.

"Ada apa, hm?"

"Bagaimana kalau lusa aku melamarmu?" katanya.

Aku tertawa.

"Jangan bercanda!"

"Aku serius!" potongnya. "Aku akan menelepon kedua orangtuaku di Malaysia dan mengatakan bahwa aku akan melamarmu. Mereka menyukaimu sejak dulu. Tak kan ada masalah. Dan, bukankah kedua orangtua kita sudah saling mengenal sejak kita SMA?"

Aku tercengang, tidak tahu harus bahagia atau sedih atau bunuh diri saja, menggigit lidah sendiri?

"Akan kubuat Daniel menyesal karena telah melepaskanmu," katanya, "Aku pernah kehilanganmu dan aku tidak ingin lagi. Sekecil apa pun harapan yang dimiliki Daniel saat ini harus kuhancurkan secepatnya, sekarang juga!"

Beri aku saran, haruskah aku merasa tersanjung atau ketakutan atas perkataannya barusan?

what happen?

Ini gila, ini cinta?

"Kau suka cincin seperti apa? Yang ini, yang itu, atau yang lain?" tanya Lodi sembari menunjuk cincin-cincin dari balik etalase toko *jewelry*.

"Memang kau mau membelikannya untukku?"

"Tentu saja... tidak. Aku kan hanya tanya cincin apa yang kau sukai," katanya sambil tertawa.

"Dasar banyak gaya," umpatku pura-pura kesal. "Sudah kuduga *budget*-mu tidak sebesar itu."

Dia tertawa.

"Ya ya... kalau sudah menikah nanti, aku janji akan membelikanmu cincin yang mahal. Sekarang kau harus puas dengan cincin *platina* tipis dengan mata kaca biasa."

"Kau tahu kan itu bukan masalah bagiku," sahutku. Dia menggamit lenganku dengan mesra. Aku sedikit terkejut, namun merasa cukup nyaman.

Hm, jadi begini ceritanya.... kedua orangtua kami telah menyetujui rencana pertunangan kami besok. Mami Papi sempat sedikit merasa cemas sebab aku baru saja putus dengan Daniel, namun Lodi berhasil meyakinkan mereka bahwa dia jauh lebih mengenalku ketimbang Daniel—yang baru mengenalku sebulan yang lalu.

Bicara soal perbandingan antara Daniel dan Lodi, Lodi jelas lebih unggul di mataku. Dia pekerja keras, disiplin, dan berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya (berkebalikan dari Daniel yang pemalas, tukang tidur, dan lebih memikirkan hobi melukisnya ketimbang perusahaan ayahnya). Tapi, ada sekelumit pertanyaan dalam hatiku....

"Em, alergimu sudah tidak pernah kambuh lagi, ya?" tanya Lodi.

"Alergi apa?"

"Biasanya kau suka menggaruki tubuhmu setiap kali kita bersentuhan."

CD apa itu, Lucas?

"Kau tahu Aurel, kehidupan seorang anak bukan dimulai pada waktu pembuahan atau pun pada waktu kelahirannya, melainkan saat dia meninggalkan rumah. Aurel, kau akan hidup dengan pria yang kau pilih jauh lebih lama ketimbang bersama Mami dan Papi," Mami menasihatiku saat sedang membantuku berdandan untuk memenuhi ajakan *dinner* Lodi malam ini. Tapi, kami semua tahu bahwa itu hanya rencana Lodi agar bisa melamarku dengan kesan berbeda. Rencananya kami akan berangkat pukul 5 nanti, namun aku ragu semua akan berjalan tepat waktu sebab di luar hujan tengah turun dengan derasnya.

"Aku mengerti," jawabku sambil tersenyum. "Aku tidak mungkin salah pilih. Lodi memenuhi segala persyaratan. Dia baik dan bertanggung jawab."

Mami merapikan gaun putih—yang dulu Daniel pilihkan untukku—yang sedang kukenakan saat ini. Gaun ini sangat pas menempel di tubuhku. Aku jadi merasa sangat cantik karenanya.

"Ada kata bijak mengatakan: Separuh kesalahan dari hidup, bisa disebabkan tidak cukup cepat menyatakan *tidak* atau kelewat cepat menyatakan *ya*."

Aku menatap Mami lurus-lurus. "Apa Mami berpikir aku mungkin melakukan kesalahan hanya karena begitu cepat mengiyakan lamaran Lodi? Mi..., aku sudah mengenal Lodi sejak SMA!" jawabku.

"Tidak. Mami hanya khawatir kau terlalu banyak menggunakan logikamu dalam memilih. Pernikahan bukan hanya sesuatu yang terlihat. Kau masih perlu belajar untuk tidak takut mencintai dan belajar untuk percaya bahwa cintamu pasti terbalas," kata Mami lagi, tidak dengan nada berdebat. "Mami hanya ingin kau hidup bahagia, itu saja," lanjutnya. Tanpa sadar mataku mulai berkaca.

Tiba-tiba pintu kamarku terbuka, Lucas masuk tanpa permisi, dengan sebuah CD—bukan! Bukan CD yang kau pikirkan!—di tangannya. Dia mendekati CD *player* milikku, memasukkan CD itu ke dalamnya.

"CD apa itu, Lucas?" tanya Mami. Dia mengedikkan bahu.

"Nggak tahu. Aku menemukannya di luar, dekat pagar," jawabnya sambil menekan tombol *Play*. Dan, sebuah lagu pun mengalun. "Cih, CD lagu biasa!" gerutunya sambil ngeloyor pergi begitu saja.

"Wah, ini kan lagunya Gareth Gates, pemenang *American Idol*," kataku sambil menikmati lagu romantis yang mengalun memenuhi kamarku itu.

"Ini lagu lama yang di-*remake*, judulnya *Say it isn't so*, kan?" tebak Mami.

"Wah, beneran? Lagu-lagu cinta zaman dulu emang *everlasting*, ya!"

How can I be smiling when you go?

Will I be strong enough to carry on?

Say it isn't so. Tell me you're not leaving

Say you've changed your mind now. That I am only dreaming

That this is not goodbye, this is starting over...

If you wanna know I don't wanna let go

So say it isn't so...( )

Tiba-tiba ponselku berbunyi, ada sebuah pesan masuk.

From : X

Say you've changed your mind now. That I am only dreaming...

Tubuhku bergidik seketika. Aku segera berlari ke arah jendela kamar, mengusap kaca yang berembun oleh hujan dengan lenganku dan menajamkan pandangan.

"Ada apa? Apa yang ingin kaulihat, Aurel?" tanya Mami, namun aku mengabaikannya.

"Lucas!" teriakku. Lucas memasuki kamarku dengan sedikit tergopoh-gopoh.

"Ada apa?" tanyanya. Aku menyeretnya ke jendela dengan sedikit kasar.

"Katakan, di mana dia?"

"Siapa?"

"Orang yang memberimu CD ini, Bodoh!"

"Aku tidak tahu,"

Time to find, but least we've tried

We still alive with hope this time, as the closed the door behind you... ( )

"Diam!" jeritku seraya mendekati CD-*player* dan mencabut kabelnya dari *stop contact* dengan kasar.

"Aurel, kau ini kenapa?" Mami memarahiku dan barulah aku sadar atas racauanku.

"Ah, maaf... aku sedang tidak ingin mendengarkan lagu. Kepalaku agak pening," dalihku sembari memijat jidat.

"Kau kan bisa mematikannya baik-baik, Aurel, tidak perlu sampai histeris seperti itu. Ah, sudahlah... biar Mami ambilkan aspirin untukmu," kata Mami sambil melenggang keluar dari kamar.

Aku mengambil napas dalam-dalam. Lucas mendekat dan berusaha meyakinkanku bahwa dia tidak bertemu siapa-siapa di luar. Dia terus menerus mengatakan bahwa dia menemukan CD itu tergeletak di dekat pagar.

"Kakak harus percaya kepadaku. Aku selalu memihak Kakak, aku selalu membela Kakak. Sebab aku tidak suka melihat Kakak bersedih," lirihnya.

Aku menangis. "Lucas, maaf.... Kakakmu ini memang sangat sangat bodoh!" gumamku sambil mendekapnya erat-erat.

Satu hal yang selama ini selalu disembunyikan adalah bahwa sebenarnya Lucas bukan bagian murni dari keluarga ini. Dia bukan adik kandungku. Papi menemukannya terbuang di taman kota delapan tahun yang lalu dan memutuskan membesarkannya sebagai adik laki-lakiku. Itu sebabnya aku selalu berpikir bahwa aku dan Lucas tidak akan pernah cocok, tapi aku bodoh karena telah berpikiran seperti itu.

❋

sepuluh

Lodi vs Daniel

SORE yang kelabu, sejak pukul dua hujan turun dengan derasnya. Beruntung hujan reda pada pukul lima sorenya, bertepatan dengan rencana Lodi untuk menjemputku.

"Kita beruntung, resto sedang sepi, mungkin mereka pikir hujan akan turun sampai malam," katanya sambil tersenyum lebar ketika kami sampai.

Hujan tinggal rintikan kecil yang tak berarti, jalan basah, pepohonan dan dedaunan tampak segar. Aku mencium bau tanah dan rerumputan yang basah, segar. Aku teringat perkataan Daniel bahwa dia suka hujan sebab dia sangat suka aroma dan pemandangan yang ditinggalkannya.

Pelangi tipis terbentang di langit. Setidaknya itu pemandangan terindah yang kulihat di resto ini, sebuah

resto terkenal yang terletak di salah satu hotel termewah di Kota Malang. Rupanya Lodi sangat berharap acara makan malam ini akan berkesan bagi kami.

"Aurel, kau kenapa?" Lodi mengguncang pelan bahuku. Aku tergagap.

"A-aku... mau ke kamar kecil dulu."

Dia menahanku. "Apa kau bisa menahannya sejenak? Aku tak ingin terlambat melakukan ini," katanya sembari merogoh saku kemejanya.

"Aku tidak bisa!" tukasku cepat. Lodi mengernyit.

"Ah... ehm... maksudku... aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak ke kamar kecil... sekarang," kataku.

Dia tertawa.

"Baiklah. Mungkin memang aku yang terlalu terburu-buru."

Aku sedikit mengangkat ujung gaunku ke atas dan berlari anjing menuju toilet. Begitu sampai aku langsung menuju wastafel dan mencuci muka, tidak peduli riasanku hancur karenanya. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang menindih dadaku dan aku kesulitan untuk bernapas. Tak duga perasaan macam ini akan muncul.

Tiba-tiba pintu toilet terbuka dan beberapa orang masuk. Dan, betapa terkejutnya aku ketika aku melihat Cherry dan Sonya berada dalam toilet yang sama denganku.

"K-kalian... bagaimana mungkin?"

"Ada telepon gelap berkata bahwa kau akan menerima lamaran seseorang di restoran ini. Mereka mengaku

sebagai *the Messenger*. Mulanya aku pikir itu hanya telepon iseng, tapi tak ada salahnya mencari kebenarannya. Satu jam lalu aku mencari di meja reservasi dan menemukan namamu tertera bersama seorang pria bernama Arlodi," ujarnya sembari mencuci tangan di wastafel sebelahku. "Ketika aku memberi tahu Kakak, dia kebakaran jenggot dan memintaku segera menemuimu."

"Untuk merusak acaraku?!" sahutku sarkastik.

"Untuk menyadarkanmu, tepatnya!" tukas Sonya dengan nada tinggi. "Aku tidak tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Daniel begitu mencintaimu dan kalian sudah hampir bertunangan."

"Hubunganku dengan Daniel telah berakhir," tegasku.

"Siapa yang memutuskan itu? Kalian berdua atau kau sendiri?" sahut Cherry, masih dengan nada tenang. "Kakak mengaku bahwa dia masih mengharapkanmu. Itu sebabnya dia tidak memberitahukan siapa pun tentang pertengkaran kalian di danau. Kakak menyesal karena sudah bicara kasar kepadamu. Dia bilang akan menebus kesalahannya secepat mungkin."

Aku tertawa sumbang. "Aku tidak percaya dia mengirim kalian berdua kepadaku untuk meminta maaf, pengecut sekali!"

"Daniel bukan pengecut! Kamu nggak tahu, setelah pertengkaran itu, dia menghabiskan waktu seharian di danau!" cela Sonya.

"Wao, kurang kerjaan sekali dia!"

"Tidak sekurang kerjaan seorang gadis yang melempar kalung kesayangan Kakakku ke dalam danau," tukas Cherry. "Kakak berniat menemukan kembali kalung itu, memberikannya kepadamu sekali lagi, dan menjelaskan maksud sebenarnya. Kakak memberimu kalung itu karena dia menganggapmu sepadan dengan Andrea. Perkataannya saat itu hanya karena dia merasa cemburu dengan Lodi."

"Huh, kenapa pula aku harus peduli dengannya? Bagiku segalanya sudah berakhir," kataku sinis.

"Jangan ngomong gitu, emang apa bagusnya cowok di luar itu?" kata Sonya dengan nada tinggi. Aku tersenyum meremehkan.

"Setidaknya dia tidak memiliki ayah dan saudara perempuan yang menyebalkan seperti Daniel. Dia juga telah mengenalku jauh sebelum Daniel mengenalku."

Sonya terdiam saat itu juga.

"Memang kau mencintainya?" tanya Cherry.

"Aku jatuh cinta kepadanya sejak SMA. Dia cinta pertamaku," jawabku mantap.

"Karena dulu kau mencintainya, bukan berarti sekarang pun begitu," katanya skeptis. "Aku lebih percaya kau mengagumi sosok Lodi sejak duduk di bangku SMA daripada mencintainya."

"Ho, jadi kau mau bilang bahwa cinta dapat dipudarkan oleh waktu?"

"Cinta pertama dan cinta monyet itu... tidakkah keduanya begitu sulit dibedakan?"

"Setidaknya dia tidak pernah memberiku barang bekas," tepisku.

"Sudah berulang kali dibilangin, kalo Daniel memberimu kalung itu karena dia menganggapmu sepadan dengan Andrea. Huh, kau tidak tahu seperti apa Andrea itu. Dia gadis yang luar biasa!" Sonya nyolot.

"Ho, jadi kau mau bilang kalau Andrea jauh lebih baik dariku? Baik, gali saja makamnya dan nikahkan mayatnya dengan Daniel. Atau, suruh saja Daniel minum racun dan mereka akan menikah di akhirat, hm?"

"Kamu ini—"

"Hentikan perdebatan bodoh ini!" bentak Cherry. Sonya pun mengurungkan niatnya untuk melawan olok-olokku. Cherry menatapku dan kembali berkata-kata, "Aku tidak percaya kau cemburu kepada seseorang yang sudah lama meninggal."

"Ini bukan masalah dia itu sudah meninggal atau tidak. Daniel terlalu terpaku dengan masa lalu," jawabku.

"Setiap manusia terlahir dengan kesalahan, tapi dia berhak mendapat kesempatan untuk memperbaikinya. Bicara soal kesalahan, bukankah Lodi juga pernah melakukan kesalahan kepadamu? Kudengar dia mengabaikanmu selama 4 tahun lamanya. Hm, rasanya pasti menyakitkan."

"Itu sudah lama sekali," elakku.

"Semata-mata kesalahan itu telah lama berlalu, kau bisa mengabaikannya begitu saja? Tapi, kau sepertinya berpendapat bahwa kebodohan kakakku yang hanya

berlangsung empat jam setelah pertengkaran itu jauh lebih buruk ketimbang kesalahan Lodi yang sukses menyengsarakanmu selama 4 tahun. Itu bukan suatu penilaian yang bijaksana, kau tahu?"

Aku sontak terpojokkan dengan perkataannya.

"Empat jam setelah kalian bertengkar, Kakak berkata bahwa dia menyesal telah melepaskanmu. Dan, keesokan harinya dia langsung mencari kalung itu, bahkan hingga hari ini, bahkan saat hujan lebat. Dia merasa malu jika menemuimu tanpa kalung itu," lanjutnya.

"Jangan coba-coba menyudutkanku. Di luar sana ada cowok baik-baik yang akan melamarku."

"Aku tidak tahu kau akan sebegitu mudahnya dipojokkan. Itu artinya kau mencintai kakakku," sahutnya.

"Tidak," kilahku.

"Hanya kau yang tahu hal itu. Kau tidak perlu menyakiti hati yang tidak perlu kausakiti atas keputusanmu," katanya sambil mengajak Sonya keluar dari toilet. Sebelum dia keluar, dia menoleh lagi kepadaku. "Kami akan menunggumu. Jika sewaktu-waktu kau berubah pikiran, datanglah kepada kami," dan pintu pun berdebam pelan. Aku jadi kesal karena tiba-tiba saja pendirianku mulai goyah.

Setelah beberapa saat menenangkan diri, aku memutuskan untuk keluar dari toilet. Aku menemukan Lodi berlari-lari kecil menghampiriku dan berkata betapa lamanya dia menungguku keluar dari toilet. Aku hanya tersenyum hambar menanggapinya.

Tiba-tiba saja dia tergelincir dan jatuh berdebam di jalanan yang licin oleh hujan. Dia tertawa terbahak-bahak, menertawai dirinya sendiri.

"Hati-hati, Daniel! Dasar idiot," teriakku cemas sembari menghampirinya.

Dia berhenti tertawa seketika. "Kau barusan bilang apa?"

Aku berjongkok di hadapannya dan mulai membersihkan sikunya yang kotor oleh tanah. "Aku bilang kau harus hati-hati, Daniel, jalanannya licin." Tepat setelah aku mengucapkan kalimat itu, aku sadar bahwa aku telah melakukan kesalahan.

"Daniel? Kenapa namaku harus tertukar dengan si Idiot itu? Menyebalkan sekali!" geramnya sambil bangkit berdiri.

Aku merunduk, diam.

Dia tertawa sumbang. "Selama ini aku terus meyakinkan diriku sendiri bahwa kau masih bersamaku, mencintaiku. Tapi, rupanya aku telah dibutakan oleh egoku sendiri. Sebenarnya jauh di lubuk hatiku, aku tahu, kau sudah tak bersamaku lagi."

"Ma-maafkan aku, aku tidak bermaksud—"

"Justru karena aku tahu kau tidak sengaja, itu semakin terasa menyebalkan," gumamnya. "Seharusnya aku tahu... empat tahun itu bukan waktu yang singkat dan aku tidak bisa sebegitu mudahnya meraih apa yang telah kulepaskan begitu saja."

Dia merogoh saku kemejanya dan mengeluarkan sebuah cincin *platina* dengan mata kaca biasa. Bentuknya memang sederhana, namun terlihat sangat manis. "Sepertinya aku harus mencari gadis lain yang ukuran jarinya sesuai dengan cincin ini."

"A-apa... maksudmu?"

"Pergilah, aku bukan orang yang kau cari."

"Itu... tidak benar."

"Jangan pernah berpikir kau bisa membohongiku. Aku seorang *psikolog,* ingat?" tukasnya. "Lagi pula... apa kau sadar alergimu tidak lagi muncul seperti saat dulu aku menggandeng tanganmu. Kau sudah mati rasa denganku."

"Lodi, tapi aku... kau... pertunangan ini...."

"Apa jika berada di dekatnya, alergi norakmu itu muncul?" tukasnya.

"Apa?"

"Apa Daniel bisa melakukannya?"

"Itu... aku...."

Dia mengalihkan tatapannya ke lain arah dan mendapatkan Sonya dan Cherry mengawasinya dari kejauhan. "Bukankah dua orang gadis di sana adalah saudara perempuan Daniel? Kurasa mereka sedang menantimu. Hm... ternyata Daniel tidak sebodoh perkiraanku."

Mataku mulai tergenangi oleh air mata. "Aku... maafkan aku...."

"Cepat pergi," katanya tanpa menatapku.

"Lodi, kau pantas mendapatkan gadis yang jauh lebih baik dari pada aku. Kau tahu itu kan?" kataku lirih sambil

membalikkan punggung dan pergi meninggalkannya begitu saja. Aku tahu tak seharusnya aku bersikap sedingin itu, tapi aku juga tahu bahwa aku akan semakin menyakitinya jika tidak melakukannya secepat mungkin.

Aku menghampiri Sonya dan Cherry yang masih menunggu dan berkata bahwa aku telah berubah pikiran.

"Tapi, aku punya permintaan," ujarku sambil menatap Lodi dari kejauhan. Dia tengah bersandar di besi jembatan penyeberangan kolam—yang menghubungkan resto dengan hotel—bermain-main dengan cincin *platina* di tangannya. "Bisakah satu dari kalian memastikan bahwa dia baik-baik saja?"

"Baik. Biar Sonya yang mengantarmu ke tempat Kakak, aku tetap di sini," kata Cherry, menenangkanku.

Ketika aku dan Sonya pergi, Cherry memberanikan diri untuk mendekati Lodi. Beberapa langkah sebelum mencapai tempat Lodi bediri, cincin *platina* itu terjatuh dan menggelinding ke bawah kakinya. Cherry memungutnya dan menyerahkannya kepada Lodi, namun pria itu tidak menyambutnya.

"Kau... bukankah seharusnya kau ini mengantar Aurel ke tempat si Idiot itu?" katanya sarkastik.

"Aurel memintaku memastikan kau baik-baik saja," jawabnya. Lodi tertawa sinis.

"Sok tahu! Pergi sajalah! Aku tidak cukup bodoh untuk bunuh diri."

"Baik jika kau bilang begitu. Cincinmu?" Cherry menyodorkannya kembali. Lodi membuang muka. "Kau yakin? Padahal bagus begini."

"Aku sudah tidak peduli lagi!"

"Wah, lihat... cincin ini membuat jariku terlihat manis," seru Cherry sambil memamerkan jari manis tangan kirinya yang tersemat cincin. Lodi mengerling sedikit. Cherry melambai-lambaikan tangannya.

Lodi menelan ludah.

"Apa tidak menyesal? Cincin ini kan pasti kaubeli dengan susah payah."

"Tidak. Ambil saja!"

"Wah, terima kasih ya!"

"Siapa bilang itu gratis? Kau harus membelinya. Harganya 10 juta."

"Hah, jangan bercanda. Cincin seperti ini paling-paling harganya cuma 500 ribu."

"Kalau aku bilang harganya 10 juta, kau mau apa?" ketus Lodi sambil menodongkan tangannya. "Cepat, bayar sekarang juga! *Cash!* Kau ini kan anak orang kaya, 10 juta pasti murah bagimu."

"Jangan sembarangan bicara. Memang kaupikir aku sekaya apa sampai menghambur-hamburkan uang untuk cincin jelek seperti ini. Ini kukembalikan!" jawab Cherry sembari menarik paksa cincin itu keluar dari jarinya. "Lho? Eh? Kok... nggak bisa lepas?"

"Bayar sekarang juga! Cepat!"

"Aku akan ke toilet sebentar, mungkin bisa lepas dengan busa sabun."

"Jangan kabur!"

"Tidak!" tampiknya.

"Kalau begitu, cepat bayar!"

"Aku tidak punya uang sebanyak itu," kata Cherry memelas.

"Kalau begitu kau harus mau menikah denganku."

"Hei hei—"

"Nah, anggap saja itu sebagai cincin pertunangan kita. Kalau begini kan aku tidak jadi patah hati. Jadi kapan kau siap bertemu dengan kedua orangtuaku? Kalau dilihat-lihat, kau ini cantik sekali. Lebih cantik dari Aurel malah!"

"Tidaaak!!!"

*

Aku melongok ke belakang.

"Ada apa?" Sonya menayaiku dari balik kemudi mobil.

"Sepertinya aku mendengar teriakan Cherry," gumamku.

UBUR-UBUR VS ORANG GILA

Matahari tengah sekarat, menebar cahaya merah darah di langit. Air semburat merah itu begitu tenang terlihat, menghanyutkan perasaan tiap orang yang memandangnya. Aku tidak menyangka akan mendatangi tempat ini

lagi setelah perpisahan itu. Di sinilah kali pertama aku bertemu dengan Daniel.

Sonya masih sibuk berteriak memanggil-manggil nama Daniel dari pinggir danau, sedangkan aku menemukan sepatu *kickers* abu-abu miliknya tergeletak di dermaga bersama arloji dan dompet kulitnya. Aku meraih dompet itu dan melihat isinya. Tak ada lagi foto Andrea di sana, hanya fotoku.

"Hoi, Daniel!!! Aurel ada di sini!!!" teriak Sonya lantang, kemudian muncul tiga kepala dari tengah danau. Satu di antara berenang menuju tepi dengan tergesa. Itu pasti Daniel, tapi... dua orang lainnya itu siapa, ya?

Aku memutar, melepas sepatuku, dan menceburkan kakiku ke pinggir danau yang dangkal. Brrr... dingin banget ! Aku terus berjalan hingga air danau mencapai batas perutku dan menunggu. Beberapa saat kemudian Daniel muncul dari air seperti hantu penjaga danau dan menyeret langkahnya yang berat secepat mungkin ke arahku.

"Kau ini bodoh, ya? Aku kan berusaha mendatangimu, kenapa ikut-ikutan nyemplung?" katanya dengan gigi bergemeletuk.

Aku memperhatikan penampilannya yang berantakan, kaus yang melekat erat pada tubuh tegapnya, rambut basahnya yang acak-acakan, mata cokelat beningnya yang kemerahan dan kulitnya yang keriput karena terlalu lama berendam.

"Bodoh mana dengan orang yang berenang seharian untuk mencari sebuah kalung di danau seluas ini?"

Dia tertawa. Aku mendekatinya dan mendekapnya erat-erat. Dia tersentak kaget.

"Apa kau masih bersamaku?" tanyanya. Aku mengangguk pelan, kemudian dia balas mendekapanku. "Untunglah, aku benar-benar takut kehilanganmu. Bagaimanapun kau 1000 kali lebih baik dari Andrea."

"Apanya?"

"Itu jelas. Karena aku tidak mungkin menikah dengan orang yang tubuhnya tinggal tulang belulang."

"Sembarangan saja bicaramu!" umpatku sambil menoyor kepalanya.

Dia tertawa. "Aku janji tidak akan mengunjungi makamnya lagi jika kau mau," katanya.

Aku menggeleng. "Jangan begitu, kau boleh mengunjunginya," kataku. "Tapi, jika kau berselingkuh dengan gadis lain, aku akan menanammu hidup-hidup bersamanya."

Dia tertawa lagi. "Itu tidak akan terjadi. Saat kau sudah keriput nanti, minus mataku sudah bertambah sangat banyak," katanya.

Aku cuma tersenyum simpul. "Aku rasa sebenarnya... akulah yang menyama-nyamakan diriku dengan Andrea. Saat aku tahu bahwa Andrea lebih segala-galanya dariku, aku jadi merasa sangat jengkel. Kau mau memaafkanku, kan?"

Dia menggaruk tengkuknya dan berkata. "Yah, mau bagaimana lagi. Habisnya kalau tidak dimaafkan, nanti dosamu akan semakin menumpuk."

"Hee, jangan sok baik. Kau sudah menemukan kalung-nya belum?"

"Belum."

"Haduh, aku mau saja membantumu, tapi kakiku sudah mati rasa begini," keluhku.

"Kau mirip sekali dengan ubur-ubur jika memakai gaun itu," katanya. Aku memperhatikan gaunku yang me-layang-layang indah di air danau yang kemerahan. Tam-pak indah bak tentakel ubur-ubur. "Aku suka, kau terlihat cantik."

"Um, kok... tiba-tiba airnya hangat?" gumamku.

"Mungkin karena kekuatan cinta kita," sahut Daniel, masih dengan rayuan gombalnya.

"Yang bener? Padahal barusan kita kencing di sini, habis airnya dingin banget, brrr...," tiba-tiba muncul dua orang gila menyela pembicaraan kami, terkekeh-kekeh tanpa dosa. Aku dan Daniel saling pandang, nyengir. Sialan banget, lagi romatis-romatisnya malah dikencingin dua orang sableng.

"Ngapain kalian di sini?" ketusku jutek.

"Nyari kalung," jawab mereka polos. Aku jadi seketika terharu. Ternyata biar rada sableng, mereka baik juga.

"Kalung itu kulempar di sebelah sana, nggak jauh-jauh amat kok," kataku dengan nada bersabahat, tidak seperti biasa. "Oh, ya terima kasih karena telah membocorkan acara pertunanganku kepada Cherry."

"Oke! *Don't worry, no problemo*[19]*!*" sahut mereka bersemangat.

"Kamu ini bodoh ya?" Daniel memarahiku.

"Eh, kenapa? Mereka kan sudah banyak membantu kita," sahutku. "Sekarang mereka mau membantu mencarikan kalung itu, baik sekali ya."

"Memang mereka bilang begitu? Sebaliknya, mereka itu berniat merampasnya kalau sampai mereka menemukannya lebih dahulu dariku," omelnya.

"Aduh, sialan monyet kembar itu!" umpatku kesal. "Ah, tapi... kalung itu tidak begitu penting lagi, kan?"

"Maksudmu?"

"Bukankah kita sudah berbaikan? Itu yang terpenting," kataku. Dia pun tersenyum dan mulai memonyongkan bibirnya sepanjang 5 senti (bohong).

"Hoi, ketemu! KETEMU!!! WARGH... KAYA MENDADAK!!!" jerit si Kembar kegirangan sambil melambai-lambaikan kalung berliontin kupu-kupu itu ke udara.

"Em, bukannya batu kecil di ujung kedua antena kupu-kupu itu kristal mahal?" tanyaku.

"Eng... sebenernya aku bohong. Sebenernya itu platina dan batu di ujung antena kupu-kupu itu berlian. Lumayan... mahal... kan...."

"Ya ampun... ambil dong kalo gitu!"

Begitu mendengar perkataanku, sontak Daniel menceburkan dirinya lagi ke danau dan berenang ke arah dua

---

[19] Bahasa Spanyol, artinya tidak masalah.

orgil yang sedang berteriak-teriak kegirangan bak bajak laut yang berhasil menemukan harta terpendam.

"Kembalikan itu!" teriak Daniel.

"Enak aja, wek!!" mereka meleletkan lidahnya panjang-panjang. Dan, pergumulan tiga orang lelaki di dalam air pun terjadi di depan mataku. Saling berebut, berteriak, dan menenggelamkan satu sama lain ke dalam danau. Apa sebaiknya ku panggilkan ambulans saja? Bukannya khawatir mereka akan mati tenggelam, aku berniat menelpon ambulans dari Rumah Sakit Jiwa.

❋

epilog

SATU jam sebelum acara wisuda dimulai, Daniel yang telah berpakaian toga mengajakku ke bawah pohon asem yang tumbuh di kampusnya untuk melamarku dengan sebuah cincin bermata mutiara yang manis. Tidak ada kata-kata romantis, tapi sangat berkesan sebab saat itu tak hanya aku yang mengalami gatal-gatal heboh, Daniel juga mengalaminya (pasalnya dia kejatuhan ulet, haha...). Respons mereka mengenai pertunangan ini:

Niken dan Ike : NORAK! Apa nggak bisa cari tempat yang kerenan dikit apa? Kamar hotel misalnya?

(Hei, kalian pikir aku cewek apaan?)

Andrey dan Andika : Horay, cuti panjaaang! Dapat duit pula, hahaha...

(Daniel terpaksa merogoh kocek agar duo sableng itu mau melepaskan kalung kupu-kupu itu)

Keluarga Ibu Mahda : Kami ingin kalian cepat menikah dan punya anak secepatnya.

(*What?*)

Ayah Daniel : Cih, bukannya aku tidak suka anakku telah bertunangan, tapi aku akan lebih suka lagi jika dia bertunangan dengan gadis yang kupilihkan.

(emang ngetren ya cerita kayak gitu?)

Lodi : Yeah, kau benar... aku memang pantas mendapatkan gadis yang jauh lebih baik darimu.

(dia berkata sambil merangkul Cherry yang menggeliat-geliat mirip ulat)

Cherry : Ini semua gara-gara kamu, tahu!

(Maaf ya... T_T)

Mami : Ingat, mau menikah sekarang atau dua tahun lagi, kau tetap harus jadi wanita karier yang baik!

(berkata sambil berapi-api. Iya, Aurel janji, Mi...)

Papi : Boleh Papi kasih saran untuk nama anak kalian nantinya?

(Tidak boleh!)

Lucas : Apa itu artinya aku akan mendapatkan replika pesawat terbangku kembali?

(Tentu boleh, Sayang)

Papi lagi : Bagaimana kalau dinamai Taenia?

(Tidak tidak tidak! Perasaanku tidak enak!)

Papi lagi : Nama panjangnya Taenia Saginata[20]. Gimana? Keren, kan?

(Menghela napas panjang, mendengus dan melengos. Capek deee!)

---

[20] Taenia saginata adalah nama ilmiah cacing pita yang hidup berhospes di sapi.

TAMAT

Ubur-ubur kabur

"Akan kupastikan kau tidak terluka, Ubur-ubur,"—Daniel kepada Aurel.

"Am I only taking somebody's place in your life?"—Aurel kepada Daniel.

"Sungguh aku tidak ingin menjadi orang ketiga di antara hubungan kalian, tapi seandainya ... mungkin ... kalian tidak berhasil ... aku sangat berharap aku bisa menggantikan tempat-nya',"—Arlodi kepada Aurel.

Namaku Aurelia Aurita, 22 tahun, cewek single yang telah menjomblo selama 22 tahun.

Menjelang akhir perkuliahan, aku bertemu dengan cowok 'tipe gue banget' bernama Daniel Radyansyah. Dia baik, manis, penyabar, mapan, dan juga *good looking*. Tapi, yang terpenting adalah dia tergila-gila kepadaku. Meski perlu dipertanyakan kewarasannya, overall, he's perfectly perfect! Namun, belakangan kusadari, terlalu banyak perbedaan di antara kami untuk dipersamakan.

Hebatnya, Arlodi, cinta pertamaku, muncul saat hubungan ku dengan Daniel renggang dan menerobos celah-celah hatiku yang dulu pernah mencintainya.

Perasaanku pun terombang-ambing.

Cinta segitiga yang kocak sekaligus romantis. Penuh kejutan ....

ISBN 978-979-29-1601-0

Penerbit ANDI
Jl. [illegible] Yogyakarta
Telp. [illegible] 0274 [illegible]
e-mail: [illegible]@andipublisher.com
website: [illegible]andipublisher.com

Dapatkan [illegible] Baru, Kirim e-mail: info@andipublisher.com